



# KONSEP KEBIDANAN

Jasmiati, S.S.T., M.Keb.

Wiwit Desi Intarti, S.Si.T., M.Keb.

Irfana Tri Wijayanti, S.Si.T., M.Kes., M.Keb.

Rona Riasma Oktobriariani, S.S.T., M.Keb.

Tanti Fitriyani, S.Si.T., M.Kes.

Rosyita, S.S.T., M.K.M.

Baharika Suci Dwi Aningsih, S.Keb., Bd., M.Keb.

Syahrida Wahyu Utami, S.S.T., M.Keb.

Nur Cahyani Ari Lestari, S.Si.T., M.Kes.

Yolanda Montessori, S.S.T., M.Keb.

Triana Widiastuti, S.Si.T., M.Kes.

Amelia Nur Hidayanti., S.Si.T., M.P.H.

# KONSEP KEBIDANAN

Jasmiati, S.S.T., M.Keb.

Wiwit Desi Intarti, S.Si.T., M.Keb.

Irfana Tri Wijayanti, S.Si.T., M.Kes., M.Keb.

Rona Riasma Oktobriariani, S.S.T., M.Keb.

Tanti Fitriyani, S.Si.T., M.Kes.

Rosyita, S.S.T., M.K.M.

Baharika Suci Dwi Aningsih, S.Keb., Bd., M.Keb.

Syahrida Wahyu Utami, S.S.T., M.Keb.

Nur Cahyani Ari Lestari, S.Si.T., M.Kes.

Yolanda Montessori, S.S.T., M.Keb.

Triana Widiastuti, S.Si.T., M.Kes.

Amelia Nur Hidayanti., S.Si.T., M.P.H.



Penerbit K-Media  
Yogyakarta, 2023

# **Konsep Kebidanan**

Penulis:

Jasmianti, S.S.T., M.Keb., Wiwit Desi Intarti, S.Si.T., M.Keb., Irfana Tri Wijayanti, S.Si.T., M.Kes., M.Keb., Rona Riasma Oktobriariani, S.S.T., M.Keb., Tanti Fitriyani, S.Si.T., M.Kes., Rosyita, S.S.T., M.K.M.,... [dan 7 penulis lainnya]

ISBN: 978-623-174-187-5

Tata Letak: Tio

Desain Sampul: Tio

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: [kmedia.cv@gmail.com](mailto:kmedia.cv@gmail.com)

Cetakan pertama, Juni 2023

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2023

15,5 x 23 cm, vi, 238 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

*All rights reserved*

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyusun Buku Konsep Kebidanan.

Penulisan Buku ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran baik bagi dosen maupun mahasiswa. Adanya Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi, meningkatkan motivasi dan suasana akademik yang menyenangkan bagi mahasiswa karena sistematika yang terstruktur sesuai dengan tujuan pembelajaran.. Buku ini berisi materi- materi khusus tentang konsep dasar yang berhubungan dengan kebidanan dan disusun oleh praktisi dan akademisi. Penulis berharap buku ini dapat menambah wacana buku ilmu pengetahuan pada bidang kebidanan, dan membantu dalam pembelajaran yang menunjang terbentuknya tenaga bidan yang kompeten. Output bidan yang kompeten akan membantu menurunkan angka kematian Ibu dan Bayi serta meningkatkan kesejahteraan Ibu.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu, serta dukungan luar biasa yang diberikan kepada penulis sehingga buku ini dapat terselesaikan. Penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca dan semua pihak sehingga buku ini kelak menjadi lebih sempurna dan bermanfaat.

**Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I FILOSOFI KEBIDANAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konsep Normal dalam Kebidanan .....	1
B. Filosofi Bidan .....	2
<b>BAB II FALSAFAH KEBIDANAN .....</b>	<b>7</b>
A. Falsafah Kebidanan.....	7
B. Definisi Bidan.....	8
C. Pelayanan Kebidanan .....	11
D. Indikator Pelayanan Kebidanan.....	16
E. Praktik Kebidanan.....	18
F. Asuhan Kebidanan.....	21
<b>BAB III MODEL PRAKTIK BIDAN.....</b>	<b>30</b>
A. Model Praktik Profesi Bidan.....	33
B. Model Praktik Bidan .....	42
C. Metode-Metode Dukungan Persalinan .....	47
D. Continuity Of Care .....	61
E. Tipe Pelayanan Asuhan Kebidanan.....	62
F. Macam-Macam Asuhan Kebidanan .....	63
G. Prinsip-Prinsip Pokok Asuhan Kehamilan.....	64
H. Bentuk Pelaksanaan Model Praktik Bidan Di Klinik Pratama .....	66
<b>BAB IV SEJARAH PERKEMBANGAN PELAYANAN DAN PENDIDIKAN BIDAN.....</b>	<b>85</b>
A. Sejarah Perkembangan Pelayanan Kebidanan .....	85
B. Sejarah Pendidikan Bidan .....	90

<b>BAB V</b>	<b>PARADIGMA ASUHAN KEBIDANAN.....</b>	<b>94</b>
	A. Pengertian Paradigma Asuhan Kebidanan.....	94
	B. Komponen Paradigma Kebidanan.....	96
	C. Macam-Macam Asuhan Kebidanan.....	98
	D. Hubungan Paradigma Dengan Asuhan Kebidanan.....	99
<b>BAB VI</b>	<b>KEPIDANAN SEBAGAI PROFESI .....</b>	<b>105</b>
	A. Profesi Bidan .....	105
	B. Profesionalisme Bidan .....	112
	C. Standar Profesi Bidan.....	119
<b>BAB VII</b>	<b>PERAN FUNGSI BIDAN DAN PRAKTIK PROFESIONAL BIDAN.....</b>	<b>122</b>
	A. Peran Bidan .....	122
	B. Fungsi Bidan.....	135
	C. Praktik Profesional Bidan.....	143
<b>BAB VIII</b>	<b>DASAR PEMIKIRAN TEORI KEBIDANAN .....</b>	<b>146</b>
	A. Teori Reva Rubin .....	149
	B. Teori Ramona T. Mercer .....	151
	C. Teori Ela Joy Lehrman .....	154
	D. Teori Ernstein.....	156
	E. Teori Jean Ball .....	158
<b>BAB IX</b>	<b>MODEL KONSEPTUAL ASUHAN KEPIDANAN .....</b>	<b>160</b>
	A. Midwefery Care .....	161
	B. Paradigma Sehat .....	173
<b>BAB X</b>	<b>MANAJEMEN KEBIDANAN.....</b>	<b>180</b>
	A. Manajemen Kebidanan .....	180
	B. Lingkup Praktek Kebidanan .....	188
	C. Pengorganisasian Praktik Asuhan Kebidanan .....	191

<b>BAB XI</b>	<b>SISTEM PENGHARGAAN BAGI BIDAN .....</b>	<b>197</b>
A.	Reward .....	198
B.	Sanksi .....	202
<b>BAB XII</b>	<b>PRINSIP PENGEMBANGAN KARIR BIDAN ...</b>	<b>206</b>
A.	Pendidikan Lanjut .....	208
B.	Job Fungsional .....	211
C.	Pengembangan Karir Bidan Dan Peran Fungsi Bidan .....	215
<b>BAB XIII</b>	<b>PEMASARAN SOSIAL JASA ASUHAN KEBIDANAN .....</b>	<b>219</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>225</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>		<b>231</b>

# BAB I

## FILOSOFI KEBIDANAN

### A. Konsep Normal dalam Kebidanan

Fisiologi Normal merupakan Kebidanan melibatkan pemahaman mendalam tentang fisiologi normal tubuh wanita selama siklus reproduksi, kehamilan, persalinan, dan nifas. Konsep normal dalam kebidanan mencakup perkembangan normal janin, pertumbuhan dan perubahan fisiologis selama kehamilan, proses persalinan yang normal, dan perawatan postnatal. Asuhan Kebidanan: Konsep normal dalam kebidanan juga mencakup pemberian asuhan yang sesuai dan mendukung pada ibu hamil, meliputi pemeriksaan antenatal rutin, pemantauan pertumbuhan janin, konseling tentang perawatan prenatal, persiapan persalinan, serta dukungan selama persalinan dan nifas. Pemulihan Alami merupakan Filosofi kebidanan yang mendasari konsep normal adalah keyakinan bahwa tubuh wanita memiliki kemampuan alami untuk hamil, melahirkan, dan pulih setelah melahirkan. Dalam pendekatan ini, upaya dilakukan untuk memfasilitasi dan menghormati proses alami tersebut, dengan intervensi medis hanya diberikan ketika diperlukan. Konsep normal dalam asuhan kebidanan di asumsikan sebagai hal yang tidak perlu dijelaskan kembali karena konsep tersebut sudah baku dan ada dari dahulu. Bidan sebagai profesi mempunyai suatu pandangan, nilai, keyakinan yang disebut sebagai filosofi yang mengandung konsep normal dalam pelayanan yang diberikannya yaitu menganggap bahwa kehamilan, persalinan, nifas dan sekarang meluas pada wanita selama siklus hidupnya

merupakan hal yang normal dan alami. Oleh karena itulah konsep normal ini tidak diasumsikan tidak memerlukan penjelasan karena bidan sudah mempunyai pola pikir dan keyakinan yang universal dalam memberikan asuhan kepada wanita sepanjang siklus hidupnya.

## **B. Filosofi Bidan**

1. Pendekatan Holistik merupakan Bidan memiliki filosofi pelayanan yang holistik, artinya mereka memperhatikan seluruh aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual ibu dan bayi. Mereka melihat kehamilan dan persalinan sebagai peristiwa alami dan mengutamakan kesejahteraan ibu dan bayi.
2. Kolaborasi merupakan Bidan mendorong kolaborasi antara ibu, keluarga, dan tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan pelayanan kebidanan. Mereka bekerja sama dengan dokter dan tenaga medis lainnya ketika diperlukan untuk memberikan perawatan yang komprehensif dan terkoordinasi.
3. Pemberdayaan Wanita merupakan Bidan juga memiliki peran penting dalam memberdayakan wanita untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai perawatan kebidanan mereka sendiri. Mereka memberikan informasi, pendidikan, dan dukungan yang diperlukan agar wanita dapat berpartisipasi aktif dalam perawatan kehamilan, persalinan, dan nifas mereka.
4. Menghormati Budaya dan Nilai-Nilai merupakan Bidan menghormati keberagaman budaya dan nilai-nilai setiap individu. Mereka menyadari bahwa praktik kebidanan dapat berbeda-beda dalam konteks budaya yang berbeda, dan mereka berupaya menghormati dan memahami

kepercayaan dan kebiasaan setiap individu dalam memberikan pelayanan yang tepat.

### C. Penerapan Dan Konsekuensi Konsep Normal Dalam Pelayanan Kebidanan

Penerapan dan konsekuensi dari konsep normal dalam pelayanan kebidanan memiliki dampak yang signifikan dalam memberikan perawatan kepada ibu hamil, selama persalinan, dan pasca persalinan. Berikut adalah beberapa aplikasi dan konsekuensi dari konsep normal dalam pelayanan kebidanan:

1. **Pendekatan Non-Intervensi:** Konsep normal dalam kebidanan menekankan pendekatan non-intervensi atau intervensi minimal pada wanita dengan kehamilan dan persalinan normal. Hal ini berarti bahwa pelayanan kebidanan harus didasarkan pada pemantauan dan pengamatan terhadap proses alami kehamilan dan persalinan, dengan intervensi yang hanya diberikan ketika ada indikasi medis atau kebutuhan yang jelas. Konsekuensinya, ibu hamil diberikan ruang untuk mengalami proses alami kehamilan dan persalinan tanpa campur tangan yang tidak perlu. Intervensi medis seperti induksi persalinan, penggunaan obat-obatan penginduksi atau pemercepat persalinan, atau intervensi bedah seperti operasi caesar hanya digunakan jika ada alasan medis yang jelas. Pendekatan ini meminimalkan risiko komplikasi dan efek samping yang terkait dengan intervensi yang tidak diperlukan.
2. **Pemantauan Fisiologis:** Konsep normal dalam kebidanan mendorong pemantauan fisiologis yang tepat selama kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Ini melibatkan pemantauan rutin tanda-tanda vital ibu dan

bayi, pertumbuhan janin, dan evaluasi kesehatan secara keseluruhan.

Pemantauan fisiologis yang adekuat memungkinkan deteksi dini masalah yang mungkin timbul, sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat waktu jika diperlukan. Dalam kehamilan normal, pemantauan rutin memberikan rasa aman dan pemahaman tentang kesehatan ibu dan perkembangan janin.

3. **Edukasi dan Dukungan:** Konsep normal dalam kebidanan menekankan pentingnya edukasi dan dukungan yang komprehensif bagi ibu dan keluarga selama kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Bidan memberikan informasi yang akurat dan berbasis bukti tentang perubahan fisiologis yang terjadi selama kehamilan dan persalinan, serta memberikan keterampilan dan strategi untuk mengatasi perubahan dan tantangan yang mungkin muncul.

Dukungan emosional dan fisik yang diberikan oleh bidan juga sangat penting dalam memastikan pengalaman yang positif dan aman bagi ibu. Edukasi dan dukungan yang tepat membantu ibu merasa percaya diri dan mempersiapkan diri untuk melahirkan dengan baik.

4. **Penghargaan terhadap Keputusan dan Preferensi Ibu:** Konsep normal dalam kebidanan menghargai hak ibu dalam mengambil keputusan mengenai perawatan kebidanan mereka sendiri. Pelayanan kebidanan yang berpusat pada ibu mengakui bahwa setiap ibu memiliki preferensi dan nilai-nilai yang unik, serta pengalaman yang berbeda.

Bidang bidan memberikan informasi dan mendukung ibu dalam membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai dan preferensi mereka, serta memberikan perawatan

yang individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing ibu.

Penerapan konsep normal dalam pelayanan kebidanan memiliki tujuan untuk memastikan pengalaman kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan yang positif dan aman bagi ibu dan bayi. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi intervensi yang tidak perlu, risiko komplikasi, serta mempromosikan kesejahteraan fisik dan emosional ibu dan bayi.

Untuk contoh nyata penerapan konsep normal yaitu :

- a. Berkembangnya dan dianutnya konsep penilaian risiko yang memilih dan menseleksi ibu dengan penilaian risiko tinggi dan tidak berisiko (normal) dalam kehamilan yang berakibat adanya ketimpangan asuhan dan bahkan menunjukkan tingkat kejadian komplikasi lebih besar pada ibu yang diprediksi normal sehingga konsep ini sekarang dirubah menjadi “menganggap normal sehingga konsep itu berisiko”. Hal Bab 1: Filosofi Kebidanan 3 ini bertujuan agar bidan dalam memberikan asuhan tidak bersifat prediktif tetapi dengan tepat mengidentifikasi dan mendeteksi dini komplikasi pada ibu sehingga dapat diantisipasi atau ditangani baik secara mandiri, kolaborasi ataupun rujukan.
- b. Suatu tindakan menurut waktu dan tempat dapat dinilai berbeda dalam penerapan konsep normalnya, sebagai contoh yaitu: persalinan sungsang letak bokong murni di Indonesia dulu dianggap normal, tetapi sekarang setelah diketahui bahwa persalinan sungsang itu banyak sekali komplikasinya, maka di dalam praktiknya pun tidak termasuk ke dalam kewenangan bidan lagi kecuali dalam keadaan darurat ataupun berada di tempat yang jauh dan

tidak mungkin dilakukan rujukan dengan alasan kondisi demografi yang harus dilalui dan memakan waktu yang sangat lama. Sehingga secara etik, bidan harus memberi pelayanan ANC yang akurat agar kondisi ibu dan bayi dapat diketahui dengan jelas dan dapat di beri asuhan yang sesuai kebutuhan.

- c. Adanya model asuhan kebidanan yaitu:
- Meminimalkan penggunaan intervensi teknologi
  - Adanya dukungan di setiap fase kehidupan wanita secara berkelanjutan
  - Mengidentifikasi komplikasi sehingga dapat tertangani dengan tepat.

# BAB II

## FALSAFAH KEBIDANAN

### A. Falsafah Kebidanan

Falsafah asuhan kebidanan, juga dikenal sebagai filosofi asuhan kebidanan, adalah pandangan dan keyakinan yang mendasari pendekatan dan praktik asuhan kebidanan. Falsafah ini mencakup nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan orientasi umum dalam memberikan pelayanan kebidanan. Berikut adalah beberapa poin yang umumnya termasuk dalam falsafah asuhan kebidanan:

1. **Kekuatan Wanita:** Falsafah asuhan kebidanan mengakui kekuatan dan kemampuan alami wanita untuk melahirkan dan menjadi ibu. Pendekatan ini menghormati dan mendukung keinginan dan kemampuan wanita untuk mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan tentang perawatan mereka sendiri.
2. **Pemberdayaan Wanita:** Falsafah asuhan kebidanan menekankan pentingnya pemberdayaan wanita melalui pendidikan, dukungan, dan informasi yang akurat. Wanita didorong untuk memahami proses kehamilan dan persalinan serta mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.
3. **Pendekatan Holistik:** Falsafah asuhan kebidanan melibatkan pendekatan holistik dalam memberikan asuhan kebidanan. Ini berarti memperhatikan aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual dari perawatan ibu dan bayi. Pendekatan ini memastikan bahwa perawatan

kebidanan diberikan secara menyeluruh dan menyelaraskan dengan kebutuhan individu.

4. Penghargaan terhadap Budaya dan Nilai-nilai: Falsafah asuhan kebidanan menghargai dan menghormati keberagaman budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Perawatan kebidanan disesuaikan dengan kepercayaan dan praktik budaya yang relevan bagi wanita dan keluarganya.
5. Kolaborasi dan Tim Kerja: Falsafah asuhan kebidanan mendorong kolaborasi dan kerja sama antara bidan, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan pelayanan kebidanan yang terintegrasi dan terkoordinasi. Tim kerja ini bekerja sama untuk mencapai hasil terbaik bagi ibu dan bayi.
6. Kontinuitas Asuhan: Falsafah asuhan kebidanan mengutamakan kontinuitas asuhan, yang berarti mengutamakan hubungan yang berkelanjutan antara ibu, keluarga, dan penyedia asuhan kebidanan. Ini membantu membangun kepercayaan, memberikan dukungan yang konsisten, dan memfasilitasi komunikasi yang efektif.

Falsafah asuhan kebidanan berperan penting dalam membentuk pendekatan dan praktik dalam pelayanan kebidanan. Melalui pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai ini, diharapkan bahwa perawatan kebidanan dapat memberikan pengalaman yang positif, aman, dan bermakna bagi ibu dan bayi.

## **B. Definisi Bidan**

Bidan adalah profesional kesehatan yang secara khusus dilatih untuk memberikan asuhan kesehatan reproduksi, melahirkan, dan pasca melahirkan kepada wanita, bayi, dan

keluarga. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan klinis yang mendalam dalam kebidanan dan neonatal, serta dapat memberikan perawatan komprehensif sepanjang siklus kehidupan reproduksi wanita. Tugas bidan meliputi pemeriksaan antenatal, pemantauan kehamilan, persalinan, pemberian nasehat dan dukungan selama persalinan dan nifas, pemantauan bayi baru lahir, pemeriksaan kesehatan pasca persalinan, serta memberikan edukasi dan konseling terkait dengan kesehatan reproduksi dan kehidupan seksual. Bidan juga dapat memberikan perawatan dasar, memberikan imunisasi, melakukan pemeriksaan kebersihan, dan memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada ibu dan keluarga.

Bidang bidan memiliki peran penting dalam promosi kesehatan reproduksi, pencegahan penyakit, dan memberikan asuhan yang berfokus pada individu dan keluarga. Mereka berupaya untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi, serta mendukung pengalaman kelahiran yang aman, positif, dan bermakna. Bidang bidan dapat bekerja di berbagai lingkungan, termasuk rumah sakit, pusat kesehatan, klinik, atau praktik swasta. Mereka juga dapat bekerja dalam tim interprofesional dengan dokter, perawat, dan profesional kesehatan lainnya untuk memberikan perawatan yang terintegrasi dan terkoordinasi kepada wanita dan keluarga.

**Menurut Ikatan Bidan Indonesia (IBI), bidan didefinisikan sebagai berikut:**

"Bidan adalah tenaga kesehatan yang secara independen memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan selama siklus kehidupan reproduksi, termasuk perawatan antenatal, persalinan dan perawatan pasca persalinan, serta perawatan dasar pada bayi baru lahir. Bidan juga memberikan asuhan keluarga berbasis komunitas, termasuk promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan pemulihan kesehatan."

Definisi ini menekankan pada peran independen bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan, termasuk perawatan antenatal, persalinan, perawatan pasca persalinan, dan perawatan dasar pada bayi baru lahir. Selain itu, definisi ini juga menggarisbawahi peran bidan dalam memberikan asuhan keluarga berbasis komunitas, yang meliputi promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan pemulihan kesehatan.

Dalam konteks definisi IBI, bidan diakui sebagai profesional kesehatan yang memiliki kompetensi klinis dan pengetahuan yang mendalam dalam kebidanan dan neonatal. Mereka memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan perempuan dan bayi, serta memberikan asuhan yang komprehensif dan berfokus pada individu dan keluarga.

**Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 900/MENKES/SK/2002, bidan didefinisikan sebagai berikut:**

"Bidan adalah tenaga kesehatan yang memiliki tugas pokok melaksanakan upaya kebidanan yang meliputi kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, dan masa anak balita. Tugas pokok bidan meliputi pengobatan, pencegahan, serta peningkatan, pemeliharaan, dan pemulihan kesehatan pada individu, keluarga, dan masyarakat."

Definisi ini menekankan pada peran bidan dalam melaksanakan upaya kebidanan yang mencakup kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, dan masa anak balita. Tugas pokok bidan meliputi pengobatan, pencegahan, serta peningkatan, pemeliharaan, dan pemulihan kesehatan pada individu, keluarga, dan masyarakat.

Keputusan Menteri Kesehatan tersebut merupakan acuan resmi yang mengatur peran dan tanggung jawab bidan di Indonesia. Anda dapat merujuk ke teks lengkap Keputusan

Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 900/MENKES/SK/2002 untuk memperoleh informasi lebih detail tentang definisi dan peran bidan menurut peraturan tersebut.

### **C. Pelayanan Kebidanan**

Pelayanan kebidanan merupakan rangkaian asuhan kesehatan yang diberikan oleh bidan kepada perempuan selama siklus kehidupan reproduksi, mulai dari kehamilan, persalinan, pasca persalinan, hingga masa postpartum. Tujuan utama dari pelayanan kebidanan adalah untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, mencegah komplikasi, memberikan dukungan emosional dan informasi, serta mempromosikan pengalaman kelahiran yang positif.

Pelayanan kebidanan mencakup beberapa komponen penting, antara lain:

1. Pelayanan Antenatal (Sebelum Persalinan):

Pemeriksaan kehamilan rutin: Meliputi pemantauan pertumbuhan janin, pengukuran tekanan darah, pemeriksaan urine, pemeriksaan laboratorium, dan lain-lain.

Edukasi dan konseling: Memberikan informasi kepada ibu mengenai perubahan fisik selama kehamilan, nutrisi yang sehat, latihan fisik yang aman, persiapan persalinan, dan kebutuhan psikologis.

Pemeriksaan penunjang: Seperti ultrasonografi untuk memantau perkembangan janin.

2. Pelayanan Persalinan:

Pendampingan dan dukungan selama proses persalinan: Bidan memberikan dukungan emosional dan fisik kepada ibu, membantu dalam mengatur posisi yang nyaman, dan memberikan bantuan teknis selama proses persalinan.

Monitoring dan pemantauan janin: Melakukan pemantauan tanda-tanda vital ibu, kontraksi rahim, dan detak jantung janin.

Penanganan komplikasi: Jika terjadi komplikasi selama persalinan, bidan akan memberikan intervensi dan mengoordinasikan dengan tenaga medis lainnya.

3. Pelayanan Pasca Persalinan:

Pemeriksaan ibu dan bayi baru lahir: Meliputi pemeriksaan fisik ibu, pemeriksaan bayi, pemberian imunisasi, dan perawatan luka jahitan jika ada.

Pemberian nasehat dan dukungan: Memberikan nasehat tentang perawatan bayi, menyusui, perubahan emosional pasca persalinan, dan kontrasepsi setelah persalinan.

Selain itu, pelayanan kebidanan juga mencakup pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak balita, konseling tentang perencanaan keluarga, promosi kesehatan reproduksi, dan pendidikan kesehatan kepada individu, keluarga, dan masyarakat.

Pelayanan kebidanan dilakukan dengan pendekatan yang holistik, menghormati budaya dan keinginan individu, serta didasarkan pada praktik yang didukung oleh bukti ilmiah terkini. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi, serta memberikan pengalaman kebidanan yang aman, positif, dan bermakna bagi keluarga.

4. Pelayanan kebidanan yang bermutu

Pelayanan kebidanan bermutu adalah pelayanan yang memenuhi standar kualitas tinggi dalam memberikan asuhan kebidanan kepada perempuan dan keluarga. Pelayanan tersebut melibatkan beberapa faktor penting, termasuk:

- a. Keamanan: Pelayanan kebidanan bermutu harus memastikan keselamatan ibu, bayi, dan keluarga selama seluruh siklus kehidupan reproduksi. Ini meliputi identifikasi dan penanganan komplikasi yang mungkin terjadi, mengikuti prosedur sterilisasi yang tepat, dan menerapkan praktik keamanan dalam persalinan dan perawatan pasca persalinan.
- b. Keakuratan: Pelayanan kebidanan bermutu didasarkan pada pengetahuan ilmiah terkini dan praktik berdasarkan bukti. Bidan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu kebidanan, terus memperbarui pengetahuan mereka, dan menggunakan pedoman klinis yang terkini dalam memberikan perawatan.
- c. Keterjangkauan: Pelayanan kebidanan bermutu harus tersedia secara terjangkau bagi semua perempuan, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan ekonomi. Ini melibatkan akses yang mudah ke fasilitas kesehatan yang dilengkapi dengan peralatan dan sumber daya yang memadai, serta biaya yang terjangkau atau adanya skema pembiayaan yang memadai.
- d. Keterlibatan dan pengambilan keputusan bersama: Pelayanan kebidanan bermutu melibatkan perempuan dan keluarga dalam pengambilan keputusan terkait perawatan mereka. Bidan harus memberikan informasi yang jelas dan akurat, mendengarkan keinginan dan preferensi perempuan, serta menghormati hak-hak mereka untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan kesehatan mereka.
- e. Kualitas interpersonal: Pelayanan kebidanan bermutu melibatkan komunikasi yang baik, empati,

dan penghormatan terhadap perempuan dan keluarga. Bidan harus dapat membangun hubungan yang saling percaya, mendengarkan dengan baik, menjawab pertanyaan dan kekhawatiran, serta memberikan dukungan emosional selama seluruh perjalanan kebidanan.

- f. Kontinuitas perawatan: Pelayanan kebidanan bermutu mengedepankan kontinuitas perawatan, yang berarti bidan yang sama memberikan pelayanan sepanjang perjalanan kebidanan. Hal ini membantu membangun hubungan yang kuat antara bidan dan perempuan, meningkatkan pemahaman terhadap kebutuhan individu, dan memungkinkan pemantauan yang lebih baik terhadap perubahan dan risiko kesehatan.

Pelayanan kebidanan bermutu juga melibatkan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap praktik dan hasil yang dicapai, serta berkomitmen untuk perbaikan berkelanjutan. Standar dan panduan nasional dan internasional digunakan sebagai pedoman dalam menyediakan pelayanan yang berkualitas tinggi bagi perempuan dan keluarga.

Pelayanan kebidanan bermutu dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator dan ukuran yang relevan. Berikut adalah beberapa ukuran umum yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas pelayanan kebidanan:

- a. Tingkat Kehadiran Bidan: Menunjukkan sejauh mana bidan hadir dan tersedia untuk memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan. Ini dapat diukur dengan menghitung jumlah kunjungan atau kehadiran bidan selama periode waktu tertentu.

- b. Indeks Cakupan Kehamilan yang Dipantau: Mengukur persentase perempuan hamil yang mendapatkan pemeriksaan antenatal sesuai dengan panduan atau standar yang ditetapkan. Ini mencakup pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, dan pemantauan pertumbuhan janin.
- c. Indeks Persalinan yang Dibantu oleh Tenaga Kesehatan Terlatih: Menunjukkan persentase persalinan yang ditangani oleh bidan atau tenaga kesehatan terlatih lainnya. Ini mencerminkan ketersediaan tenaga kesehatan yang terampil dalam membantu persalinan yang aman.
- d. Tingkat Persalinan dengan Intervensi yang Tidak Perlu: Mengukur persentase persalinan yang mengalami intervensi medis yang tidak perlu, seperti induksi persalinan yang tidak beralasan atau episiotomi yang tidak diperlukan. Tingkat yang rendah menunjukkan penggunaan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan.
- e. Tingkat Persalinan dengan Komplikasi yang Ditangani dengan Tepat: Menunjukkan persentase persalinan yang mengalami komplikasi dan ditangani dengan tepat dan tepat waktu. Ini mencakup pengenalan dan penanganan dini komplikasi seperti perdarahan postpartum atau distosia bahu.
- f. Tingkat Inisiasi Menyusui Dini: Mengukur persentase bayi yang diberikan ASI dalam satu jam pertama setelah kelahiran. Tingkat yang tinggi menunjukkan dukungan yang baik untuk menyusui dan praktik kebidanan yang mendukung inisiasi menyusui dini.

- g. Tingkat Kepuasan Pasien: Mengukur tingkat kepuasan perempuan terhadap pelayanan kebidanan yang mereka terima. Ini dapat diukur melalui survei kepuasan pasien atau umpan balik langsung dari perempuan yang menggunakan layanan tersebut.
- h. Tingkat Kematian Maternal dan Neonatal: Meskipun bukan ukuran langsung dari pelayanan kebidanan, tingkat kematian maternal dan neonatal memberikan indikasi tentang efektivitas sistem pelayanan kebidanan dalam mencegah dan menangani komplikasi yang dapat mengancam nyawa ibu dan bayi.

Penggunaan indikator dan ukuran ini membantu dalam mengidentifikasi area di mana pelayanan kebidanan dapat ditingkatkan, serta mengevaluasi dampak dari intervensi dan upaya perbaikan yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan.

#### **D. Indikator Pelayanan Kebidanan**

Berikut adalah beberapa indikator pelayanan kebidanan yang umum digunakan untuk mengevaluasi dan memantau kualitas pelayanan kebidanan:

1. Cakupan Pemeriksaan Antenatal: Persentase perempuan hamil yang mendapatkan setidaknya satu kunjungan pemeriksaan antenatal.
2. Cakupan Pemeriksaan Antenatal yang Adekuat: Persentase perempuan hamil yang mendapatkan jumlah kunjungan pemeriksaan antenatal sesuai dengan pedoman atau standar yang ditetapkan.

3. Persalinan yang Ditangani oleh Tenaga Kesehatan Terlatih: Persentase persalinan yang ditangani oleh bidan atau tenaga kesehatan terlatih lainnya.
4. Inisiasi Menyusui Dini: Persentase bayi yang diberikan ASI dalam satu jam pertama setelah kelahiran.
5. Kepuasan Pasien: Tingkat kepuasan perempuan terhadap pelayanan kebidanan yang mereka terima, diukur melalui survei kepuasan pasien atau umpan balik langsung.
6. Pemantauan Janin: Persentase perempuan hamil yang mendapatkan pemantauan detak jantung janin selama persalinan.
7. Pelayanan Kontrasepsi: Persentase perempuan yang menerima pelayanan kontrasepsi atau metode perencanaan keluarga yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.
8. Pelayanan Pasca Persalinan: Persentase perempuan yang mendapatkan kunjungan pasca persalinan untuk pemantauan kesehatan ibu dan bayi serta dukungan dalam menyusui.
9. Cakupan Imunisasi: Persentase bayi yang menerima vaksinasi rutin sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
10. Kematian Maternal dan Neonatal: Jumlah kematian ibu dan bayi per seribu kelahiran hidup.
11. Ketersediaan dan Akses ke Fasilitas Kesehatan: Persentase populasi yang memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan yang menyediakan pelayanan kebidanan.
12. Waktu Tunggu: Rata-rata waktu yang diperlukan dari saat kedatangan hingga pelayanan kebidanan yang diberikan.

13. Tingkat Kejadian Komplikasi: Persentase persalinan atau kehamilan yang mengalami komplikasi seperti perdarahan postpartum atau preeklampsia.

Indikator-indikator ini digunakan untuk memantau kualitas pelayanan kebidanan, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, serta untuk memantau perkembangan dan dampak dari intervensi dan kebijakan dalam pelayanan kebidanan.

#### **E. Praktik Kebidanan**

Praktik kebidanan melibatkan sejumlah tindakan dan intervensi yang dilakukan oleh bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada perempuan selama siklus kehidupan reproduksi. Praktik kebidanan mencakup berbagai aspek, termasuk pemeriksaan kehamilan, persalinan, pasca persalinan, perawatan neonatal, dan pelayanan kesehatan reproduksi.

Berikut adalah beberapa praktik kebidanan yang umum dilakukan oleh bidan:

1. **Pemeriksaan Antenatal:** Bidan melakukan pemeriksaan fisik dan pemeriksaan laboratorium pada ibu hamil untuk memantau kesehatan ibu dan janin, seperti pengukuran tekanan darah, pemantauan pertumbuhan janin, dan tes darah atau urin.
2. **Konseling dan Pendidikan Kesehatan:** Bidan memberikan informasi dan edukasi kepada perempuan dan keluarga tentang kehamilan, persalinan, perawatan pasca persalinan, perencanaan keluarga, dan praktik kesehatan reproduksi lainnya. Ini meliputi informasi tentang gizi yang sehat, kebersihan, dan persiapan mental dan emosional untuk melahirkan.

3. **Persiapan Persalinan:** Bidan membantu perempuan dalam mempersiapkan persalinan, termasuk memberikan informasi tentang tanda-tanda persalinan, teknik pernapasan, posisi yang nyaman, dan latihan fisik yang mendukung persalinan yang aman.
4. **Pendampingan Persalinan:** Bidan memberikan dukungan dan bimbingan selama persalinan, termasuk memantau detak jantung janin, memantau kemajuan persalinan, memberikan bantuan teknis seperti teknik pernapasan, dan memberikan dukungan emosional kepada ibu dan keluarga.
5. **Penanganan Persalinan Normal:** Bidan merawat perempuan selama persalinan normal dan memberikan perawatan yang sesuai seperti pemantauan tanda vital, memfasilitasi posisi yang nyaman, membantu dengan pendorongan saat melahirkan, dan melakukan penanganan plasenta setelah kelahiran.
6. **Perawatan Pasca Persalinan:** Bidan memberikan perawatan pasca persalinan kepada ibu, termasuk pemeriksaan luka jahitan jika ada, pemeriksaan kesehatan ibu, pendampingan dalam menyusui, dan memberikan dukungan emosional serta edukasi tentang perawatan diri pasca persalinan.
7. **Perawatan Neonatal:** Bidan memberikan perawatan dasar pada bayi baru lahir, seperti pemeriksaan fisik, memberikan vaksinasi, memberikan dukungan dan bimbingan dalam menyusui, dan mengenali tanda-tanda masalah kesehatan pada bayi.
8. **Pelayanan Kontrasepsi dan Perencanaan Keluarga:** Bidan memberikan informasi, konseling, dan pelayanan kontrasepsi kepada perempuan dan pasangan untuk

membantu mereka dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Seluruh praktik kebidanan dilakukan dengan mengutamakan aspek keselamatan, kenyamanan, kepatuhan terhadap etika, dan menghormati hak-hak perempuan dalam membuat keputusan tentang kesehatan reproduksi mereka. Praktik kebidanan juga melibatkan kerja sama dengan tim kesehatan lainnya, seperti dokter dan tenaga kesehatan lainnya, untuk memberikan pelayanan yang holistik dan terkoordinasi kepada perempuan dan keluarga.

Standar praktik bidan adalah panduan dan pedoman yang digunakan oleh bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas dan aman. Standar ini dirancang untuk menjaga keselamatan, kualitas, dan etika dalam praktik kebidanan. Berikut adalah beberapa contoh standar praktik bidan yang umum digunakan:

1. Standar Praktik Klinis: Menetapkan pedoman tentang tindakan dan intervensi yang dilakukan oleh bidan dalam berbagai situasi klinis, termasuk pemeriksaan antenatal, persiapan persalinan, pendampingan persalinan, penanganan persalinan normal, perawatan pasca persalinan, perawatan neonatal, dan pelayanan kontrasepsi.
2. Standar Etika Profesional: Menegaskan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai yang harus dipegang oleh bidan dalam praktik kebidanan, termasuk prinsip otonomi, keadilan, rahasia, dan tidak melukai.
3. Standar Keselamatan Pasien: Mendorong bidan untuk melaksanakan tindakan yang menjaga keselamatan pasien, termasuk pencegahan infeksi, identifikasi risiko

komplikasi, pengelolaan darurat, dan dokumentasi yang akurat.

4. Standar Komunikasi dan Konseling: Menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang efektif antara bidan, perempuan, dan keluarga dalam memberikan informasi, edukasi, konseling, dan dukungan emosional.
5. Standar Kolaborasi Interprofesional: Mendorong kerja sama dan kolaborasi antara bidan dan tim kesehatan lainnya, termasuk dokter, tenaga medis, dan tenaga kesehatan lainnya, untuk memberikan pelayanan yang terintegrasi dan holistik kepada perempuan dan keluarga.
6. Standar Penggunaan Teknologi dan Inovasi: Mengatur penggunaan teknologi dan inovasi dalam praktik kebidanan, termasuk penggunaan peralatan medis, sistem informasi kesehatan, dan teknologi telemedicine yang relevan.
7. Standar Pengembangan Profesional: Mendorong bidan untuk terus meningkatkan kompetensi dan pengetahuan mereka melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Standar praktik bidan dapat bervariasi antara negara dan organisasi profesi bidan. Menerapkan standar praktik bidan yang ketat dan konsisten penting untuk memastikan pelayanan kebidanan yang aman, berkualitas, dan beretika kepada perempuan dan keluarga.

## **F. Asuhan Kebidanan**

Asuhan kebidanan merujuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan oleh bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada perempuan selama siklus kehidupan reproduksi, mulai dari masa pra-kehamilan hingga pasca

persalinan. Asuhan kebidanan bertujuan untuk mempromosikan kesehatan, mencegah penyakit, mendeteksi dan mengatasi masalah kesehatan, serta memberikan dukungan fisik, emosional, dan informasi kepada perempuan dan keluarga mereka. Asuhan kebidanan mencakup beberapa tahapan atau periode, antara lain:

1. Asuhan Pra-kehamilan: Pada tahap ini, bidan memberikan pelayanan kesehatan kepada perempuan yang belum hamil namun berencana untuk hamil. Ini meliputi pemeriksaan kesehatan awal, penilaian risiko, konseling tentang perencanaan kehamilan, edukasi tentang gaya hidup sehat, pemeriksaan dan penanganan kondisi medis yang ada, serta pemberian informasi tentang persiapan fisik dan emosional untuk kehamilan.
2. Asuhan Kehamilan: Bidan memberikan pelayanan kesehatan kepada perempuan hamil selama periode kehamilan. Ini meliputi pemeriksaan kehamilan rutin, pemantauan pertumbuhan janin, pemeriksaan kesehatan ibu, konseling tentang perawatan prenatal, nutrisi yang sehat, latihan fisik yang aman, persiapan persalinan, persiapan menyusui, dan edukasi tentang tanda-tanda persalinan yang normal dan komplikasi yang mungkin terjadi.
3. Asuhan Persalinan: Pada tahap ini, bidan memberikan asuhan selama proses persalinan dan kelahiran. Ini meliputi pendampingan dan dukungan selama persalinan, pemantauan janin, bimbingan dalam teknik pernapasan dan posisi yang nyaman, bantuan teknis selama persalinan, penanganan plasenta, serta perawatan dan pemantauan ibu dan bayi setelah kelahiran.
4. Asuhan Pasca Persalinan: Setelah persalinan, bidan memberikan asuhan kepada ibu dan bayi dalam periode

pasca persalinan. Ini meliputi pemeriksaan pasca persalinan, pemantauan kesehatan ibu dan bayi, bimbingan dalam menyusui, perawatan luka jahitan jika ada, konseling tentang perawatan diri dan perencanaan keluarga, serta dukungan emosional dan informasi tentang perubahan fisik dan emosional yang mungkin terjadi setelah persalinan.

5. Asuhan Paska Kehamilan: Pada tahap ini, bidan memberikan asuhan kepada perempuan setelah kelahiran, terutama dalam periode enam minggu pertama. Ini meliputi pemantauan kesehatan ibu dan bayi, bimbingan dalam menyusui, pemeriksaan luka jahitan jika ada, konseling tentang kontrasepsi dan perencanaan keluarga, pemberian informasi tentang perubahan tubuh dan emosional pasca persalinan, serta dukungan dalam peran sebagai ibu baru.

Asuhan kebidanan didasarkan pada prinsip-prinsip asuhan yang holistik, berpusat pada perempuan, menghormati hak-hak perempuan, mempromosikan kesehatan, mencegah penyakit, mendeteksi dan mengatasi masalah kesehatan, serta memberikan dukungan emosional dan informasi yang komprehensif. Asuhan kebidanan juga melibatkan kolaborasi dengan tim kesehatan lainnya dan pemberian rujukan jika diperlukan.

Tujuan asuhan kebidanan adalah untuk memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif, aman, berkualitas, dan berfokus pada perempuan dalam seluruh siklus kehidupan reproduksi mereka. Beberapa tujuan kunci dari asuhan kebidanan meliputi:

1. Mempromosikan Kesehatan Reproduksi: Asuhan kebidanan bertujuan untuk mendorong kesehatan reproduksi perempuan melalui pemberian informasi yang akurat, pendidikan kesehatan, dan pembinaan gaya hidup sehat. Hal ini meliputi pemahaman tentang kehamilan yang sehat, praktik yang aman selama persalinan, pencegahan infeksi, nutrisi yang tepat, dan perawatan pasca persalinan yang adekuat.
2. Mencegah Penyakit dan Komplikasi: Asuhan kebidanan bertujuan untuk mencegah penyakit dan komplikasi yang terkait dengan kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Ini melibatkan identifikasi faktor risiko, deteksi dini penyakit atau kelainan, pemantauan kesehatan secara rutin, dan tindakan preventif seperti imunisasi dan penggunaan kontrasepsi.
3. Mendeteksi dan Mengatasi Masalah Kesehatan: Asuhan kebidanan bertujuan untuk mendeteksi masalah kesehatan pada perempuan sejak awal, termasuk penyakit, komplikasi kehamilan, kelainan janin, atau masalah psikososial. Bidan berperan dalam melakukan penilaian dan pemeriksaan yang tepat, memberikan intervensi yang diperlukan, serta merujuk ke layanan kesehatan yang lebih spesifik jika diperlukan.
4. Memberikan Dukungan Fisik dan Emosional: Asuhan kebidanan bertujuan untuk memberikan dukungan fisik dan emosional kepada perempuan dan keluarganya selama seluruh siklus kehidupan reproduksi. Hal ini melibatkan pendampingan selama persalinan, bimbingan dalam menyusui, konseling tentang perubahan emosional dan peran sebagai ibu baru, serta memberikan informasi dan dukungan yang komprehensif.

5. Meningkatkan Partisipasi dan Kepuasan Perempuan: Asuhan kebidanan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif perempuan dalam pengambilan keputusan tentang kesehatan reproduksinya. Hal ini melibatkan memberikan informasi yang jelas dan akurat, menghormati hak-hak perempuan, melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan asuhan kebidanan, serta memastikan bahwa pelayanan yang diberikan sesuai dengan preferensi dan kebutuhan perempuan.
6. Mengurangi Angka Kematian Ibu dan Bayi: Salah satu tujuan utama asuhan kebidanan adalah mengurangi angka kematian ibu dan bayi. Melalui pendekatan yang komprehensif dalam pelayanan kebidanan, termasuk pencegahan, deteksi dini, penanganan komplikasi, dan rujukan yang tepat, diharapkan dapat mengurangi risiko kematian yang terkait dengan kehamilan dan persalinan.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, asuhan kebidanan dapat memberikan dampak positif pada kesehatan perempuan, keluarga, dan komunitas secara keseluruhan.

Lingkup asuhan kebidanan mencakup berbagai aspek pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan kepada perempuan dalam siklus kehidupan reproduksi mereka. Berikut adalah beberapa elemen yang termasuk dalam lingkup asuhan kebidanan:

1. Perawatan Kesehatan Pra-kehamilan: Bidan memberikan pelayanan kesehatan kepada perempuan yang belum hamil namun berencana untuk hamil. Ini meliputi pemeriksaan kesehatan awal, penilaian risiko, konseling tentang perencanaan kehamilan, edukasi tentang gaya hidup sehat, pemeriksaan dan penanganan kondisi medis

yang ada, serta persiapan fisik dan emosional untuk kehamilan.

2. Pelayanan Kesehatan Kehamilan: Bidan memberikan perawatan kesehatan selama kehamilan. Ini meliputi pemeriksaan kehamilan rutin, pemantauan pertumbuhan janin, pemeriksaan kesehatan ibu, konseling tentang perawatan prenatal, nutrisi yang sehat, latihan fisik yang aman, persiapan persalinan, persiapan menyusui, dan edukasi tentang tanda-tanda persalinan yang normal dan komplikasi yang mungkin terjadi.
3. Asuhan Persalinan: Bidan memberikan perawatan selama proses persalinan dan kelahiran. Ini meliputi pendampingan dan dukungan selama persalinan, pemantauan janin, bimbingan dalam teknik pernapasan dan posisi yang nyaman, bantuan teknis selama persalinan, penanganan plasenta, serta perawatan dan pemantauan ibu dan bayi setelah kelahiran.
4. Perawatan Pasca Persalinan: Bidan memberikan perawatan kepada ibu dan bayi setelah persalinan. Ini meliputi pemeriksaan pasca persalinan, pemantauan kesehatan ibu dan bayi, bimbingan dalam menyusui, perawatan luka jahitan jika ada, konseling tentang perawatan diri dan perencanaan keluarga, serta dukungan emosional dan informasi tentang perubahan fisik dan emosional yang mungkin terjadi setelah persalinan.
5. Pelayanan Kesehatan Pasca Kehamilan: Bidan memberikan perawatan kesehatan kepada perempuan setelah kelahiran, terutama dalam periode enam minggu pertama. Ini meliputi pemantauan kesehatan ibu dan bayi, bimbingan dalam menyusui, pemeriksaan luka jahitan jika ada, konseling tentang kontrasepsi dan

perencanaan keluarga, pemberian informasi tentang perubahan tubuh dan emosional pasca persalinan, serta dukungan dalam peran sebagai ibu baru.

6. Pelayanan Kesehatan Reproduksi Lainnya: Lingkup asuhan kebidanan juga mencakup pelayanan kesehatan reproduksi lainnya seperti pemeriksaan kesehatan reproduksi, pemeriksaan pap smear, konseling tentang keluarga berencana dan penggunaan kontrasepsi, penanganan infeksi menular seksual, pengujian HIV/AIDS, serta edukasi tentang kesehatan reproduksi dan hubungan seksual yang sehat.

Lingkup asuhan kebidanan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan negara tempat pelayanan kebidanan diberikan. Namun, pada dasarnya, bidan berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dan holistik kepada perempuan selama siklus kehidupan reproduksi mereka.

Dasar-dasar asuhan kebidanan mencakup prinsip-prinsip dan pedoman yang menjadi landasan dalam memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas. Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar asuhan kebidanan yang penting:

1. Prinsip Kemanusiaan: Pelayanan kebidanan didasarkan pada prinsip menghormati martabat dan hak asasi manusia setiap individu, termasuk perempuan dan bayi yang sedang dilahirkan. Prinsip ini mengharuskan bidan untuk memberikan pelayanan yang empatik, sensitif budaya, dan menghormati otonomi perempuan dalam membuat keputusan tentang kesehatan reproduksinya.
2. Pendekatan Holistik: Asuhan kebidanan memandang perempuan sebagai individu yang utuh secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini mengakui

pentingnya melibatkan semua aspek kehidupan perempuan dalam perawatan kesehatan dan memberikan dukungan yang komprehensif.

3. **Bukti Ilmiah dan Praktik Berbasis Bukti:** Pelayanan kebidanan harus didasarkan pada bukti ilmiah terkini dan praktik-praktik terbaik yang didukung oleh penelitian. Bidan diharapkan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kebidanan dan menggunakan bukti-bukti tersebut dalam pengambilan keputusan klinis.
4. **Kekuatan Masyarakat:** Pelayanan kebidanan harus memperkuat keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, penyediaan, dan pengawasan pelayanan. Melibatkan masyarakat dapat meningkatkan aksesibilitas, akseptabilitas, dan kualitas pelayanan kebidanan.
5. **Kolaborasi Interprofesional:** Asuhan kebidanan mengedepankan kolaborasi dan kerja sama antara bidan dengan profesional kesehatan lainnya. Kolaborasi ini diperlukan untuk memberikan perawatan yang terintegrasi dan komprehensif kepada perempuan dan bayi.
6. **Pencegahan dan Promosi Kesehatan:** Asuhan kebidanan tidak hanya berfokus pada pengobatan penyakit, tetapi juga pada upaya pencegahan dan promosi kesehatan. Bidan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi, konseling, dan dukungan untuk mendorong perempuan untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka.
7. **Pelayanan yang Aman:** Asuhan kebidanan harus mengutamakan keselamatan perempuan dan bayi yang dilahirkan. Bidan harus mengikuti prosedur dan

pedoman yang telah ditetapkan untuk memastikan kualitas dan keamanan pelayanan kebidanan.

8. Kontinuitas Pelayanan: Kontinuitas pelayanan adalah prinsip penting dalam asuhan kebidanan. Bidan diharapkan memberikan pelayanan yang berkesinambungan dan konsisten selama siklus kehidupan reproduksi perempuan, termasuk perawatan prakehamilan, kehamilan, persalinan, pasca persalinan, dan perawatan pasca kehamilan.

Dasar-dasar asuhan kebidanan ini mengarahkan bidan dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada perempuan, bayi, dan keluarga dalam rangka mempromosikan kesehatan reproduksi dan mencegah komplikasi yang mungkin terjadi.

# BAB III

## MODEL PRAKTIK BIDAN

Model praktik bidan merujuk pada pendekatan atau kerangka kerja yang digunakan oleh bidan dalam memberikan perawatan kesehatan kepada perempuan selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Model ini mencakup prinsip-prinsip dan prosedur yang digunakan oleh bidan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Beberapa model praktik bidan yang umum digunakan meliputi:

1. Model Medis: Model praktik ini didasarkan pada pendekatan medis yang melibatkan diagnosis dan penanganan kondisi klinis secara medis. Bidan yang mengadopsi model ini bekerja berdasarkan protokol medis yang ditetapkan oleh dokter, seperti melakukan pemeriksaan medis yang lebih sering, memberikan intervensi medis yang lebih lanjut, dan merujuk pasien ke dokter jika ada komplikasi.
2. Model Kebidanan Tradisional: Model praktik ini menekankan pada pendekatan kebidanan yang berpusat pada perempuan dan pengalaman alami persalinan. Bidan yang mengadopsi model ini lebih berfokus pada dukungan emosional dan psikologis, serta penggunaan teknik non-farmakologis untuk mengatasi nyeri persalinan. Pada model ini, intervensi medis hanya digunakan jika diperlukan.
3. Model Holistik: Model praktik ini mengakui bahwa kesehatan perempuan melibatkan aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Bidan yang menggunakan model ini

melibatkan aspek-aspek ini dalam perawatan yang diberikan. Mereka memandang perempuan sebagai individu yang unik dan berusaha memberikan perawatan yang personal dan komprehensif.

4. Model Kemitraan: Model ini menekankan kolaborasi antara bidan dan perempuan sebagai mitra dalam pengambilan keputusan tentang perawatan kesehatan. Bidan berfungsi sebagai penasihat dan pendukung, memberikan informasi yang akurat dan memberdayakan perempuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan dan preferensi mereka sendiri.
5. Model Berbasis Bukti: Model praktik ini menggunakan bukti ilmiah terkini dalam memberikan perawatan kesehatan. Bidan mengintegrasikan penelitian terbaru dan pedoman praktik terbaik ke dalam praktik sehari-hari mereka. Mereka juga berpartisipasi dalam pengembangan penelitian dan berkontribusi pada pengembangan bukti baru dalam bidang kebidanan.

Sebagai seorang bidan, akan terlibat dalam memberikan perawatan kesehatan kepada perempuan selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Berikut ini adalah gambaran umum tentang praktik seorang bidan:

Pra-persalinan:

1. Menerima pasien dan melakukan pemeriksaan awal, termasuk pemeriksaan fisik, pengumpulan riwayat medis, dan pemeriksaan laboratorium yang diperlukan.
2. Memberikan nasihat dan informasi tentang perawatan prenatal, nutrisi, dan gaya hidup sehat selama kehamilan.
3. Melakukan pemeriksaan rutin selama kehamilan, seperti pemantauan pertumbuhan janin, pemeriksaan

tekanan darah, pemeriksaan urine, dan pemeriksaan ultrasonografi.

Persalinan:

1. Memberikan dukungan dan perawatan selama proses persalinan.
2. Memantau tanda-tanda vital ibu dan janin selama persalinan.
3. Memberikan bantuan dalam teknik pernapasan dan posisi yang nyaman selama persalinan.
4. Melakukan pemeriksaan internal untuk memantau kemajuan persalinan.
5. Mengenali dan menangani komplikasi persalinan yang mungkin terjadi, seperti detak jantung janin yang tidak stabil atau kesulitan dalam proses persalinan.

Pasca-persalinan:

1. Memberikan perawatan kepada ibu dan bayi setelah persalinan.
2. Melakukan pemeriksaan pasca-persalinan untuk memastikan pemulihan yang tepat.
3. Memberikan nasihat dan dukungan tentang perawatan bayi baru lahir, menyusui, dan tanda-tanda kesehatan yang perlu diperhatikan.
4. Memberikan kontrasepsi dan informasi tentang perencanaan keluarga.

Perawatan kesehatan reproduksi:

1. Memberikan pemeriksaan kesehatan rutin kepada perempuan.
2. Melakukan pemeriksaan panggul dan pemeriksaan payudara untuk mendeteksi masalah kesehatan.

3. Memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan metode kontrasepsi yang tersedia.
4. Melakukan tes skrining dan pemeriksaan untuk penyakit menular seksual.
5. Selain tugas-tugas di atas, bidan juga dapat berkolaborasi dengan dokter atau tenaga medis lainnya dalam merawat pasien. Penting bagi seorang bidan untuk terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik terbaru dalam bidang kebidanan dan kandungan agar dapat memberikan perawatan terbaik kepada pasiennya.

#### **A. Model Praktik Profesi Bidan**

Model Praktik Profesi Bidan mengacu pada pendekatan yang diikuti oleh bidan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Model ini mencakup etika, nilai-nilai, standar praktik, dan keahlian yang diterapkan oleh bidan dalam memberikan perawatan kesehatan kepada perempuan selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan. Berikut adalah komponen utama dari Model Praktik Profesi Bidan:

##### **1. Keahlian Klinis:**

- Bidan memiliki pengetahuan dan keterampilan klinis yang diperlukan dalam merawat perempuan selama kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan. Mereka dapat melakukan pemeriksaan fisik, memantau pertumbuhan janin, mengelola persalinan normal, memberikan perawatan pasca-persalinan, dan memberikan nasihat tentang perawatan bayi baru lahir.

- Bidan juga mampu mengenali tanda-tanda bahaya dan komplikasi yang mungkin terjadi selama proses kehamilan dan persalinan, serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut atau merujuk ke tenaga medis yang lebih terampil jika diperlukan.

## **2. Konseling dan Pendidikan:**

- Bidan memiliki keterampilan konseling yang baik untuk memberikan dukungan emosional dan informasi yang akurat kepada perempuan dan keluarganya. Mereka dapat memberikan nasihat tentang perawatan prenatal, perencanaan keluarga, nutrisi, dan gaya hidup sehat.
- Bidan juga memberikan edukasi kepada perempuan tentang persiapan persalinan, teknik pernapasan, tanda-tanda bahaya selama kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan, serta perawatan bayi baru lahir.

## **3. Kolaborasi Interprofesional:**

- Bidan dapat bekerja sama dengan dokter, perawat, dan profesional kesehatan lainnya untuk memberikan perawatan yang holistik dan terkoordinasi. Mereka menghargai peran dan kontribusi setiap anggota tim kesehatan dalam merawat perempuan dan bayi.
- Kolaborasi juga dilakukan dalam merujuk pasien jika diperlukan, berbagi informasi medis, dan berdiskusi tentang perencanaan dan pengambilan keputusan terkait perawatan.

#### **4. Keberlanjutan Pendidikan dan Pengembangan Profesional:**

- Bidan mengakui pentingnya pendidikan berkelanjutan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Mereka terus mengikuti perkembangan terbaru dalam praktik kebidanan, penelitian, dan pedoman praktik terbaik.
- Bidan berpartisipasi dalam pelatihan, konferensi, dan program pengembangan profesional lainnya untuk memperbarui pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mereka.

#### **5. Etika dan Nilai Profesional:**

- Bidan menjalankan praktik mereka dengan integritas, etika, dan rasa tanggung jawab. Mereka menghormati hak asasi manusia, keragaman budaya, dan otonomi perempuan dalam membuat keputusan tentang perawatan kesehatan mereka.
- Bidan mengedepankan prinsip-prinsip etika seperti rahasia medis, kepercayaan, non-malefikensi (tidak berbuat jahat), dan keadilan dalam memberikan perawatan.
- Model Praktik Profesi Bidan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi bidan untuk melaksanakan praktik mereka dengan baik dan memberikan perawatan kesehatan yang aman, efektif, dan holistik kepada perempuan dan bayi.

Indikator Model Praktik Profesi Bidan adalah kriteria atau petunjuk yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur praktik bidan dalam memberikan perawatan

kesehatan kepada perempuan selama kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan. Indikator ini membantu memastikan bahwa bidan memenuhi standar praktik yang relevan dan memberikan perawatan yang aman dan efektif. Berikut adalah beberapa contoh indikator yang dapat digunakan dalam Model Praktik Profesi Bidan:

**1. Pengetahuan Klinis:**

- Memiliki pemahaman yang baik tentang anatomi, fisiologi, dan perubahan normal yang terjadi selama kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan.
- Memiliki pengetahuan yang tepat tentang komplikasi yang mungkin terjadi dan cara mengidentifikasi serta menangani mereka.
- Mampu memahami dan mengikuti pedoman praktik terkini dalam bidang kebidanan dan kandungan.

**2. Keterampilan Klinis:**

- Mampu melakukan pemeriksaan fisik yang tepat dan mendeteksi tanda-tanda vital yang penting selama kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan.
- Mampu melakukan tindakan klinis seperti memantau pertumbuhan janin, memfasilitasi persalinan normal, melakukan perawatan perineum, memberikan dukungan menyusui, dan memberikan perawatan pasca-persalinan yang tepat.
- Mampu mengenali tanda-tanda bahaya dan komplikasi serta mengambil tindakan yang diperlukan atau merujuk pasien jika diperlukan.

### **3. Keterampilan Komunikasi dan Konseling:**

- Mampu mendengarkan dengan empati dan mengkomunikasikan informasi dengan jelas kepada perempuan dan keluarganya.
- Mampu memberikan dukungan emosional yang memadai kepada perempuan selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan.
- Mampu memberikan informasi yang akurat dan mendidik tentang perawatan kesehatan serta memastikan pemahaman perempuan tentang prosedur dan pilihan yang ada.

### **4. Kolaborasi Interprofesional:**

- Mampu bekerja sama secara efektif dengan dokter, perawat, dan profesional kesehatan lainnya dalam tim perawatan.
- Mampu berbagi informasi medis yang relevan dan berkoordinasi dalam memberikan perawatan yang terintegrasi.
- Mampu berpartisipasi dalam diskusi tim untuk merencanakan perawatan dan mengambil keputusan yang tepat.

### **5. Prinsip Etika dan Nilai Profesional:**

- Menunjukkan etika profesional dalam praktik sehari-hari, termasuk menjaga kerahasiaan medis, menghormati keputusan dan preferensi perempuan, dan melindungi hak asasi manusia.
- Mengamalkan prinsip-prinsip etika seperti keadilan, rasa tanggung jawab, dan non-malefikensi (tidak berbuat jahat).

Indikator-indikator ini dapat digunakan dalam proses evaluasi kinerja bidan, pengembangan program pelatihan, dan peningkatan kualitas layanan kebidanan yang disediakan. Penting untuk mencatat bahwa indikator dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kebijakan kesehatan setempat.

### **Perempuan sebagai pusat Asuhan**

1. Perempuan dilibatkan dalam perencanaan asuhan dan pengambilan keputusan
2. Asuhan sesuai dgn harapan perempuan
3. Mendiskusikan efek asuhan terhadap perempuan mengenai implikasi asuhan mempengaruhi perempuan dan bayinya

### **Menggunakan Praktik Terbaik**

1. Mengetahui praktik terbaik tentang asuhan
2. Mengetahui bukti penelitian tentang asuhan
3. Justifikasi asuhan terbaik
4. Merefleksikan praktik terbaik

### **Respectful Treatment**

1. Asuhan yang lembut dan menghargai klien
2. Menghargai keputusan klien
3. Kerelaan untuk mendukung rencana kelahiran
4. Mendampingi klien dengan sabar dan memenuhi kebutuhan klien.
5. Menghargai proses kelahiran
6. Menghargai pemilihan tempat bersalin

### **Perhatian terhadap klien**

1. Menyediakan waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan saat ANC

2. Diskusi yg bermanfaat dalam menggali ketakutan dan kekhawatiran klien.
3. Memberi perhatian dalam membangun rasa saling percaya terhadap klien dan keluarganya.

Sasaran Model Praktik Profesi Bidan adalah tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan model praktik tersebut. Sasaran ini berfokus pada peningkatan kualitas perawatan kesehatan yang diberikan oleh bidan kepada perempuan selama kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan. Berikut adalah beberapa contoh sasaran yang dapat diidentifikasi dalam Model Praktik Profesi Bidan:

**1. Peningkatan Kesehatan Ibu dan Bayi:**

- Menyediakan perawatan prenatal yang berkualitas untuk mendukung kehamilan yang sehat.
- Meningkatkan persalinan yang aman dan nyaman dengan penggunaan teknik non-farmakologis dan intervensi yang tepat jika diperlukan.
- Menyediakan perawatan pasca-persalinan yang komprehensif, termasuk dukungan menyusui dan perawatan bayi baru lahir.

**2. Peningkatan Akses Terhadap Perawatan Kebidanan:**

- Memastikan bahwa semua perempuan memiliki akses yang setara terhadap perawatan kebidanan yang aman dan berkualitas, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau geografis.
- Meningkatkan aksesibilitas layanan kebidanan di daerah pedesaan, terpencil, atau berkekurangan.

### **3. Meningkatkan Kepuasan Pasien:**

- Memastikan bahwa perempuan merasa didengarkan, dihormati, dan terlibat dalam pengambilan keputusan tentang perawatan mereka.
- Meningkatkan kepuasan pasien melalui komunikasi yang efektif, dukungan emosional, dan penanganan yang sensitif terhadap kebutuhan dan preferensi individu.

### **4. Meningkatkan Kolaborasi Interprofesional:**

- Meningkatkan kerjasama dan koordinasi antara bidan, dokter, perawat, dan profesional kesehatan lainnya dalam memberikan perawatan yang terintegrasi dan holistik.
- Meningkatkan pertukaran informasi yang efektif dan berkualitas antara anggota tim perawatan kesehatan.

### **5. Peningkatan Kualitas dan Keamanan Praktik:**

- Memastikan bahwa praktik bidan berada sesuai dengan pedoman praktik terkini dan berbasis bukti.
- Meningkatkan pemahaman dan penerapan protokol keamanan pasien dalam praktik sehari-hari.

### **6. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Profesional:**

- Mendorong bidan untuk mengikuti pendidikan berkelanjutan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.
- Meningkatkan partisipasi dalam pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya.

Sasaran-sasaran ini bertujuan untuk meningkatkan perawatan kesehatan ibu dan bayi, meningkatkan pengalaman pasien, meningkatkan kolaborasi dalam tim kesehatan, serta memastikan praktik bidan berada pada standar tertinggi dari segi kualitas dan keamanan.

Tolak ukur keberhasilan Model Praktik Profesi Bidan dapat beragam tergantung pada konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut adalah beberapa contoh tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan model praktik profesi bidan:

1. Indeks Kepuasan Pasien: Mengukur tingkat kepuasan perempuan dan keluarganya terhadap perawatan yang diberikan oleh bidan, termasuk aspek komunikasi, keterampilan klinis, dukungan emosional, dan pengambilan keputusan bersama.
2. Indeks Kesehatan Ibu dan Bayi: Melacak indikator kesehatan ibu dan bayi, seperti angka kematian ibu dan bayi, tingkat komplikasi, angka kejadian persalinan normal, serta pemenuhan standar perawatan prenatal dan pasca-persalinan.
3. Tingkat Akses dan Pemanfaatan Layanan: Mengukur sejauh mana perempuan memiliki akses yang setara terhadap layanan kebidanan, termasuk cakupan layanan antenatal, persalinan dengan bantuan tenaga bidan, dan pemanfaatan layanan pasca-persalinan.
4. Tingkat Kolaborasi Interprofesional: Mengukur tingkat kolaborasi dan komunikasi antara bidan, dokter, perawat, dan profesional kesehatan lainnya dalam tim perawatan, termasuk tingkat partisipasi dalam diskusi tim, pemantauan yang terkoordinasi, dan pertukaran informasi yang efektif.

5. Tingkat Penerapan Pedoman Praktik: Menilai sejauh mana bidan mengikuti pedoman praktik terkini dan berbasis bukti dalam memberikan perawatan kebidanan, termasuk penggunaan intervensi yang rasional, penghindaran tindakan yang tidak diperlukan, serta pemantauan dan dokumentasi yang akurat.
6. Tingkat Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan: Mengevaluasi partisipasi bidan dalam kegiatan pendidikan berkelanjutan, pelatihan, dan pengembangan profesional, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.

Tolak ukur ini membantu mengukur dampak dan keberhasilan model praktik profesi bidan dalam meningkatkan kualitas perawatan, kesehatan ibu dan bayi, akses layanan, kolaborasi interprofesional, penerapan pedoman praktik, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan bidan.

## **B. Model Praktik Bidan**

Model Praktik Bidan adalah pendekatan atau kerangka kerja yang digunakan oleh bidan dalam melaksanakan praktik mereka untuk memberikan perawatan kesehatan kepada perempuan selama kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan. Model Praktik Bidan mencakup berbagai aspek, seperti filosofi, pendekatan terhadap perawatan, nilai-nilai profesional, dan prinsip-prinsip etika.

Tujuan dari Model Praktik Bidan adalah memberikan perawatan yang aman, efektif, dan holistik kepada perempuan serta mempromosikan kesehatan ibu dan bayi.

Model Praktik Bidan dapat beragam tergantung pada konteks dan kebijakan kesehatan setempat. Beberapa contoh Model Praktik Bidan yang umum digunakan termasuk:

1. Model Praktik Kebidanan Berbasis Bukti: Bidan menggunakan bukti ilmiah terkini dalam pengambilan keputusan klinis, mengikuti pedoman praktik yang didukung oleh penelitian yang solid.
2. Model Praktik Kebidanan Holistik: Bidan melihat perempuan sebagai individu yang unik dan mempertimbangkan aspek fisik, emosional, sosial, dan budaya dalam memberikan perawatan. Pendekatan ini mencakup pemahaman terhadap kebutuhan psikososial perempuan selama masa kehamilan dan persalinan.
3. Model Praktik Kebidanan Berpusat pada Perempuan: Bidan memberikan perawatan yang berfokus pada kebutuhan, preferensi, dan hak perempuan dalam pengambilan keputusan tentang perawatan kesehatan mereka. Perempuan dianggap sebagai mitra aktif dalam proses perawatan dan memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan.
4. Model Praktik Kebidanan Komunitas: Bidan bekerja dalam konteks komunitas, bekerja sama dengan perempuan, keluarga, dan stakeholder lainnya untuk menyediakan perawatan kesehatan yang terjangkau dan terintegrasi di tingkat komunitas.
5. Model Praktik Kebidanan Kontinuitas: Bidan memberikan perawatan yang kontinu dari awal kehamilan hingga pasca-persalinan, membangun hubungan yang kuat dengan perempuan dan keluarganya. Ini termasuk menyediakan dukungan emosional, pemantauan berkala, dan advokasi selama seluruh perjalanan perawatan.

Penerapan Model Praktik Bidan yang tepat dapat membantu meningkatkan pengalaman perempuan dalam perawatan kesehatan, memastikan kualitas dan keamanan perawatan, serta mempromosikan kesehatan ibu dan bayi. Model-model tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing praktik bidan.

Indikator Model Praktik Bidan adalah kriteria atau petunjuk yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur kinerja bidan dalam menerapkan Model Praktik Bidan. Indikator ini membantu memastikan bahwa bidan memberikan perawatan kesehatan yang berkualitas, aman, dan efektif kepada perempuan selama kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan.

Berikut adalah beberapa contoh indikator yang dapat digunakan dalam Model Praktik Bidan:

**1. Kepercayaan dan Kepuasan Pasien:**

- Tingkat kepuasan perempuan dan keluarganya terhadap perawatan yang diberikan oleh bidan.
- Tingkat kepercayaan yang dirasakan oleh perempuan terhadap bidan sebagai penyedia perawatan kesehatan.

**2. Pengetahuan dan Keterampilan Klinis:**

- Tingkat pemahaman bidan tentang anatomi, fisiologi, dan perubahan yang terjadi selama kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan.
- Kemampuan bidan dalam melakukan pemeriksaan fisik yang tepat, mendiagnosis dan mengelola komplikasi yang mungkin terjadi.

### **3. Penerapan Praktik Berbasis Bukti:**

- Tingkat penerapan bidan terhadap pedoman praktik terkini dan berbasis bukti dalam memberikan perawatan.
- Penggunaan intervensi yang sesuai dan menghindari tindakan yang tidak diperlukan.

### **4. Keterampilan Komunikasi dan Konseling:**

- Kemampuan bidan dalam berkomunikasi dengan perempuan dan keluarganya secara efektif, menghargai preferensi dan keputusan mereka.
- Kemampuan bidan dalam memberikan dukungan emosional dan informasi yang akurat kepada perempuan.

### **5. Kolaborasi Interprofesional:**

- Tingkat kolaborasi dan kerja sama bidan dengan dokter, perawat, dan profesional kesehatan lainnya dalam tim perawatan.
- Kemampuan bidan untuk berbagi informasi dan berkoordinasi dalam memberikan perawatan terintegrasi.

### **6. Pengelolaan Kasus dan Rujukan:**

- Tingkat kemampuan bidan dalam mengidentifikasi tanda-tanda bahaya dan komplikasi yang memerlukan rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi.
- Kualitas dan kecepatan pengelolaan kasus rujukan oleh bidan.

## **7. Prinsip Etika dan Nilai Profesional:**

- Penerapan prinsip-prinsip etika seperti menjaga kerahasiaan medis, menghormati otonomi perempuan, dan melindungi hak asasi manusia.
- Kepatuhan bidan terhadap kode etik dan standar profesional yang berlaku.

Indikator-indikator ini dapat digunakan dalam proses evaluasi kinerja bidan, pengembangan program pelatihan, dan peningkatan kualitas layanan kebidanan yang disediakan. Penting untuk mencatat bahwa indikator dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kebijakan kesehatan setempat.

Model praktik Bidan memiliki 4 unsur sebagai berikut:

### **1. Primary Care**

Kehamilan dan persalinan adalah kehidupan-tahap normal bagi kebanyakan perempuan, dengan asuhan tambahan yang sesuai dan tersedia untuk para perempuan yang memerlukannya.

Prinsip asuhan primer :

- Asuhan Kesinambungan
- Manajemen & pelayanan oleh komunitas
- Sifatnya Umum, mudah diakses, dan adil
- Bekerja sama dengan masyarakat lokal

### **2. Continuity of Care**

### **3. Collaborative Care**

- Inter profesional
- Pelayanan RS
- Pelayanan di Puskesmas
- Di rumah
- Polindes

#### **4. Partnership**

- Bidan memberi dukungan kepada perempuan untuk membuat keputusan tentang asuhan dirinya.
- Semua hal yang berkaitan dengan asuhan harus dengan persetujuan perempuan
- Partnership menunjukkan profesional status dan bidan

#### **5. ANC yang Berkualitas**

- Perkembangan janin seringkali terfokus pada keadaan fisik pemuaihan uterus.
- Kurang menjadi perhatian faktor-faktor yang mempengaruhinya (hormon, dsb)
- Faktor penting - status emosional ibu hamil
- Gangguan emosional-mempengaruhi perkembangan janin dan berefek jangka panjang

#### **6. Dukungan Persalinan**

- Sederhana
- Efektif
- Murah
- Resiko rendah
- Kemajuan persalinan bertambah baik
- Hasil persalinan bertambah baik

### **C. Metode-Metode Dukungan Persalinan**

Metode-metode dukungan persalinan adalah pendekatan atau teknik yang digunakan oleh tenaga kesehatan, termasuk bidan, untuk memberikan dukungan fisik, emosional, dan informasi kepada perempuan selama proses persalinan. Metode-metode ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman

dan hasil persalinan yang positif. Berikut adalah beberapa contoh metode dukungan persalinan yang umum digunakan:

- Dukungan Emosional:
  - ✓ Memberikan dukungan emosional yang kontinu selama proses persalinan.
  - ✓ Memberikan dorongan, penghargaan, dan kehadiran yang mendukung perempuan.
- Komunikasi dan Informasi:
  - ✓ Memberikan informasi yang akurat tentang proses persalinan, pilihan perawatan, dan kemungkinan intervensi.
  - ✓ Berkomunikasi secara terbuka dan jelas dengan perempuan dan pasangannya.
- Teknik Nafas dan Relaksasi:
  - ✓ Mengajarkan teknik pernapasan yang efektif untuk mengatasi kontraksi dan rasa nyeri.
  - ✓ Mengajarkan teknik relaksasi, seperti relaksasi otot, visualisasi, atau pendengaran musik yang menenangkan.
- Posisi dan Gerakan:
  - ✓ Menggunakan variasi posisi tubuh yang membantu kenyamanan dan kemajuan persalinan.
  - ✓ Mendorong perempuan untuk bergerak secara aktif selama persalinan, termasuk berjalan, mengayuh, atau mengayun.
- Penyediaan Lingkungan yang Dukungan:
  - ✓ Menciptakan lingkungan yang nyaman, tenang, dan intim untuk persalinan.
  - ✓ Menggunakan pencahayaan yang lembut, musik yang menenangkan, dan pengaturan suhu yang sesuai.

- Dukungan Pasangan atau Pendamping:
  - ✓ Mendorong keterlibatan pasangan atau pendamping perempuan dalam proses persalinan.
  - ✓ Memberikan dukungan kepada pasangan atau pendamping dalam memberikan dukungan fisik dan emosional kepada perempuan.
- Penggunaan Metode Non-Farmakologis untuk Pengurangan Nyeri:
  - ✓ Menggunakan teknik pijat, kompres hangat atau dingin, atau penggunaan bola kebugaran untuk mengurangi rasa nyeri.
  - ✓ Memberikan dukungan untuk penggunaan air hangat atau kolam bersalin dalam mengurangi nyeri persalinan.
- Kontinuitas Perawatan:
  - ✓ Memberikan dukungan yang kontinu selama proses persalinan, termasuk ketika bergantian dengan tenaga kesehatan lain atau dalam tim perawatan.
  - ✓ Menciptakan hubungan yang saling percaya dan kontinuitas dengan perempuan selama persalinan.

Metode-metode dukungan persalinan ini dapat disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan individu perempuan. Penting bagi bidan dan tenaga kesehatan lainnya untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan metode-metode dukungan persalinan ini guna memberikan perawatan yang berfokus pada perempuan dan pengalaman persalinan yang positif.

Mempertahankan kehadiran Pendamping Persalinan

1. Informed consent pendamping
2. Pendamping yang diinginkan- suami, anak, calon kakak

3. Mengurangi reaksi negatif emosional dan atau reaksi fisik wanita terhadap rasa sakit

### **Massage**

1. Resiko terhadap pasien rendah
2. Murah dan mudah melakukannya
3. Memperpendek waktu persalinan
4. Massage membuat tubuh menjadi relaks
5. Relaksasi menyebabkan produksi oksitocin menjadi lancar tidak terjadi inertia uteri
6. Stress meningkatkan produksi hormon adrenalin yang menekan produksi oksitocin

### **Hydrotherapy**

Hydrotherapy adalah metode penggunaan air sebagai media terapi untuk tujuan pengobatan, rehabilitasi, atau relaksasi. Dalam konteks persalinan, hydrotherapy mengacu pada penggunaan air sebagai metode dukungan persalinan yang melibatkan mandi atau berendam dalam air hangat selama proses persalinan. Praktik ini dapat dilakukan di kolam bersalin atau dalam bak mandi yang dirancang khusus.

Penggunaan hydrotherapy dalam persalinan bertujuan untuk memberikan manfaat fisik dan psikologis bagi perempuan yang melahirkan. Beberapa manfaat yang dikaitkan dengan penggunaan hydrotherapy dalam persalinan meliputi:

1. Pengurangan Nyeri: Air hangat dapat memberikan efek relaksasi dan meredakan nyeri selama kontraksi persalinan. Air juga memberikan peredam bagi tubuh yang mengalami tekanan akibat berat bayi.
2. Relaksasi dan Rileksasi Otot: Air hangat membantu melonggarkan otot-otot tubuh dan mengurangi

ketegangan fisik yang dialami oleh perempuan selama persalinan.

3. Pengurangan Stres dan Kecemasan: Lingkungan air yang tenang dan intim dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang sering terkait dengan persalinan.
4. Peningkatan Pergerakan dan Mobilitas: Berada dalam air dapat membantu perempuan bergerak lebih bebas dan nyaman selama persalinan, memungkinkan posisi tubuh yang beragam dan mendukung kemajuan persalinan.
5. Peningkatan Sirkulasi Darah: Air hangat dapat memperbaiki sirkulasi darah, mempromosikan relaksasi, dan memberikan efek yang menenangkan pada sistem saraf.

Penting untuk mencatat bahwa penggunaan hydrotherapy dalam persalinan harus dilakukan dengan pengawasan dan bimbingan tenaga kesehatan yang terlatih. Setiap perempuan memiliki kebutuhan dan preferensi yang berbeda, sehingga penting bagi bidan atau tenaga kesehatan lainnya untuk mengevaluasi kondisi individu perempuan dan memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai selama penggunaan hydrotherapy dalam persalinan.

1. Menciptakan relaksasi menghindari agar ibu tidak stres
2. Intervensi yang digunakan untuk mengurangi nyeri dengan menggunakan air.
3. Resiko terhadap pasien rendah
4. Dapat dilakukan dengan menggunakan Shower atau berendam air hangat dalam bak.
5. Membantu membuat pelvis rileks
6. Situasi pelviks yang rileks mempercepat pembukaan serviks.

## **Hypnotherapy**

Hypnotherapy adalah bentuk terapi alternatif yang menggunakan teknik hipnosis untuk mencapai perubahan pikiran, perilaku, atau persepsi seseorang. Dalam konteks pengobatan dan dukungan persalinan, hypnotherapy mengacu pada penggunaan hipnosis sebagai metode untuk membantu perempuan dalam menghadapi persalinan dengan lebih tenang, mengurangi rasa nyeri, dan mengurangi kecemasan yang terkait dengan proses persalinan.

Hypnotherapy dalam persalinan melibatkan proses induksi relaksasi yang dalam, di mana perempuan dibawa ke dalam keadaan trance atau kesadaran yang sangat fokus. Dalam keadaan trance ini, perempuan lebih menerima saran-saran positif, visualisasi yang mendukung, dan pemrograman pikiran yang dirancang untuk menciptakan pengalaman persalinan yang lebih positif.

Teknik hypnotherapy dalam persalinan sering melibatkan:

- **Induksi Relaksasi:** Perempuan diajarkan untuk mencapai tingkat relaksasi yang dalam dengan menggunakan teknik pernapasan yang terkendali dan visualisasi yang menenangkan.
- **Pemberian Suggestion:** Perempuan menerima saran-saran positif yang dirancang untuk meningkatkan keyakinan, mempromosikan rasa percaya diri, dan mengurangi rasa nyeri selama persalinan.
- **Visualisasi:** Perempuan diajarkan untuk membayangkan pengalaman persalinan yang positif, menggambarkan proses persalinan yang lancar dan nyaman dalam pikiran mereka.
- **Self-Hypnosis:** Perempuan dilatih untuk menggunakan teknik hipnosis diri sendiri untuk mencapai keadaan

trance atau relaksasi yang dalam saat menghadapi kontraksi atau rasa nyeri.

Tujuan utama dari hypnotherapy dalam persalinan adalah membantu perempuan mencapai rasa tenang, kontrol, dan kepercayaan diri selama persalinan. Hal ini dapat mengurangi kecemasan, mengurangi penggunaan obat penghilang rasa nyeri, dan meningkatkan pengalaman persalinan yang positif. Penting untuk mencatat bahwa hypnotherapy dalam persalinan harus dilakukan dengan bimbingan dan supervisi profesional yang terlatih dalam hypnotherapy dan perawatan kebidanan.

1. Relaksasi yang tercipta dengan berlatih terhadap sesuatu kegiatan yang berulang.
  - Mengatakan kalimat yang menyenangkan
  - Aroma terapi
2. Suasana relaks dapat mengurangi rasa nyeri dan stress sehingga produksi oksitocin menjadi lancar
3. Resiko terhadap pasien rendah
4. Mengurangi rasa nyeri dalam persalinan
5. Memperpendek lama persalinan

### ***Aromaterapi frequently used in the stages of labor***

Aromaterapi adalah penggunaan minyak esensial yang berasal dari tanaman untuk mencapai efek terapeutik pada tubuh dan pikiran. Dalam konteks persalinan, aromaterapi sering digunakan pada berbagai tahap persalinan untuk membantu mengurangi ketegangan, mengurangi nyeri, memberikan relaksasi, dan meningkatkan suasana hati. Beberapa minyak esensial yang sering digunakan dalam aromaterapi selama tahap persalinan adalah sebagai berikut:

1. Lavender (*Lavandula angustifolia*): Minyak esensial lavender memiliki efek menenangkan dan relaksasi yang dapat membantu mengurangi kecemasan dan ketegangan selama persalinan.
2. Rose (*Rosa damascena*): Minyak esensial mawar memiliki aroma yang menenangkan dan dapat membantu menciptakan suasana yang nyaman dan intim selama persalinan.
3. Peppermint (*Mentha piperita*): Minyak esensial peppermint dapat memberikan efek penyegaran dan membantu mengurangi rasa mual atau muntah yang mungkin terjadi selama persalinan.
4. Clary Sage (*Salvia sclarea*): Minyak esensial clary sage memiliki sifat relaksasi otot dan dapat membantu meningkatkan kontraksi rahim selama persalinan.
5. Frankincense (*Boswellia carterii*): Minyak esensial frankincense memiliki sifat menenangkan dan dapat membantu menciptakan suasana yang santai dan spiritual selama persalinan.
6. Ylang-Ylang (*Cananga odorata*): Minyak esensial ylang-ylang memiliki aroma yang menenangkan dan dapat membantu mengurangi kecemasan serta meningkatkan suasana hati selama persalinan.

Penggunaan minyak esensial dalam aromaterapi harus dilakukan dengan hati-hati dan disesuaikan dengan preferensi serta kondisi individu perempuan. Penting untuk berkonsultasi dengan bidan atau ahli aromaterapi yang terlatih sebelum menggunakan aromaterapi selama persalinan. Beberapa perempuan mungkin memiliki sensitivitas atau alergi terhadap beberapa minyak esensial, dan beberapa minyak esensial juga harus dihindari selama kehamilan. Selain itu, pengenceran

yang tepat dan cara penggunaan yang aman harus diperhatikan saat menggunakan minyak esensial.

1. Function to promote contractions
  - Lavender
  - Jasmine
  - Juniper
  - Peppermint
2. Relaxing effects (sedative painkilling effects)
  - Lavender
  - Orange sweet
  - Roman chamomile
  - Bergamot

### **Posisi Persalinan**

Posisi persalinan merujuk pada posisi tubuh perempuan saat melahirkan. Posisi yang diambil oleh perempuan selama persalinan dapat memiliki pengaruh pada kenyamanan, kemajuan persalinan, dan kemungkinan intervensi yang mungkin diperlukan. Berikut adalah beberapa posisi persalinan yang umum digunakan:

1. Posisi Membaring di Punggung (Supine Position): Perempuan berbaring telentang dengan punggungnya mendatar. Ini adalah posisi yang umum digunakan di banyak rumah sakit dan fasilitas persalinan. Namun, posisi ini dapat menghambat aliran darah ke janin dan mempersempit saluran persalinan.
2. Posisi Setengah Duduk (Semi-Sitting Position): Perempuan duduk setengah tegak dengan punggungnya yang sedikit didukung. Posisi ini dapat memberikan keuntungan dalam memperkuat tekanan alamiah melalui gravitasi dan memperluas ruang panggul. Namun, posisi

ini juga dapat menghambat aliran darah ke janin jika tidak diatur dengan benar.

3. Posisi Tegak (Upright Position): Perempuan berdiri atau membungkuk dengan dukungan seperti meja, kursi, atau pasangannya. Posisi ini memungkinkan gravitasi membantu dalam proses persalinan dan memungkinkan perempuan untuk bergerak lebih bebas. Posisi tegak juga dapat membantu memperluas saluran persalinan dan mengurangi tekanan pada punggung.
4. Posisi Jongkok (Squatting Position): Perempuan berjongkok dengan lutut menopang berat badan. Posisi ini memanfaatkan gravitasi untuk membantu persalinan dan membuka panggul. Posisi jongkok juga dapat memberikan lebih banyak ruang bagi bayi untuk melalui saluran persalinan.
5. Posisi Berjalan (Walking Position): Perempuan berjalan atau berjalan dengan dukungan selama persalinan. Posisi ini memungkinkan perempuan untuk tetap aktif dan bergerak, yang dapat membantu memperkuat kontraksi dan mengurangi rasa nyeri. Berjalan juga dapat membantu memposisikan bayi secara optimal dalam panggul.

Setiap perempuan memiliki preferensi dan kebutuhan yang berbeda dalam memilih posisi persalinan. Penting untuk mencoba variasi posisi selama persalinan untuk menemukan yang paling nyaman dan membantu kemajuan persalinan. Bidan atau tenaga kesehatan yang merawat perempuan selama persalinan dapat memberikan bimbingan dan dukungan dalam pemilihan posisi yang sesuai.

1. Gravitasi : posisi lebih baik untuk melewati panggul
2. Mengurangi risiko kompresi aorta ibu - O<sub>2</sub> lebih baik untuk bayi.
3. Uterus berkontraksi lebih kuat
4. Bukti X-ray -outlet panggul lebih luas dalam jongkok dan posisi berlutut/ tanganlutut.

### **Privasi sebagai bentuk dukungan persalinan**

- Menjaga privasi pasien selama proses kelahiran bayi mulai dari Kala I hingga kala IV sangatlah penting dilakukan untuk memenuhi kenyamanan pasien
- Ruangan terpisah memiliki peran penting dalam proses persalinan
- Ruangan bersalin “hommy” layaknya rumah sendiri (tidak terlalu terang, peralatan “aneh” tidak banyak, didampingi keluarga

### **Penundaan pemotongan tali pusat**

Penundaan pemotongan tali pusat, yang juga dikenal sebagai delayed cord clamping (DCC), adalah praktik yang melibatkan penundaan pemotongan tali pusat setelah bayi lahir. Biasanya, pemotongan tali pusat dilakukan secara segera setelah bayi lahir, tetapi dengan DCC, tali pusat tidak dipotong sampai beberapa saat setelah lahir atau setelah berhenti pulsasi tali pusat.

Manfaat dari penundaan pemotongan tali pusat antara lain:

1. Pemindahan Darah Tambahan: Dalam beberapa saat setelah lahir, tali pusat masih mengandung darah yang mengandung oksigen dan nutrisi penting untuk bayi. Dengan menunda pemotongan, bayi dapat menerima

suplai darah tambahan yang dapat membantu meningkatkan volume darah dan cadangan zat besi dalam tubuhnya.

2. Penyediaan Nutrisi Tambahan: Darah yang terdapat dalam tali pusat mengandung zat besi, sel darah merah, dan faktor pertumbuhan lainnya yang penting untuk perkembangan bayi. Penundaan pemotongan tali pusat memberikan waktu ekstra bagi bayi untuk menerima nutrisi tambahan dari tali pusat sebelum terputus.
3. Pengurangan Risiko Anemia: Dengan meningkatkan volume darah dan cadangan zat besi dalam tubuh bayi, penundaan pemotongan tali pusat dapat membantu mengurangi risiko anemia pada bayi dalam beberapa bulan pertama kehidupannya.
4. Dukungan Fungsi Sistem Kardiovaskular: Penundaan pemotongan tali pusat juga dapat memberikan waktu tambahan bagi bayi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sirkulasi darah setelah lahir. Hal ini dapat membantu meningkatkan fungsi sistem kardiovaskular bayi secara keseluruhan.
5. Dukungan Perkembangan Otak: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penundaan pemotongan tali pusat dapat berkontribusi pada perkembangan otak bayi dan potensial kecerdasannya.
6. Pada persalinan kala III, selama tali pusat masih berdenyut, 75-125 ml darah masih dapat dialirkan dari plasenta ke bayi.
7. Darah tambahan ini diperlukan untuk sirkulasi paru yang baru terbentuk. Pengkleman tali pusat yang terlalu cepat akan mengurangi jumlah darah yang dialirkan ke bayi.

8. Menyebabkan terjadinya sindrom distres pernapasan dan memburuknya kondisi bayi yang lahir dengan Hb rendah.

Pendidikan Profesi Bidan merupakan pendidikan yang mempersiapkan lulusan menguasai kompetensi yang dipersyaratkan sesuai sebagai seorang bidan ahli profesional, bekerja secara mandiri, mampu mengembangkan diri dan beretika. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi serta tuntutan masyarakat yang semakin kritis terhadap pelayanan kebidanan yang diberikan oleh bidan memberikan konsekuensi kepada lulusan pendidikan bidan untuk meningkatkan hard skill, soft skill dan pengetahuannya serta bertindak sesuai kompetensi dan kewenangannya. Bahwa setiap lulusan dari Pendidikan Profesi Bidan dikualifikasikan dalam kelompok bidang keahlian profesi spesifik level 7.

Profil atau Karakteristik Lulusan Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan;

1. Care Provider : Kemampuan memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif dan profesional yang berfokus pada keunikan perempuan, untuk mencapai reproduksi sehat, pencapaian peran ibu dan kualitas masa pengasuhan anak. Asuhan kebidanan berfokus pada upaya promosi, edukasi dan konseling termasuk deteksi dini masalah dan komplikasi, penanganan awal kegawatdaruratan, rujukan, konsultasi dan kolaborasi.
2. Communicator : Lulusan profesi bidan berperan sebagai komunikator dalam memberikan informasi dan edukasi, mengkomunikasikan kebijakan, menyampaikan argumen/pemikiran atau karya inovasi yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan pengembangan profesi.

3. Community Leader : Lulusan profesi bidan berperan sebagai penggerak dan pemberdaya masyarakat untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat khususnya perempuan, ibu dan anak dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang tersedia.
4. Decision Maker : Lulusan profesi bidan berperan sebagai pengambil keputusan yang independen dalam menjalankan pekerjaan profesinya berdasarkan pemikiran logis, kritis, etis, dan sistematis.
5. Manager : Lulusan Profesi bidan berperan sebagai pengelola pada layanan kesehatan ibu anak, kesehatan reproduksi perempuan, keluarga berencana dengan memperhatikan potensi dan sumber daya secara efektif efisien. Sebagai care Provider bidan harus mampu menyediakan asuhan dengan model praktik bidan yang komprehensif. yang mengacu pada filosofi kebidanan, partnership, normality birth serta continuity of care. Filosofi kebidanan adalah keyakinan setiap bidan yang digunakan sebagai kerangka berfikir dalam memberikan asuhan kebidanan kepada klien. Bidan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang bermutu dan sesuai dengan standard pelayanan kebidanan, serta berkeyakinan bahwa setiap individu berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang aman dan memuaskan sesuai dengan kebutuhan dan perbedaan budaya.

Filosofi kebidanan merupakan keyakinan / pandangan hidup bidan yang digunakan sebagai kerangka fikiran dalam memberikan asuhan kepada klien, yaitu:

1. Keyakinan tentang kehamilan dan persalinan adalah hal yang normal (Normality Concept)
2. Keyakinan tentang perempuan

2. Keyakinan mengenai fungsi profesi dan pengaruhnya
3. Keyakinan tentang pemberdayaan dan membuat keputusan (Empowering women)
4. Keyakinan tentang asuhan berkelanjutan (Continuity of Care)
5. Keyakinan tentang kolaborasi dan kemitraan (Partnership)
6. Keyakinan tentang fungsi profesi dan manfaatnya

Dalam hal ini, untuk mewujudkan asuhan yang sesuai dengan filosofi bidan di lingkungan akademik prodi s1 kebidanan dan prodi profesi bidan, perlu dibuat suatu wahana praktik yang dapat mengakomodir kriteria di atas. Karena dengan mempunya lulusan mengaplikasikan asuhan kebidanan yang sesuai dengan filosofi kebidanan diharapkan dapat membentuk karakter lulusan pendidikan profesi bidan Fakultas Kedokteran ini. Sehingga dapat menjadi suatu pembiasaan dan mendarah daging dalam jiwa lulusan agar menjadi bidan yang sesuai dengan filosofi kebidanan.

#### **D. Continuity Of Care**

Bidan diakui sebagai seorang profesional yang bertanggung jawab dan akuntabel yang bekerja dalam kemitraan dengan wanita selama kehamilan, persalinan dan periode postpartum dan untuk melakukan kelahiran merupakan tanggungjawab bidan dan untuk memberikan perawatan pada bayi baru lahir. (definisi ICM tahun 2005) College Australia Bidan berpendapat bahwa adalah hak setiap wanita hamil memiliki akses ke kesinambungan perawatan oleh bidan yang dikenal mulai dari kehamilan, persalinan dan periode pasca kelahiran awal. Bidan adalah penyediaan layanan utama yang paling tepat bagi ibu dan bayi baru lahir yang

sehat dan mampu merujuk untuk perawatan medis spesialis jika diperlukan. Perawatan berkesinambungan adalah strategi kesehatan yang efektif primer memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tentang kesehatan mereka dan perawatan kesehatan mereka. Bidan yang memenuhi syarat untuk bekerja dimodel kesinambungan perawatan dalam berbagai pengaturan, termasuk rumah sakit umum dan swasta, layanan masyarakat, pelayanan kesehatan pedesaan dan daerah terpencil dan praktek swasta. Diselenggarakan oleh sekelompok bidan dengan standar praktik yang sama, filosofi dan proses pelayanannya adalah partnership dengan perempuan. Setiap bidan mempunyai komitmen sebagai berikut :

1. Mengembangkan hubungan yang baik dengan pasien sejak hamil
2. Mampu memberikan pelayanan yang aman secara individu
3. Memberikan dukungan pada pasien dalam persalinan
4. Memberikan perawatan yang komprehensif kepada ibu dan bayi

#### **E. Tipe Pelayanan Asuhan Kebidanan**

1. Independent Midwife/ PMB Center pelayanan kebidanan berada pada bidan, dimana bidan memberikan asuhan kebidanan secara normal dan asuhan kebidanan "bisa diberikan" dalam wewenang dan batas yang jelas. Sistem rujukan dilakukan apabila ditemukan komplikasi atau resiko tinggi kehamilan. Rujukan ditujukan pada sistem pelayanan kesehatan yang lebih tinggi.
2. Obstetrician and Gynecological Care Center pelayanan kebidanan berada pada SpOG. Lingkup pelayanan kebidanan meliputi fisiologi dan patologi. Rujukan

dilakukan pada tingkat yang lebih tinggi dan mempunyai kelengkapan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Public Health Center/ Puskesmas Center pelayanan kebidanan berada pada team antara bidan dan dokter umum. Lingkup pelayanan kebidanan meliputi fisiologi dan patologi sesuai dengan pelayanan yang tersedia. Rujukan dilakukan pada system yang lebih tinggi
4. Hospital Center pelayanan kebidanan berada pada team antara bidan dan SPOG. Lingkup pelayanan kebidanan meliputi fisiologi dan patologi yang disesuaikan dengan pelayanan kebidanan yang tersedia. Rujukan ditujukan pada rumah sakit yang lebih tinggi tipenya.
5. Rumah Bersalin Center pelayanan kebidanan berada pada team antara bidan dan SPOG sebagai konsultan. Lingkup pelayanan kebidanan meliputi fisiologi dan patologi yang disesuaikan dengan pelayanan yang tersedia. Rujukan ditujukan pada system pelayanan yang lebih tinggi.

#### **F. Macam-Macam Asuhan Kebidanan**

Secara definitif, asuhan kebidanan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh bidan kepada individu ibu atau anak balita. Bentuk dari asuhan kebidanan adalah pelayanan kebidanan. Pelayanan kebidanan dapat diartikan sebagai kegiatan layanan dalam bentuk bantuan yang dilakukan oleh bidan sesuai dengan keprofesian dan kewenangan yang diterimanya untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan kesehatan keluarga. Macam-macam asuhan kebidanan adalah sebagai berikut:

1. Asuhan kebidanan pada ibu hamil, melahirkan, nifas dan menyusui
2. Asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dan balita

3. Asuhan kebidanan pada ibu hamil, melahirkan dengan risiko tinggi
4. Asuhan kebidanan pada remajawanita sebagai calon ibu
5. Asuhan kebidanan pada keluarga berencana
6. Asuhan kebidanan pada wanita dalam masa pranikah dan dengan gangguan

### **G. Prinsip-Prinsip Pokok Asuhan Kehamilan**

Kehamilan dan kelahiran adalah suatu proses yang normal, alami dan sehat. Sebagai bidan kita meyakini bahwa model asuhan kehamilan yang membantu serta melindungi proses kehamilan & kelahiran normal adalah yang paling sesuai bagi sebagian besar wanita. Tidak perlu melakukan intervensi yang tidak didukung oleh bukti ilmiah (evidence-based practice).

#### **1. Pemberdayaan.**

Ibu adalah pelaku utama dalam asuhan kehamilan. Oleh karena itu, bidan harus memberdayakan ibu (dan keluarga) dengan meningkatkan pengetahuan & pengalaman mereka melalui pendidikan kesehatan agar dapat merawat dan menolong diri sendiri pada kondisi tertentu. Hindarkan sikap negatif dan banyak mengkritik.

#### **2. Otonomi.**

Pengambil keputusan adalah ibu & keluarga. Untuk dapat mengambil suatu keputusan mereka memerlukan informasi. Bidan harus memberikan informasi yang akurat tentang risiko dan manfaat dari semua prosedur, obat-obatan, maupun test/pemeriksaan sebelum mereka memutuskan untuk menyetujuinya. Bidan juga harus membantu ibu dalam membuat suatu keputusan tentang apa yang terbaik bagi ibu & bayinya berdasarkan sistem nilai dan kepercayaan ibu/keluarga.

3. Tidak membahayakan

Intervensi harus dilaksanakan atas dasar indikasi yang spesifik, bukan sebagai rutinitas sebab test-test rutin, obat, atau prosedur lain pada kehamilan dapat membahayakan ibu maupun janin. Bidan yang terampil harus tahu kapan ia harus melakukan sesuatu dan intervensi yang dilakukannya haruslah aman berdasarkan bukti ilmiah.

4. Tanggung jawab

Asuhan kehamilan yang diberikan bidan harus selalu didasari ilmu, analisa, dan pertimbangan yang matang. Akibat yang timbul dari tindakan yang dilakukan menjadi tanggungan bidan. Pelayanan yang diberikan harus berdasarkan kebutuhan ibu & janin, bukan atas kebutuhan bidan. Asuhan yang berkualitas, berfokus pada klien, dan sayang ibu serta berdasarkan bukti ilmiah terkini (praktek terbaik) menjadi tanggung jawab semua profesional bidan.

### **Tujuan Asuhan Kehamilan**

Tujuan utama ANC adalah menurunkan/mencegah kesakitan dan kematian maternal dan perinatal. Adapun tujuan khususnya adalah :

1. Memonitor kemajuan kehamilan guna memastikan kesehatan ibu & perkembangan bayi yang normal.
2. Mengenali secara dini penyimpangan dari normal dan memberikan penatalaksanaan yang diperlukan.
3. Membina hubungan saling percaya antara ibu dan bidan dalam rangka mempersiapkan ibu dan keluarga secara fisik, emosional, dan logis untuk menghadapi kelahiran serta kemungkinan adanya komplikasi.

## **Hak-Hak Ibu Dalam Layanan ANC**

Hak-hak ibu ketika menerima layanan asuhan kehamilan, yaitu :

1. Mendapatkan keterangan mengenai kondisi kesehatannya.
2. Informasi harus diberikan langsung kepada klien (dan keluarganya).
3. Mendiskusikan keprihatinannya, kondisinya, harapannya terhadap sistem
4. pelayanan, dalam lingkungan yang dapat ia percaya. Proses ini berlangsung secara pribadi dan didasari rasa saling percaya.
5. Mengetahui sebelumnya jenis prosedur yang akan dilakukan terhadapnya.
6. Mendapatkan pelayanan secara pribadi / dihormati privasinya dalam setiap pelaksanaan prosedur.
7. Menerima layanan senyaman mungkin.
8. Menyatakan pandangan dan pilihannya mengenai pelayanan yang diterimanya.

## **H. Bentuk Pelaksanaan Model Praktik Bidan Di Klinik Pratama**

### **Prenatal Yoga**

Prenatal yoga adalah bentuk yoga yang disesuaikan khusus untuk ibu hamil. Ini melibatkan serangkaian gerakan, pose, pernapasan, dan meditasi yang dirancang untuk memperkuat tubuh, meningkatkan fleksibilitas, mengurangi ketegangan, dan mempersiapkan ibu hamil secara fisik dan mental untuk proses persalinan.

Beberapa manfaat prenatal yoga termasuk:

1. Penguatan Tubuh: Melalui gerakan dan pose yang lembut, prenatal yoga membantu memperkuat otot-otot

tubuh, terutama otot-otot inti, panggul, dan punggung. Ini dapat membantu mempertahankan postur yang baik, mengurangi nyeri punggung, dan memberikan stabilitas selama kehamilan.

2. Peningkatan Fleksibilitas: Latihan peregangan dalam prenatal yoga membantu meningkatkan fleksibilitas sendi dan otot, yang penting untuk mengakomodasi perubahan fisik yang terjadi selama kehamilan dan mempersiapkan tubuh untuk persalinan.
3. Pernapasan dan Relaksasi: Pada prenatal yoga, pernapasan yang terfokus dan teknik relaksasi diajarkan. Ini membantu ibu hamil untuk menenangkan pikiran, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan koneksi dengan bayi di dalam rahim. Teknik pernapasan yang diajarkan juga dapat berguna selama persalinan untuk mengelola rasa nyeri dan menjaga ketenangan.
4. Posisi dan Gerakan yang Aman: Prenatal yoga mengajarkan gerakan yang aman dan pose yang terkait dengan perubahan tubuh selama kehamilan. Ini membantu ibu hamil memahami batasan tubuh mereka, menghindari gerakan yang tidak nyaman atau berisiko, dan menjaga keamanan ibu dan bayi.
5. Koneksi dengan Ibu Hamil Lainnya: Kelas prenatal yoga sering kali menjadi tempat di mana ibu hamil dapat bertemu dengan ibu hamil lainnya, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan sosial. Ini dapat menciptakan rasa komunitas yang bermanfaat selama masa kehamilan.

Sebelum memulai prenatal yoga, penting untuk berkonsultasi dengan profesional kesehatan seperti bidan atau instruktur yoga yang berpengalaman. Mereka dapat

memberikan pedoman dan memastikan latihan yang aman dan sesuai dengan kondisi kehamilan individu.

### **Gentle Birth**

Gentle Birth adalah konsep atau pendekatan terhadap persalinan yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman kelahiran yang lembut, alami, dan berempati bagi ibu dan bayi. Pendekatan ini menghargai proses persalinan sebagai peristiwa alami dalam kehidupan seorang perempuan dan menekankan pentingnya melibatkan ibu dalam pengambilan keputusan, memberikan dukungan fisik dan emosional yang tepat, serta mempertahankan lingkungan yang aman dan tenang.

Beberapa prinsip atau elemen yang terkait dengan konsep Gentle Birth meliputi:

1. **Informed Decision-Making:** Memberikan informasi yang jelas dan komprehensif kepada ibu tentang pilihan dan prosedur medis yang mungkin terlibat dalam persalinan. Ini memungkinkan ibu membuat keputusan yang terinformasi dan sesuai dengan preferensinya.
2. **Dukungan Emosional dan Fisik yang Berkelanjutan:** Menyediakan dukungan kontinu selama persalinan melalui kehadiran orang terdekat, bidan, doula, atau tenaga medis yang berpengalaman. Dukungan ini meliputi dukungan emosional, bimbingan pernapasan, teknik relaksasi, dan pijatan untuk membantu ibu merasa tenang dan nyaman.
3. **Lingkungan yang Tenang dan Dukungan Hormonal:** Menciptakan lingkungan yang tenang, terlindung, dan privasi untuk persalinan. Stimulus yang lembut dan minim, seperti pencahayaan yang lembut dan keheningan, membantu mempromosikan produksi hormon oksitosin dan endorfin yang membantu

meningkatkan rasa nyaman dan memfasilitasi proses persalinan.

4. Pilihan Posisi Persalinan yang Bebas: Memungkinkan ibu untuk memilih posisi yang nyaman selama persalinan, termasuk posisi berdiri, berjongkok, berbaring samping, atau posisi lain yang membantu memudahkan pergerakan dan kemajuan persalinan.
5. Minimalkan Intervensi Medis yang Tidak Perlu: Menghindari atau meminimalkan penggunaan intervensi medis seperti induksi, pemecahan ketuban, pemantauan terus-menerus, atau episiotomi, kecuali jika diperlukan secara medis.
6. Mendukung Kebutuhan Bayi Baru Lahir: Memberikan perhatian dan dukungan yang hangat pada bayi baru lahir, seperti menempatkan bayi ke dada ibu segera setelah kelahiran untuk menyusui dan memulai ikatan antara ibu dan bayi.

Pendekatan Gentle Birth berfokus pada menghormati proses alami persalinan dan memberikan pengalaman yang positif dan bermakna bagi ibu dan bayi. Namun, setiap persalinan adalah unik, dan penting untuk berdiskusi dengan tim perawatan medis, seperti bidan atau dokter, untuk memastikan bahwa rencana persalinan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi individu.

Keuntungan yang bisa didapatkan dengan menerapkan teknik ini, yaitu:

1. Mempersingkat durasi persalinan
2. Membuat ibu lebih nyaman dan relaks selama persalinan.
3. Mengurangi rasa sakit, stres, dan tegang saat melahirkan.
4. Mengurangi kebutuhan obat-obatan penghilang rasa sakit saat persalinan.

5. Membantu mempercepat pemulihan trauma karena persalinan.

Gentle birth biasanya akan berhasil jika ibu hamil rutin melakukan rangkaian program pelatihan gentle birth sebelum masa persalinan. Maka dari itu, jika ibu memang ingin melakukan gentle birth melalui hypnobirthing, mulailah mencari dokter dan rumah sakit yang menyediakan layanan ini agar bisa terlatih dan dapat melahirkan sesuai dengan cara yang diinginkan

### **Home Birth**

Home birth adalah proses melahirkan yang dilakukan di rumah, bukan di fasilitas medis seperti rumah sakit atau pusat persalinan. Ini adalah pilihan yang diambil oleh beberapa ibu yang ingin memiliki pengalaman persalinan yang lebih intim, alami, dan terkendali, serta memiliki kendali lebih besar atas proses persalinan mereka.

Pada home birth, ibu hamil biasanya didampingi oleh bidan atau tenaga medis yang berpengalaman dalam persalinan di rumah. Mereka membawa perlengkapan medis yang diperlukan, seperti alat pemantau jantung janin, alat bantu pernapasan, dan obat-obatan darurat, untuk menghadapi kemungkinan komplikasi yang mungkin terjadi selama persalinan.

Beberapa alasan yang mungkin mendorong ibu hamil untuk memilih home birth termasuk:

1. Lingkungan yang Aman dan Dikenal: Beberapa ibu merasa lebih nyaman dan tenang di lingkungan mereka sendiri. Rumah memberikan rasa keintiman dan kenyamanan yang tidak ada di lingkungan medis.

Mereka juga merasa lebih terkendali dan aman karena mereka berada di lingkungan yang dikenal dan akrab.

2. Kontrol dan Otonomi: Home birth memberikan ibu kontrol yang lebih besar atas proses persalinan. Mereka memiliki kebebasan dalam memilih posisi persalinan, metode penghilangan rasa sakit, dan dukungan yang ingin mereka terima. Mereka juga dapat mengatur suasana dan lingkungan sesuai dengan preferensi pribadi mereka.
3. Mencegah Intervensi Medis yang Tidak Perlu: Beberapa ibu ingin menghindari intervensi medis yang tidak perlu yang mungkin lebih umum di lingkungan medis. Mereka berharap untuk memiliki persalinan alami dengan sedikit atau tanpa intervensi seperti induksi, pemecahan ketuban, atau pemantauan yang berkelanjutan.

Meningkatnya penggunaan teknologi pada pelayanan perinatal, menyebabkan klien tidak diperlakukan sebagai subyek. Hal ini disadari betul oleh perawat, sehingga timbul gerakan persalinan natural yang menghendaki persalinan berfokus pada keluarga (family centered) sebagai pengganti model medis. Perhatian terhadap penggunaan teknologi di rumah sakit yang berlebihan, kurangnya keterlibatan keluarga dan kurangnya kontrol personal membuat klien mencari pertolongan persalinan di rumah sebagai pilihan (. Berbagai metode, termasuk pada pendekatan Lamaze, Bradley, dan home-birth atau persalinan di rumah, yang menitik beratkan pada cara alami atau kurang mengandalkan teknologi medis. Mansfield (2018) menekankan pada kealamiah persalinan dan menunjukkan tiga jenis praktek sosial yang dijabarkan sebagai bagian integral pada persalinan natural, yaitu aktivitas selama persalinan, persiapan sebelum persalinan, dan

dukungan sosial baik pada individu maupun pada konteks sosiokultural yang lebih luas. Persalinan natural ini banyak diminati para perempuan. Sebuah studi tentang pengalaman seorang edukator persalinan di Amerika Serikat melaporkan bahwa perempuan memilih persalinan natural karena menyukai tantangan. Mereka merasa mendapat kepuasan dengan situasi persalinan yang dianggap berat . Sebuah penelitian pada perempuan di Korea juga menyimpulkan bahwa para perempuan menginginkan praktek persalinan yang menjadikan mereka sebagai subyek. Praktek ini ditemukan apabila mereka melakukan persalinan natural. Persalinan natural menitik beratkan cara alami dan kurang mengandalkan teknologi medis sehingga dapat dilakukan di rumah.

### **Senam Hamil**

Senam hamil adalah jenis olahraga atau aktivitas fisik yang dirancang khusus untuk ibu hamil. Tujuan dari senam hamil adalah mempromosikan kesehatan dan kebugaran ibu hamil, memperkuat otot-otot yang penting selama kehamilan, meningkatkan fleksibilitas, dan mempersiapkan tubuh untuk persalinan. Senam hamil biasanya dipimpin oleh instruktur yang terlatih dalam bekerja dengan ibu hamil dan dilakukan dalam kelompok atau kelas khusus untuk ibu hamil.

Manfaat dari senam hamil termasuk:

1. Peningkatan Kesehatan dan Kebugaran: Melalui senam hamil, ibu hamil dapat meningkatkan kondisi fisiknya secara keseluruhan. Latihan aerobik ringan, peregangan, dan kekuatan otot membantu meningkatkan sirkulasi darah, stamina, dan kebugaran jantung serta membantu menjaga berat badan yang sehat selama kehamilan.
2. Penguatan Otot-otot Inti: Senam hamil sering kali melibatkan latihan yang fokus pada penguatan otot-otot

inti seperti otot perut, panggul, dan punggung. Ini dapat membantu menjaga postur yang baik, mengurangi ketidaknyamanan punggung, dan mendukung tubuh selama perubahan fisik yang terjadi selama kehamilan.

3. Meningkatkan Fleksibilitas: Senam hamil juga melibatkan latihan peregangan yang membantu meningkatkan fleksibilitas sendi dan otot. Ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan kekakuan otot serta meningkatkan rentang gerakan.
4. Penguatan Persiapan Persalinan: Beberapa gerakan dan latihan dalam senam hamil dapat membantu mempersiapkan tubuh untuk persalinan. Latihan pernapasan, teknik relaksasi, dan posisi persalinan yang dipraktikkan dalam senam hamil dapat memberikan ibu hamil alat yang berguna selama persalinan.
5. Interaksi Sosial dan Dukungan: Senam hamil sering dilakukan dalam kelompok atau kelas yang terdiri dari ibu hamil lainnya. Ini memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan ibu hamil lain, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan sosial yang penting selama masa kehamilan.

Adapun Gerakan senam hamil sebagai berikut:

1. Wall push-up

Wall push-up adalah variasi latihan push-up yang dilakukan dengan posisi berdiri dan menggunakan dinding sebagai penopang. Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan wall push-up:

- Posisikan diri berdiri menghadap dinding, dengan jarak tangan sejajar dengan bahu dan kedua telapak tangan ditempelkan pada dinding sejajar dengan bahu.

- Perlahan-lahan tekuk siku, dengan tubuh tetap lurus, dan dorong tubuh Anda ke depan sehingga wajah hampir menyentuh dinding. Ini akan menjadi posisi awal.
- Dengan perlahan-lahan, dorong tubuh Anda kembali ke posisi awal dengan menggunakan kekuatan lengan Anda.
- Ulangi langkah tersebut untuk beberapa kali sesuai dengan kemampuan Anda.
- Wall push-up adalah variasi yang lebih mudah dan ringan dibandingkan dengan push-up pada umumnya. Latihan ini cocok untuk pemula atau mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan push-up pada posisi lantai. Wall push-up membantu memperkuat otot-otot dada, lengan, dan bahu, serta membantu meningkatkan kekuatan dan kestabilan tubuh bagian atas.

## 2. Step-up

Step-up adalah latihan yang melibatkan naik dan turun dari permukaan yang lebih tinggi, seperti bangku atau platform yang didesain khusus. Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan step-up:

- Siapkan bangku atau platform yang stabil di depan Anda.
- Berdiri tegak dengan kedua kaki di depan bangku atau platform.
- Angkat satu kaki Anda dan letakkan dengan lembut pada permukaan bangku atau platform. Pastikan kaki yang diangkat berada di tengah.

- Dorong tubuh Anda dengan kaki yang berada di atas bangku atau platform hingga kedua kaki Anda lurus dan berdiri tegak di atasnya.
- Turunkan kaki yang tidak di atas bangku atau platform dengan perlahan dan kembali ke posisi awal.
- Ulangi langkah-langkah tersebut dengan kaki yang berlawanan.
- Step-up adalah latihan yang melibatkan gerakan melangkah naik dan turun, sehingga melibatkan otot-otot kaki seperti paha, betis, dan otot gluteus. Latihan ini juga membantu meningkatkan kestabilan, keseimbangan, dan kekuatan tubuh bagian bawah. Anda dapat menyesuaikan tinggi bangku atau platform sesuai dengan tingkat kebugaran dan kemampuan Anda.

### 3. Tailor sit

Tailor sit, juga dikenal sebagai butterfly pose atau sukasana, adalah pose yoga yang melibatkan duduk dengan kaki ditarik ke dalam dan lutut menyebar ke samping, menyerupai sayap kupu-kupu. Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan tailor sit:

- Duduk di atas mat atau permukaan yang nyaman dengan punggung tegak lurus.
- Tekuk kedua lutut Anda dan bawa tumit kaki bersama-sama, sehingga kaki membentuk segitiga terbuka.
- Biarkan lutut Anda jatuh ke samping dan turunkan mereka menuju lantai sejauh yang nyaman.

- Pegang kedua kaki Anda dengan tangan, atau jika lebih mudah, pegang pergelangan kaki atau jari-jari kaki.
- Pastikan punggung Anda tetap tegak dan tidak terjungkiruk. Bahu harus rileks dan dagu sejajar dengan lantai.
- Anda dapat memilih untuk diam dalam posisi ini atau melakukan gerakan pernapasan dalam-dalam untuk meningkatkan efek relaksasi.
- Tailor sit membantu membuka pinggul dan merenggangkan otot-otot panggul dalam, paha dalam, dan punggung bagian bawah. Pose ini juga membantu meningkatkan fleksibilitas panggul dan dapat membantu mengurangi ketegangan atau kekakuan pada daerah tersebut. Tailor sit sering digunakan sebagai pose pemanasan atau pose restoratif dalam sesi yoga atau latihan yang melibatkan gerakan panggul dan kaki.

#### 4. Senam Kegel

Senam Kegel adalah serangkaian latihan yang dirancang untuk menguatkan dan melatih otot-otot panggul, terutama otot-otot dasar panggul yang dikenal sebagai otot pubococcygeus (PC). Latihan ini dinamakan berdasarkan nama Dr. Arnold Kegel, seorang dokter Amerika yang mengembangkan teknik ini pada tahun 1940-an.

Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan Senam Kegel:

1. Temukan otot-otot dasar panggul Anda: Untuk melakukannya, cobalah untuk menghentikan aliran urine

saat buang air kecil. Otot yang Anda rasakan berkontraksi adalah otot-otot dasar panggul.

2. Setelah Anda menemukan otot-otot dasar panggul, carilah posisi yang nyaman untuk melakukan senam Kegel, seperti duduk atau berbaring.
3. Kencangkan otot-otot dasar panggul dengan perlahan-lahan. Usahakan untuk tidak menegangkannya secara berlebihan atau melibatkan otot-otot perut, paha, atau bokong Anda. Pastikan Anda tetap bernapas secara normal saat melakukan latihan ini.
4. Tahan kontraksi otot selama beberapa detik (mulai dengan 3-5 detik) kemudian lepaskan perlahan-lahan.
5. Ulangi langkah-langkah tersebut sebanyak 10 kali atau sesuai dengan kemampuan Anda. Anda dapat meningkatkan jumlah repetisi seiring waktu.

Melakukan Senam Kegel secara teratur dapat memiliki beberapa manfaat, seperti:

- Menguatkan otot-otot dasar panggul: Ini dapat membantu mencegah atau mengurangi masalah seperti inkontinensia urin (tidak dapat mengontrol buang air kecil) atau inkontinensia feses (tidak dapat mengontrol buang air besar).
- Meningkatkan sensasi seksual: Dengan menguatkan otot-otot dasar panggul, Anda dapat meningkatkan kemampuan Anda untuk merasakan sensasi selama hubungan seksual.
- Mendukung pemulihan pasca persalinan: Senam Kegel sangat penting bagi wanita yang baru melahirkan untuk memperkuat otot-otot panggul yang melemah selama kehamilan dan persalinan.

Penting untuk diingat bahwa setiap individu mungkin memiliki tingkat kekuatan dan kebutuhan yang berbeda. Jika Anda memiliki kondisi medis yang terkait dengan otot panggul atau jika Anda memiliki pertanyaan atau kekhawatiran, disarankan untuk berkonsultasi dengan dokter atau profesional kesehatan sebelum memulai latihan Senam Kegel.

### **Aromatherapy dalam persalinan**

Aromaterapi dalam persalinan adalah penggunaan minyak esensial alami untuk membantu mengurangi rasa sakit, mengelola stres, meningkatkan relaksasi, dan menciptakan suasana yang nyaman selama proses persalinan. Minyak esensial yang digunakan dalam aromaterapi dipilih dengan hati-hati karena kualitas dan sifatnya yang khusus untuk mendukung kesejahteraan fisik dan emosional ibu hamil.

Beberapa manfaat yang dikaitkan dengan aromaterapi dalam persalinan adalah:

1. **Pengelolaan Rasa Sakit:** Beberapa minyak esensial, seperti lavender, peppermint, dan clary sage, diketahui memiliki sifat analgesik dan dapat membantu mengurangi rasa sakit selama persalinan. Aroma minyak esensial ini dapat membantu mengalihkan perhatian dan memberikan rasa nyaman.
2. **Relaksasi dan Pengurangan Stres:** Aroma minyak esensial tertentu, seperti chamomile, bergamot, dan mandarin, dapat memiliki efek menenangkan dan membantu meredakan stres atau kecemasan yang mungkin dialami ibu hamil selama persalinan. Ini dapat membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan memfasilitasi proses persalinan.
3. **Meningkatkan Energi dan Semangat:** Beberapa minyak esensial seperti lemon, rosemary, dan orange memiliki

aroma yang menyegarkan dan dapat membantu meningkatkan energi serta semangat selama persalinan. Ini dapat membantu mengatasi kelelahan dan menjaga motivasi dan semangat selama proses persalinan.

### **Penyusunan Birth Plan**

Penyusunan Birth Plan adalah proses membuat dokumen yang berisi preferensi dan harapan ibu hamil tentang bagaimana ia ingin melahirkan dan merawat bayinya setelah persalinan. Birth Plan membantu ibu hamil dan tim perawatan medisnya untuk berkomunikasi dengan jelas mengenai preferensi dan keinginan ibu selama persalinan. Ini juga berfungsi sebagai alat panduan yang membantu memastikan bahwa perawatan dan pengambilan keputusan selama persalinan sesuai dengan preferensi individu ibu.

Beberapa poin yang dapat dicantumkan dalam Birth Plan adalah:

1. Lingkungan Persalinan: Memilih tempat persalinan seperti rumah sakit, pusat persalinan, atau home birth. Juga mencantumkan preferensi tentang suasana yang diinginkan seperti pencahayaan, musik, atau keheningan.
2. Pendamping Persalinan: Menentukan siapa yang diizinkan hadir selama persalinan, seperti pasangan, anggota keluarga, atau doula.
3. Pengelolaan Nyeri: Menyatakan preferensi tentang metode penghilangan rasa sakit yang diinginkan, seperti teknik relaksasi, akupunktur, penggunaan bola senam, atau penggunaan obat penghilang rasa sakit.
4. Posisi Persalinan: Menentukan preferensi tentang posisi persalinan yang diinginkan, seperti berbaring, berjongkok, berdiri, atau posisi lain yang nyaman bagi ibu.

5. Intervensi Medis: Menyatakan preferensi tentang penggunaan intervensi medis seperti pemantauan jantung janin, infus, induksi, pemecahan ketuban, atau episiotomi.
6. Kontak Kulit dengan Kulit dan Pemberian ASI: Menyatakan keinginan tentang memulai kontak kulit dengan kulit segera setelah kelahiran dan preferensi tentang menyusui bayi.
7. Tindakan Darurat: Memberikan instruksi tentang preferensi ibu jika terjadi keadaan darurat atau keadaan yang memerlukan intervensi medis mendesak.
8. Penanganan Plasenta: Menentukan apakah ibu menginginkan penanganan aktif atau pasif terhadap plasenta setelah kelahiran.
9. Pemotongan Tali Pusat: Menyatakan preferensi tentang penundaan pemotongan tali pusat untuk memberikan waktu bagi transfer nutrisi dari plasenta ke bayi.
10. Perawatan Bayi Baru Lahir: Menyatakan preferensi tentang perawatan bayi baru lahir seperti pemberian vitamin K, pengujian skrining, atau vaksinasi.

Penting untuk membahas Birth Plan dengan tim perawatan medis, seperti bidan atau dokter, untuk memastikan pemahaman yang jelas dan diskusi mengenai preferensi serta mempertimbangkan kondisi individu ibu dan faktor medis yang relevan. Birth Plan juga harus disusun dengan pemahaman bahwa beberapa perubahan atau intervensi medis mungkin diperlukan selama persalinan, dan kemungkinan adanya fleksibilitas dalam rencana tersebut.

## **Pemberian KIE secara berkala dan rutin**

Pemberian KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) secara berkala dan rutin merujuk pada upaya yang terstruktur dan terjadwal untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, dan edukasi kepada individu atau kelompok secara teratur. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan perilaku yang positif terkait dengan topik tertentu.

Beberapa contoh pemberian KIE secara berkala dan rutin dalam konteks kesehatan meliputi:

1. Program Pendidikan Kesehatan di Sekolah: Sekolah dapat menyelenggarakan program pendidikan kesehatan yang rutin untuk siswa. Ini dapat mencakup materi-materi seperti gizi seimbang, kebersihan diri, kesehatan reproduksi, penggunaan obat-obatan yang aman, dan lain sebagainya. Materi ini diajarkan secara terjadwal dalam kurikulum yang dapat diikuti secara berkala oleh siswa.
2. Kampanye Kesehatan Masyarakat: Organisasi kesehatan atau pemerintah daerah dapat meluncurkan kampanye kesehatan masyarakat yang berfokus pada topik spesifik seperti pencegahan penyakit menular, vaksinasi, kehamilan sehat, atau pola hidup sehat. Kampanye tersebut dapat melibatkan penyuluhan di komunitas, penggunaan media massa, seminar atau lokakarya, dan berbagai kegiatan lain yang diadakan secara rutin dalam periode tertentu.
3. Klinik Prenatal dan Posyandu: Pada masa kehamilan, ibu hamil dapat mengikuti program pemeriksaan rutin di klinik prenatal atau posyandu. Selama kunjungan tersebut, informasi dan edukasi diberikan kepada ibu hamil tentang kesehatan ibu dan bayi, persiapan

persalinan, perawatan bayi baru lahir, dan pentingnya pemeriksaan rutin selama kehamilan.

4. Program Pendidikan Kesehatan Keluarga: Program pendidikan kesehatan keluarga dapat diselenggarakan secara berkala untuk menyampaikan informasi dan keterampilan yang relevan kepada keluarga. Ini termasuk topik seperti pola makan sehat, perawatan anak, kebersihan rumah tangga, manajemen stres, dan lain sebagainya. Program ini dapat diadakan melalui pertemuan kelompok, kunjungan rumah, atau media lainnya.

Pemberian KIE secara berkala dan rutin penting untuk memastikan adanya pengulangan informasi, pembaharuan pengetahuan, dan penguatan perilaku yang positif. Dengan konsistensi dan pengulangan, pesan-pesan kesehatan dapat lebih mudah ditangkap dan diingat oleh individu atau kelompok yang menjadi sasaran. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan mengubah perilaku menjadi lebih sehat.

Dalam pelaksanaan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) kebidanan, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar program tersebut efektif dan memberikan dampak yang positif. Berikut adalah beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan KIE kebidanan:

1. Keholistisan: Memperhatikan aspek fisik, psikologis, sosial, dan budaya dalam penyampaian informasi dan edukasi kepada ibu hamil, pasangan, dan keluarga. Mengakui pentingnya pendekatan yang komprehensif untuk mendukung kesehatan dan kebahagiaan ibu dan bayi.

2. **Berbasis Bukti:** Menggunakan informasi yang didasarkan pada bukti ilmiah terbaru dan pedoman kebidanan yang terpercaya. Menyajikan informasi yang akurat dan terkini tentang praktik kebidanan yang aman dan efektif.
3. **Menghormati otonomi:** Menghormati hak individu untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan kesehatan dan persalinannya sendiri. Memberikan informasi yang obyektif, netral, dan memungkinkan individu membuat pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai, preferensi, dan kebutuhan mereka.
4. **Komunikasi Efektif:** Menggunakan metode komunikasi yang jelas, terbuka, dan empatik untuk menyampaikan informasi dan memahami kebutuhan serta harapan ibu hamil. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menghindari penggunaan terminologi medis yang rumit.
5. **Terintegrasi:** Mengintegrasikan KIE kebidanan ke dalam perawatan prenatal, persalinan, dan pasca persalinan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Mengkoordinasikan informasi dan edukasi dengan asuhan kebidanan yang diberikan untuk memastikan kontinuitas perawatan.
6. **Kemitraan:** Membangun kemitraan yang kuat antara ibu hamil, pasangan, keluarga, dan tenaga kesehatan. Mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan serta mendukung keterlibatan pasien dalam perawatan dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan persalinannya.
7. **Evaluasi dan Pembaruan:** Melakukan evaluasi berkala terhadap program KIE kebidanan untuk mengukur efektivitas, dampak, dan keberhasilan program. Menggunakan umpan balik dari ibu hamil dan pasangannya serta tenaga kesehatan untuk memperbaiki

dan memperbarui konten dan metode penyampaian informasi.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, pelaksanaan KIE kebidanan dapat menjadi lebih efektif dalam memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan, dan mengubah perilaku yang positif dalam konteks perawatan kebidanan.

# **BAB IV**

## **SEJARAH PERKEMBANGAN PELAYANAN DAN PENDIDIKAN BIDAN**

### **A. Sejarah Perkembangan Pelayanan Kebidanan**

Perkembangan pelayanan kebidanan telah mengalami evolusi seiring dengan sejarah perawatan kesehatan. Berikut adalah gambaran umum tentang perkembangan pelayanan kebidanan sepanjang sejarah:

1. Zaman Kuno: Praktik kebidanan telah ada sejak zaman kuno di berbagai budaya di seluruh dunia. Di banyak masyarakat, peran bidan dijalankan oleh perempuan yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam membantu persalinan. Praktik-praktik kebidanan pada masa itu sering kali berdasarkan warisan budaya dan pengetahuan yang berlangsung dari generasi ke generasi.
2. Abad Pertengahan: Selama Abad Pertengahan, praktik kebidanan terutama dilakukan oleh bidan yang beroperasi di luar lingkungan medis formal. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membantu persalinan dan merawat perempuan selama masa nifas. Praktik-praktik kebidanan pada masa ini juga sering dipengaruhi oleh kepercayaan dan tradisi agama.
3. Abad Pencerahan dan Era Modern: Pada abad ke-18 dan ke-19, ilmu pengetahuan dan teknologi medis berkembang pesat, termasuk dalam bidang kebidanan. Perkembangan ilmu pengetahuan tentang anatomi dan fisiologi reproduksi manusia serta penemuan-penemuan

seperti stetoskop dan instrumen medis lainnya mempengaruhi praktik kebidanan.

4. Pendidikan Formal dan Standarisasi: Pada abad ke-20, bidan mulai menerima pendidikan formal dan dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih sistematis. Pendidikan kebidanan formal membantu meningkatkan standar praktik kebidanan dan memperkuat peran bidan dalam pelayanan kesehatan reproduksi.
5. Peningkatan Akses dan Kualitas: Dalam beberapa dekade terakhir, ada peningkatan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kebidanan di banyak negara. Bidan telah diakui sebagai penyedia perawatan kesehatan utama bagi perempuan selama siklus kehidupan reproduksi. Peningkatan pengetahuan, teknologi, dan peran bidan dalam tim kesehatan telah membantu meningkatkan kualitas perawatan kebidanan.
6. Fokus pada Kesehatan Reproduksi Holistik: Saat ini, pelayanan kebidanan semakin mengadopsi pendekatan holistik yang melibatkan pencegahan, promosi kesehatan, dan perawatan yang komprehensif selama siklus kehidupan reproduksi. Selain itu, perhatian juga diberikan pada aspek psikososial dan emosional perempuan selama proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan.

Perkembangan pelayanan kebidanan terus berlanjut sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi medis, dan pemahaman tentang kebutuhan perempuan. Tujuan utamanya adalah memberikan pelayanan yang aman, berkualitas, dan berpusat pada perempuan untuk

mempromosikan kesehatan reproduksi dan meningkatkan kelangsungan hidup ibu dan bayi.

Pelayanan kebidanan telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Beberapa perkembangan penting dalam pelayanan kebidanan termasuk:

1. Pemenuhan Hak Reproduksi: Pemahaman dan pengakuan terhadap hak reproduksi perempuan telah meningkat. Pelayanan kebidanan saat ini lebih berfokus pada pemenuhan hak perempuan untuk memiliki akses terhadap informasi dan pilihan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi, persalinan yang aman, dan perawatan pasca persalinan.
2. Peningkatan Akses Terhadap Pelayanan Kebidanan: Upaya telah dilakukan untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pelayanan kebidanan yang berkualitas. Ini termasuk pengembangan pusat pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau dan terjangkau, layanan kebidanan di tingkat komunitas, dan program-program mobile health yang memanfaatkan teknologi untuk mencapai perempuan di daerah terpencil.
3. Perawatan Holistik dan Berpusat pada Perempuan: Pelayanan kebidanan saat ini mengadopsi pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek fisik, emosional, dan sosial dari kesehatan perempuan. Pendekatan ini berfokus pada perempuan sebagai individu yang aktif dalam mengambil keputusan terkait dengan kesehatan reproduksinya, dengan memberikan informasi yang akurat, konseling yang berempati, dan dukungan yang komprehensif.
4. Peningkatan Peran Bidan: Peran bidan dalam pelayanan kebidanan telah diperluas. Bidan tidak hanya terlibat dalam perawatan kehamilan dan persalinan, tetapi juga

dalam pencegahan penyakit, promosi kesehatan, pendidikan kesehatan, pelayanan keluarga berencana, dan perawatan pasca persalinan. Mereka juga memainkan peran penting dalam mendeteksi dan merujuk kondisi yang memerlukan perhatian medis yang lebih spesifik.

5. Penggunaan Teknologi dalam Pelayanan Kebidanan: Kemajuan teknologi telah membawa perubahan dalam pelayanan kebidanan. Penggunaan teknologi seperti telemedicine, aplikasi seluler, dan alat pemantauan jarak jauh telah membantu meningkatkan akses, pemantauan, dan komunikasi antara perempuan dan penyedia layanan kebidanan.
6. Kolaborasi Interprofesional: Pelayanan kebidanan semakin diarahkan pada kolaborasi antara berbagai profesional kesehatan, termasuk bidan, dokter, perawat, ahli gizi, dan konselor. Kolaborasi ini memungkinkan penyedia layanan untuk bekerja sama dalam memberikan pelayanan holistik dan terkoordinasi kepada perempuan.

Perkembangan dalam pelayanan kebidanan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pelayanan, mempromosikan kesehatan reproduksi, mengurangi angka kematian ibu dan bayi, serta meningkatkan kepuasan perempuan terhadap pelayanan yang mereka terima. Perkembangan pelayanan dan pendidikan kebidanan di Indonesia tidak terlepas dari masa penjajahan Belanda, era kemerdekaan, politik/kebijakan pemerintah dalam pelayanan dan pendidikan tenaga kesehatan, kebutuhan masyarakat serta kemajuan ilmu dan teknologi. Perkembangan pendidikan bidan berhubungan dengan perkembangan pelayanan kebidanan. Keduanya berjalan seiring untuk menjawab kebutuhan

tuntutan masyarakat akan pelayanan kebidanan. Yang dimaksud dengan pendidikan ini adalah pendidikan formal dan non formal.

Tahun 1907 (Zaman Gubernur Jendral Hendrik William Deandels) Pada zaman pemerintah Hindia Belanda. AKI dan AKB sangat tinggi, Tenaga penolong persalinan adalah dukun. Para dukun dilatih dalam pertolongan persalinan tapi keadaan ini tidak berlangsung lama karena tidak adanya pelatih kebidanan. Tahun 1849 Dibuka pendidikan dokter Jawa di Batavia (di RS Militer Belanda sekarang RSPAD Gatot Subroto), seiring dengan dibukanya pendidikan dokter tersebut pada tahun 1851 dibuka pendidikan bidan bagi wanita pribumi di Batavia oleh seorang dokter militer Belanda (Dr. W. Bosch). Tahun 1952 Mulai diadakan pelatihan bidan secara formal agar dapat meningkatkan kualitas pertolongan persalinan. Kursus untuk dukun masih berlangsung sampai dengan sekarang yang memberikan kursus adalah bidan. Perubahan pengetahuan dan keterampilan tentang pelayanan kesehatan ibu dan anak. Tahun 1953 di Yogyakarta dilakukan kursus tambahan yaitu kursus tambahan bidan (KTB). Seiring dengan pelatihan tersebut didirikanlah Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) dimana bidan sebagai penanggung jawab pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan yang diberikan mencakup pelayanan antenatal, Postnatal dan pemeriksaan bayi dan anak termasuk imunisasi dan penyuluhan gizi. Dari BKIA inilah yang akhirnya menjadi suatu pelayanan yang terintegrasi kepada masyarakat yang dinamakan Puskesmas pada tahun 1957. Tahun 1990 Mulai tahun 1990 Pelayanan kebidanan diberikan secara merata dan dekat masyarakat. Kebijakan ini melalui Inpres secara lisan pada sidang Kabinet tahun 1992 tentang perlunya mendidik bidan untuk penempatan bidan di desa. Adapun tugas pokok bidan di desa adalah sebagai pelaksana

KIA khususnya dalam pelayanan kesehatan ibu hamil, bersalin, nifas serta pelayanan kesehatan BBL, termasuk pembinaan dukun bayi.

Bertitik tolak dari konferensi kependudukan dunia di Kairo pada tahun 1994 yang menekankan pada kespro, memerlukan area garapan pelayanan bidan. Area tersebut meliputi :

- Family Planning
- Termasuk infeksi saluran reproduksi
- Safe Motherhood termasuk bayi baru lahir dan perawatan abortus
- Kesehatan Reproduksi pada remaja
- Kesehatan Reproduksi pada orang tua

Bidan dalam melaksanakan peran, fungsi dan tugasnya didasarkan pada kemampuan dan kewenangan yang diberikan. Kewenangan tersebut diatur melalui Permenkes

- a. Permenkes No. 5380/IX/1963
- b. Permenkes No. 363/IX/1980, yang kemudian diubah menjadi Permenkes 623/1989.
- c. Permenkes No. 572/VI/1996
- d. Kepmenkes No. 900/Menkes/SK/VII/2002

## **B. Sejarah Pendidikan Bidan**

Sejarah pendidikan bidan di Indonesia dimulai pada awal abad ke-20. Berikut adalah gambaran umum tentang perkembangan pendidikan bidan di Indonesia:

1. Awal Pendirian Sekolah Bidan: Pada tahun 1912, di Hindia Belanda (sekarang Indonesia), didirikan Sekolah Bidan di Batavia (sekarang Jakarta) oleh Dinas Kesehatan Pemerintah Kolonial Belanda. Sekolah ini merupakan

sekolah formal pertama untuk pendidikan bidan di Indonesia.

2. Periode Kolonial Belanda: Selama periode kolonial Belanda, pendidikan bidan terutama dilakukan oleh pemerintah kolonial. Pada tahun 1923, dibuka Sekolah Bidan di Surabaya. Pada tahun 1929, didirikan Sekolah Bidan di Yogyakarta. Selama periode ini, pendidikan bidan didasarkan pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda.
3. Masa Kemerdekaan: Setelah kemerdekaan Indonesia, pendidikan bidan terus berkembang. Pemerintah Indonesia mendirikan Sekolah Bidan yang dikelola oleh Departemen Kesehatan. Pada tahun 1950, dibuka Sekolah Bidan di Jakarta dan Surakarta. Pada tahun 1951, didirikan Sekolah Bidan di Bandung.
4. Pengembangan dan Perluasan Sekolah Bidan: Pada tahun 1965, jumlah Sekolah Bidan di Indonesia meningkat pesat. Selain pendirian sekolah-sekolah baru, beberapa sekolah bidan juga mengalami perluasan dan peningkatan kapasitas. Pada saat itu, kurikulum pendidikan bidan mengacu pada standar yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan.
5. Perubahan Sistem Pendidikan: Pada tahun 1980-an, terjadi perubahan dalam sistem pendidikan bidan di Indonesia. Pendidikan bidan berubah dari pendidikan diploma menjadi program sarjana (S-1) dengan nama program Studi Kebidanan. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi bidan.
6. Peningkatan Akreditasi: Seiring dengan perkembangan pendidikan bidan, pemerintah Indonesia mengimplementasikan sistem akreditasi untuk memastikan kualitas pendidikan bidan. Sekolah-sekolah

bidan harus memenuhi persyaratan akreditasi yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi (BAN-PT).

7. Pendidikan Lanjutan dan Spesialisasi: Selain pendidikan bidan sarjana, juga tersedia program pendidikan lanjutan dan spesialisasi untuk bidan di Indonesia. Beberapa program tersebut mencakup pendidikan bidan paska sarjana (S-2), pendidikan spesialis bidan (seperti bidan kebidanan dan neonatal), dan pendidikan advokasi bidan.

Pendekatan pendidikan bidan di Indonesia saat ini bertujuan untuk menghasilkan bidan yang berkompeten, profesional, dan mampu memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan bidan adalah program pendidikan yang bertujuan untuk melatih dan mempersiapkan individu menjadi bidan yang kompeten. Pendidikan bidan melibatkan kombinasi antara teori dan praktik yang meliputi berbagai aspek kebidanan, termasuk penanganan kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Pendidikan bidan biasanya dilakukan di lembaga pendidikan tinggi, seperti perguruan tinggi atau politeknik kesehatan. Program pendidikan bidan dapat berupa program sarjana (S-1) atau program diploma.

Selama masa pendidikan, calon bidan akan mempelajari berbagai mata kuliah yang mencakup ilmu dasar kesehatan, ilmu kebidanan, ilmu kedokteran, komunikasi, etika, manajemen kebidanan, dan keterampilan klinis. Mereka juga akan mengikuti praktik klinis di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit, klinik kebidanan, dan pusat kesehatan masyarakat. Pendidikan bidan juga melibatkan pembelajaran praktik langsung di bawah pengawasan pengajar

yang berpengalaman. Selama praktik, calon bidan akan terlibat dalam penanganan kasus kebidanan nyata dan mendapatkan pengalaman dalam memberikan pelayanan langsung kepada perempuan, bayi, dan keluarga.

Setelah menyelesaikan program pendidikan bidan, lulusan akan mendapatkan gelar akademik atau sertifikat yang memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang bidan terdaftar. Mereka dapat melanjutkan karir sebagai bidan di berbagai setting, seperti rumah sakit, puskesmas, klinik kebidanan, atau praktik mandiri. Pendidikan bidan penting untuk memastikan bidan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas, aman, dan holistik kepada perempuan, bayi, dan keluarga.

# BAB V

## PARADIGMA ASUHAN KEBIDANAN

### A. Pengertian Paradigma Asuhan Kebidanan

Paradigma asuhan kebidanan mengacu pada pendekatan dan kerangka kerja dalam memberikan pelayanan kebidanan yang holistik, berfokus pada perempuan, bayi, dan keluarga. Paradigma ini melibatkan pergeseran dari pendekatan medis yang terfokus pada penyakit menuju pendekatan yang berorientasi pada kesehatan dan kesejahteraan.

Beberapa prinsip dan elemen penting dalam paradigma asuhan kebidanan meliputi:

1. Pendekatan Holistik: Paradigma asuhan kebidanan mengakui bahwa kesehatan reproduksi adalah bagian yang tak terpisahkan dari kesehatan perempuan secara keseluruhan. Ini menggabungkan aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual dari perempuan dalam memberikan asuhan kebidanan yang komprehensif.
2. Pemberdayaan Perempuan: Paradigma ini mendorong pemberdayaan perempuan dalam mengambil keputusan tentang kesehatan reproduksi mereka sendiri. Bidan berperan sebagai pendamping dan penyedia informasi yang memberdayakan perempuan untuk memahami opsi yang tersedia dan membuat keputusan yang tepat.
3. Kontinuitas Asuhan: Paradigma asuhan kebidanan mengutamakan kontinuitas asuhan, yaitu memberikan pelayanan yang berkesinambungan dari masa kehamilan hingga masa nifas. Ini termasuk menyediakan dukungan

dan pendampingan selama proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan.

4. Pelayanan Berbasis Bukti: Paradigma asuhan kebidanan didasarkan pada pengetahuan ilmiah terkini dan bukti-bukti terbaik dalam praktik kebidanan. Bidan menggunakan bukti-bukti ini untuk menginformasikan praktik mereka dan menyediakan pelayanan yang didukung oleh penelitian dan bukti klinis.
5. Kolaborasi dan Pekerjaan Tim: Paradigma asuhan kebidanan mendorong kolaborasi antara bidan, dokter, perawat, dan profesional kesehatan lainnya dalam tim interprofesional. Pekerjaan tim ini memastikan bahwa pelayanan kebidanan diberikan secara terintegrasi dan terkoordinasi.
6. Promosi Kesehatan dan Pencegahan: Paradigma ini menekankan pentingnya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit. Bidan tidak hanya terlibat dalam penanganan kondisi medis, tetapi juga memberikan pendidikan kesehatan, promosi kesehatan, dan langkah-langkah pencegahan untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan perempuan dan bayi.

Paradigma asuhan kebidanan melibatkan pergeseran dari model medis yang terfokus pada penyakit menjadi pendekatan yang berfokus pada kesehatan dan pemberdayaan perempuan. Ini mempromosikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan melibatkan perempuan secara aktif dalam pengambilan keputusan tentang kesehatan mereka sendiri.

Paradigma asuhan kebidanan memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan berfokus pada perempuan, bayi, dan keluarga. Hal ini memungkinkan bidan untuk memberikan pelayanan yang holistik, berdasarkan pemahaman yang luas

tentang kesehatan dan kesejahteraan perempuan dalam konteks kehidupan reproduksi.

## **B. Komponen Paradigma Kebidanan**

Paradigma kebidanan mencakup beberapa komponen yang saling terkait dan memengaruhi praktik kebidanan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa komponen utama dalam paradigma kebidanan:

1. **Kesehatan Perempuan dan Kehidupan Reproduksi:** Paradigma kebidanan mengakui pentingnya kesehatan perempuan dalam semua tahapan kehidupan reproduksi, termasuk masa remaja, kehamilan, persalinan, nifas, dan masa menopause. Komponen ini mencakup pemahaman tentang anatomi dan fisiologi reproduksi perempuan, serta perubahan yang terjadi selama siklus kehidupan reproduksi.
2. **Kesehatan Bayi Baru Lahir dan Perawatan Neonatal:** Paradigma kebidanan memperhatikan kesehatan bayi baru lahir sebagai komponen penting dalam praktik kebidanan. Ini termasuk pengetahuan tentang perawatan bayi baru lahir, tindakan resusitasi neonatal, pemberian ASI, dan pengenalan dini terhadap masalah kesehatan neonatal.
3. **Keluarga dan Dukungan Psikososial:** Paradigma kebidanan mengakui pentingnya dukungan psikososial bagi perempuan dan keluarga dalam menjalani proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Komponen ini mencakup pemahaman tentang perubahan psikologis dan sosial yang terjadi selama periode ini, serta pentingnya dukungan emosional, informasi, dan dukungan praktis.

4. Pemberdayaan Perempuan: Paradigma kebidanan mendorong pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan tentang kesehatan reproduksi mereka sendiri. Ini mencakup memberikan informasi yang komprehensif kepada perempuan, menghormati hak-hak perempuan, dan mendukung partisipasi aktif mereka dalam perawatan kesehatan.
5. Praktik Berbasis Bukti: Paradigma kebidanan menekankan pentingnya praktik berbasis bukti dalam memberikan asuhan kebidanan. Ini mencakup penggunaan pengetahuan ilmiah terkini, pedoman klinis, dan bukti penelitian untuk memastikan bahwa praktik kebidanan didukung oleh penelitian yang kuat dan menghasilkan hasil yang optimal bagi perempuan dan bayi.
6. Kolaborasi Tim Kesehatan: Paradigma kebidanan mendorong kerja sama dan kolaborasi antara bidan, dokter, perawat, dan profesional kesehatan lainnya. Komponen ini mencakup pengakuan terhadap peran dan kontribusi masing-masing anggota tim dalam memberikan pelayanan yang komprehensif, terpadu, dan berkelanjutan.
7. Keselamatan dan Kualitas Pelayanan: Paradigma kebidanan menekankan pentingnya keselamatan pasien dan kualitas pelayanan kebidanan. Ini mencakup pemahaman tentang praktik keamanan, pencegahan infeksi, manajemen risiko, dan penggunaan teknologi medis yang tepat.

Komponen-komponen ini saling terkait dan membentuk kerangka kerja yang komprehensif dalam paradigma kebidanan. Menerapkan dan mengintegrasikan semua

komponen ini dalam praktik kebidanan membantu memastikan pelayanan yang holistik, berfokus pada perempuan, bayi, dan keluarga, serta memberikan hasil yang optimal dalam kesehatan reproduksi.

### **C. Macam-Macam Asuhan Kebidanan**

Berikut adalah beberapa macam-macam asuhan kebidanan yang umum dilakukan oleh bidan:

1. Asuhan Kebidanan Antenatal (Pra-kehamilan): Ini mencakup pemeriksaan kehamilan, pengawasan pertumbuhan janin, pemberian informasi dan pendidikan kesehatan kepada ibu hamil, serta penanganan komplikasi atau masalah kesehatan yang mungkin muncul selama kehamilan.
2. Asuhan Kebidanan Intranatal (Selama Persalinan): Ini melibatkan pemantauan persalinan, bimbingan dan dukungan selama proses persalinan, penanganan nyeri, pengawasan kesejahteraan ibu dan janin, serta pelaksanaan tindakan medis yang diperlukan selama persalinan.
3. Asuhan Kebidanan Postnatal (Pasca Persalinan): Ini mencakup pemantauan ibu pasca persalinan, pemberian dukungan dalam menyusui, perawatan luka perineum, pemantauan perkembangan bayi, serta pemberian informasi dan konseling pasca persalinan kepada ibu dan keluarganya.
4. Asuhan Kebidanan pada Neonatus (Bayi Baru Lahir): Ini melibatkan pemeriksaan dan pengawasan kesehatan bayi baru lahir, pemberian perawatan dasar kepada bayi, pendampingan menyusui, pemberian imunisasi, serta identifikasi dan penanganan dini masalah kesehatan neonatal.

5. Asuhan Kebidanan pada Laktasi (Pemberian ASI): Ini melibatkan pemberian dukungan dan pendampingan dalam menyusui, memberikan informasi dan konseling tentang teknik menyusui yang benar, manajemen masalah menyusui, serta promosi pemberian ASI eksklusif dan lanjutan.
6. Asuhan Kebidanan pada Periode Interkonsepsi: Ini melibatkan pemantauan dan pengelolaan kesehatan perempuan dalam periode antara kehamilan, termasuk penilaian kesehatan reproduksi, penggunaan kontrasepsi, perencanaan kehamilan, serta promosi kesehatan dan pendidikan untuk mencegah komplikasi kesehatan.
7. Asuhan Kebidanan pada Perempuan dengan Masalah Kesehatan Khusus: Ini mencakup pelayanan kebidanan khusus bagi perempuan dengan kondisi kesehatan yang kompleks, seperti diabetes gestasional, hipertensi, infeksi, atau masalah kehamilan lainnya. Asuhan ini memerlukan penanganan yang lebih cermat dan terfokus sesuai dengan kebutuhan khusus perempuan tersebut.

Asuhan kebidanan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi klien serta praktik yang berlaku di masing-masing tempat. Bidan juga dapat memberikan asuhan kebidanan lainnya yang tidak tercakup dalam daftar di atas, tergantung pada lingkup praktik dan kebijakan institusi tempat mereka bekerja.

#### **D. Hubungan Paradigma Dengan Asuhan Kebidanan**

Hubungan antara paradigma dengan asuhan kebidanan adalah bahwa paradigma mengarahkan dan membimbing praktik asuhan kebidanan. Paradigma merupakan kerangka pemikiran yang melandasi pendekatan dan filosofi dalam

memberikan pelayanan kebidanan. Paradigma ini mencakup konsep, nilai, prinsip, dan metode yang digunakan dalam asuhan kebidanan.

Paradigma yang digunakan dalam asuhan kebidanan akan mempengaruhi bagaimana seorang bidan melakukan praktik dan memberikan pelayanan kepada perempuan, bayi, dan keluarga. Paradigma tersebut mencakup pemahaman tentang kesehatan perempuan secara holistik, pentingnya pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan, pendekatan berbasis bukti, kolaborasi tim, promosi kesehatan, keselamatan pasien, dan lain-lain.

Dalam praktiknya, bidan akan menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam paradigma tersebut dalam setiap langkah asuhan kebidanan yang diberikan. Paradigma ini memengaruhi cara bidan memahami dan mendekati permasalahan kesehatan perempuan, melakukan pemantauan, memberikan dukungan, memberikan informasi, melakukan tindakan medis, dan melibatkan keluarga dalam perawatan. Misalnya, jika paradigma kebidanan yang digunakan adalah berfokus pada pemberdayaan perempuan, bidan akan berupaya untuk memberikan pengetahuan dan informasi yang komprehensif kepada perempuan sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat tentang kesehatan reproduksi mereka sendiri. Bidan juga akan menghormati hak-hak perempuan dan melibatkan mereka secara aktif dalam pengambilan keputusan tentang perawatan kesehatan.

Selain itu, paradigma juga memengaruhi pendekatan praktik bidan dalam memberikan asuhan kebidanan. Paradigma yang berorientasi pada praktik berbasis bukti akan mendorong bidan untuk menggunakan pengetahuan terkini, pedoman klinis, dan bukti ilmiah dalam pengambilan

keputusan klinis. Dengan demikian, paradigma kebidanan dan asuhan kebidanan saling terkait dan saling mempengaruhi. Paradigma memberikan kerangka kerja dan arahan bagi bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan yang komprehensif, holistik, dan berfokus pada perempuan, bayi, dan keluarga.

Paradigma dan asuhan kebidanan saling terkait dan saling mempengaruhi dalam praktik kebidanan. Berikut adalah hubungan antara paradigma dan asuhan kebidanan:

1. Paradigma sebagai Kerangka Kerja: Paradigma kebidanan menyediakan kerangka kerja yang melandasi dan membimbing praktik asuhan kebidanan. Paradigma memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendekatan holistik, pemberdayaan perempuan, pelayanan berbasis bukti, kolaborasi tim, dan aspek-aspek lain yang terkait dengan praktik kebidanan. Praktik asuhan kebidanan kemudian diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam paradigma tersebut.
2. Memandu Keputusan dan Tindakan: Paradigma kebidanan mempengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan dalam asuhan kebidanan. Praktik asuhan kebidanan didasarkan pada pemahaman tentang kesehatan perempuan, kehidupan reproduksi, dan kebutuhan individu. Paradigma membantu bidan dalam mengambil keputusan yang tepat, merencanakan intervensi yang sesuai, dan memberikan pelayanan yang optimal kepada perempuan, bayi, dan keluarga.
3. Mendukung Praktik Berbasis Bukti: Paradigma kebidanan menekankan pentingnya praktik berbasis bukti dalam asuhan kebidanan. Praktik asuhan kebidanan yang berdasarkan paradigma ini mengintegrasikan penelitian terkini, bukti klinis, dan

pedoman praktik yang relevan. Paradigma memotivasi bidan untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang kebidanan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

4. Memperkuat Fokus pada Perempuan dan Keluarga: Paradigma kebidanan menempatkan perempuan dan keluarga sebagai fokus utama dalam asuhan kebidanan. Paradigma ini menghargai peran aktif perempuan dalam pengambilan keputusan tentang kesehatan reproduksi mereka sendiri dan mengakui pentingnya dukungan psikososial bagi perempuan dan keluarga selama perjalanan kehidupan reproduksi. Praktik asuhan kebidanan yang didasarkan pada paradigma ini berusaha untuk memberikan pelayanan yang holistik, responsif, dan terpadu kepada perempuan, bayi, dan keluarga.
5. Membentuk Etika Profesional: Paradigma kebidanan juga berkontribusi pada pembentukan etika profesional bidan dalam memberikan asuhan kebidanan. Paradigma menegaskan nilai-nilai seperti rasa hormat, otonomi perempuan, keadilan, keamanan, dan kualitas pelayanan. Bidan yang mengadopsi paradigma ini berkomitmen untuk bertindak sesuai dengan kode etik kebidanan, menghormati hak-hak perempuan, dan memberikan pelayanan yang bermutu tinggi.

Hubungan antara paradigma dan asuhan kebidanan menunjukkan bahwa paradigma menjadi landasan dan pedoman dalam praktik asuhan kebidanan. Paradigma membantu bidan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang penting dalam memberikan pelayanan kebidanan yang bermutu tinggi dan berfokus pada kebutuhan perempuan, bayi, dan keluarga.

Paradigma kebidanan dan asuhan kebidanan saling terkait dan saling memengaruhi dalam praktik kebidanan. Berikut adalah hubungan antara paradigma kebidanan dan asuhan kebidanan:

1. Panduan Praktik: Paradigma kebidanan memberikan kerangka pemikiran dan nilai-nilai dasar yang membimbing praktik asuhan kebidanan. Paradigma yang berfokus pada perempuan, bayi, dan keluarga mempengaruhi pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam memberikan asuhan kebidanan.
2. Pendekatan Holistik: Paradigma kebidanan yang berorientasi holistik mempengaruhi asuhan kebidanan dengan mempertimbangkan aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual dari perempuan, bayi, dan keluarga. Asuhan kebidanan yang holistik memastikan bahwa seluruh kebutuhan dan kesejahteraan perempuan dan keluarganya dipertimbangkan dalam praktik kebidanan.
3. Kualitas dan Keselamatan Pelayanan: Paradigma kebidanan yang berfokus pada keselamatan dan kualitas pelayanan mempengaruhi praktik asuhan kebidanan dengan mendorong penggunaan praktik berbasis bukti, pemantauan keamanan pasien, manajemen risiko, dan peningkatan mutu pelayanan kebidanan.
4. Pemberdayaan Perempuan: Paradigma kebidanan yang menekankan pemberdayaan perempuan mempengaruhi asuhan kebidanan dengan memberikan informasi, dukungan, dan keterlibatan aktif perempuan dalam pengambilan keputusan tentang kesehatan reproduksi mereka sendiri. Asuhan kebidanan yang berpusat pada pemberdayaan perempuan memungkinkan mereka untuk memiliki kontrol dan otonomi dalam perawatan kesehatan mereka.

5. Kolaborasi Tim: Paradigma kebidanan yang mendorong kolaborasi tim interprofesional mempengaruhi asuhan kebidanan dengan mempromosikan kerja sama dan komunikasi yang baik antara bidan, dokter, perawat, dan profesional kesehatan lainnya. Kolaborasi tim yang efektif dalam pelayanan kebidanan memastikan pelayanan yang terkoordinasi, terintegrasi, dan komprehensif.
6. Penggunaan Bukti Ilmiah: Paradigma kebidanan yang berbasis bukti ilmiah mempengaruhi asuhan kebidanan dengan mendorong bidan untuk menggunakan pengetahuan terkini, pedoman klinis, dan bukti penelitian dalam praktik mereka. Asuhan kebidanan yang didasarkan pada bukti ilmiah memberikan landasan yang kuat untuk pelayanan yang efektif, aman, dan bermutu.

# BAB VI

## KEBIDANAN SEBAGAI PROFESI

### A. Profesi Bidan

Profesi bidan merupakan salah satu profesi kesehatan yang spesifik berfokus pada pelayanan kesehatan reproduksi perempuan, bayi baru lahir, dan keluarga. Bidan memiliki peran penting dalam memberikan asuhan kebidanan sepanjang siklus kehidupan reproduksi, mulai dari perencanaan kehamilan hingga pasca persalinan.

Berikut adalah beberapa informasi mengenai profesi bidan:

1. **Tugas dan Tanggung Jawab:** Bidan bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi, seperti pemeriksaan kehamilan, asuhan selama persalinan, perawatan pasca persalinan, pelayanan kesehatan neonatal, serta memberikan dukungan dan edukasi kepada perempuan dan keluarga dalam mengelola kesehatan reproduksi.
2. **Lingkup Praktik:** Bidan dapat bekerja di berbagai setting, termasuk pusat kesehatan, rumah sakit, klinik, atau praktek swasta. Mereka dapat memberikan pelayanan kebidanan secara mandiri atau bekerja dalam kolaborasi dengan profesional kesehatan lainnya, seperti dokter, perawat, atau ahli gizi.
3. **Pendidikan dan Sertifikasi:** Untuk menjadi bidan, seseorang harus menyelesaikan pendidikan formal di bidang kebidanan, yang biasanya berupa program pendidikan tinggi atau akademi kebidanan. Setelah

menyelesaikan pendidikan, bidan harus lulus ujian kompetensi nasional dan memperoleh sertifikat kompetensi dari otoritas kesehatan setempat.

4. Peran Advokasi: Selain memberikan asuhan kebidanan, bidan juga memiliki peran sebagai advokat dalam mendorong akses universal terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang aman dan berkualitas. Mereka bekerja untuk mempromosikan hak perempuan, kesehatan reproduksi yang berkeadilan, dan kebijakan yang mendukung pelayanan kebidanan bermutu.
5. Etika Profesi: Bidan diharapkan menjalankan praktik kebidanan berdasarkan prinsip etika, termasuk penghormatan terhadap privasi dan kerahasiaan pasien, keadilan dalam memberikan pelayanan, penggunaan praktik berbasis bukti, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan berkelanjutan.

Profesi bidan memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan kesehatan reproduksi, mencegah komplikasi, dan memberikan asuhan yang holistik kepada perempuan, bayi, dan keluarga. Melalui pelayanan kebidanan yang komprehensif, bidan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan dan melindungi hak-hak kesehatan reproduksi.

Profesi bidan adalah profesi kesehatan yang spesialis dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan, bayi, dan keluarga. Bidan memiliki peran yang penting dalam memberikan asuhan dan dukungan sepanjang siklus kehidupan reproduksi, termasuk pra-kehamilan, kehamilan, persalinan, pasca persalinan, serta perawatan bayi baru lahir dan neonatal.

Berikut adalah beberapa informasi penting tentang profesi bidan:

1. Peran dan Tanggung Jawab: Bidan bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kebidanan yang holistik, komprehensif, dan berfokus pada kebutuhan perempuan, bayi, dan keluarga. Mereka melakukan pemeriksaan kehamilan, memberikan pendidikan dan konseling kesehatan, memantau persalinan, memberikan dukungan selama proses persalinan, merawat pasca persalinan, memberikan perawatan neonatal, dan memberikan dukungan dalam menyusui.
2. Pendidikan dan Pelatihan: Untuk menjadi seorang bidan, seseorang harus menyelesaikan pendidikan formal yang diakui dan terakreditasi. Di Indonesia, pendidikan bidan biasanya berlangsung selama 3-4 tahun di perguruan tinggi atau akademi kebidanan. Selama masa pendidikan, para calon bidan mempelajari ilmu kebidanan, ilmu kesehatan reproduksi, keterampilan klinis, manajemen kebidanan, dan prinsip-prinsip etika dan profesionalisme.
3. Lisensi dan Registrasi: Setelah menyelesaikan pendidikan, seorang bidan harus memperoleh lisensi atau registrasi dari lembaga yang berwenang. Di Indonesia, bidan harus terdaftar di Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dan memegang Surat Izin Praktik Bidan (SIPB) dari Dinas Kesehatan setempat.
4. Tempat Praktik: Bidan dapat bekerja di berbagai tempat, termasuk pusat kesehatan masyarakat, klinik kebidanan, rumah sakit, fasilitas persalinan, dan praktik swasta. Mereka juga dapat bekerja di wilayah perkotaan maupun pedesaan, serta terlibat dalam tim kesehatan masyarakat untuk memberikan pelayanan kebidanan di berbagai tingkatan.

5. Kolaborasi dengan Profesi Kesehatan Lainnya: Bidan sering bekerja dalam kolaborasi dengan profesional kesehatan lainnya, seperti dokter, perawat, ahli gizi, dan tenaga kesehatan lainnya. Kolaborasi ini penting untuk memberikan pelayanan yang terkoordinasi dan komprehensif kepada perempuan, bayi, dan keluarga.
6. Etika Profesi: Bidan diharapkan menjalankan praktik kebidanan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika profesi, termasuk menghormati hak asasi manusia, menjaga kerahasiaan, memberikan pelayanan yang aman dan bermutu, serta menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan.

Profesi bidan memiliki peran yang sangat penting dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi perempuan dan menyediakan pelayanan kebidanan yang berkualitas. Bidan memainkan peran kunci dalam memberikan dukungan fisik, emosional, dan informasi kepada perempuan dan keluarganya selama perjalanan kehamilan, persalinan, dan masa pasca persalinan.

Profesi bidan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama dalam memberikan asuhan kebidanan kepada perempuan, bayi, dan keluarga. Berikut adalah beberapa informasi mengenai profesi bidan di Indonesia:

1. Pendidikan dan Pelatihan: Untuk menjadi seorang bidan di Indonesia, seseorang harus menyelesaikan pendidikan formal di bidang kebidanan. Pendidikan bidan di Indonesia umumnya berlangsung selama 3-4 tahun di perguruan tinggi atau akademi kebidanan yang terakreditasi. Selama masa pendidikan, calon bidan mempelajari ilmu kebidanan, ilmu kesehatan reproduksi,

keterampilan klinis, manajemen kebidanan, dan etika profesional.

2. Ikatan Bidan Indonesia (IBI): IBI merupakan organisasi profesi yang mewadahi bidan di Indonesia. IBI berperan dalam mengawasi dan mengatur praktik kebidanan, memperkuat kualitas pendidikan bidan, serta menjaga dan meningkatkan standar profesionalisme bidan. IBI juga mengeluarkan kode etik profesi bidan dan memberikan dukungan kepada anggotanya.
3. Surat Izin Praktik Bidan (SIPB): Setelah menyelesaikan pendidikan dan lulus uji kompetensi, seorang bidan harus memperoleh Surat Izin Praktik Bidan (SIPB) dari Dinas Kesehatan setempat. SIPB adalah persyaratan hukum untuk menjalankan praktik kebidanan dan memastikan bahwa bidan tersebut memenuhi standar keahlian dan kualifikasi yang ditetapkan.
4. Lingkup Praktik: Bidan di Indonesia memiliki lingkup praktik yang meliputi pelayanan kebidanan antenatal, intranatal, dan postnatal. Mereka juga memberikan pelayanan pada neonatus, menyediakan dukungan dalam menyusui, memberikan konseling kesehatan reproduksi, serta terlibat dalam promosi kesehatan dan pencegahan komplikasi kesehatan reproduksi.
5. Tempat Praktik: Bidan di Indonesia dapat bekerja di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk puskesmas, klinik kebidanan, rumah sakit, serta praktek swasta. Mereka juga bisa bekerja di wilayah perkotaan maupun pedesaan, tergantung pada kebutuhan dan lokasi pelayanan kesehatan.
6. Peran dalam Sistem Kesehatan: Profesi bidan memiliki peran penting dalam sistem kesehatan di Indonesia, terutama dalam upaya untuk meningkatkan akses dan

kualitas pelayanan kesehatan reproduksi. Bidan bekerja sama dengan tenaga medis dan kesehatan lainnya untuk memberikan pelayanan yang komprehensif, aman, dan berkelanjutan kepada perempuan, bayi, dan keluarga.

Profesi bidan di Indonesia terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan dalam sistem kesehatan dan tuntutan pelayanan kebidanan. Peran bidan dalam meningkatkan kesehatan reproduksi dan menyediakan asuhan kebidanan yang berkualitas sangat dihargai dan diakui dalam upaya meningkatkan kesehatan perempuan dan bayi di Indonesia.

Bidan sebagai profesi memiliki beberapa ciri-ciri yang khas, antara lain:

1. Keahlian Khusus: Seorang bidan memiliki keahlian khusus dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan, bayi, dan keluarga. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam tentang kesehatan reproduksi, persalinan, dan perawatan bayi baru lahir.
2. Peran Pelayanan Primer: Bidan sering kali merupakan pemberi pelayanan kesehatan primer dalam konteks kebidanan. Mereka dapat memberikan pelayanan kebidanan sejak awal kehamilan, selama persalinan, hingga masa pasca persalinan. Bidan juga memberikan dukungan dan perawatan neonatal.
3. Dukungan Emosional dan Edukasi: Sebagai bidan, mereka tidak hanya memberikan pelayanan medis, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan edukasi kepada perempuan dan keluarganya. Mereka membantu dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, menjawab pertanyaan, dan memberikan dukungan

psikologis selama proses kehamilan, persalinan, dan setelahnya.

4. Memprioritaskan Keamanan dan Kualitas: Bidan selalu memprioritaskan keamanan dan kualitas dalam memberikan pelayanan kebidanan. Mereka mengikuti protokol yang ditetapkan untuk memastikan bahwa prosedur dan intervensi yang dilakukan aman dan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.
5. Kolaborasi Tim: Bidan bekerja dalam kerjasama dengan profesional kesehatan lainnya, seperti dokter, perawat, ahli gizi, dan tenaga kesehatan lainnya. Kolaborasi tim yang baik diperlukan untuk memberikan pelayanan yang terkoordinasi dan komprehensif kepada perempuan dan keluarganya.
6. Keadilan dan Kesetaraan: Bidan mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam memberikan pelayanan kebidanan. Mereka menghormati hak asasi manusia, menghargai keberagaman, dan memberikan pelayanan yang setara kepada semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau ekonomi.
7. Prinsip Etika Profesi: Seorang bidan menjalankan praktik kebidanan sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesi. Mereka menjaga kerahasiaan, menjunjung tinggi integritas dan kejujuran, serta menghormati otonomi dan keputusan perempuan dalam perawatan kesehatan mereka.
8. Pendidikan dan Pengembangan Profesional: Bidan berkomitmen untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik terkini dalam kebidanan. Mereka terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan

- berkelanjutan, serta terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional.
9. Prinsip Kedekatan dan Keintiman: Bidan membangun hubungan kedekatan dan keintiman dengan perempuan dan keluarganya. Mereka berusaha untuk memahami kebutuhan, nilai, dan preferensi individu, serta memberikan dukungan emosional yang positif dan menghormati hak-hak pasien.
  10. Pemberdayaan Perempuan: Bidan mendorong pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan tentang kesehatan reproduksi mereka. Mereka memberikan informasi, pendidikan, dan konseling yang komprehensif, sehingga perempuan dapat membuat keputusan yang sadar dan berdaya guna terkait dengan kesehatan reproduksi mereka sendiri.

Ciri-ciri tersebut membedakan bidan sebagai profesi yang memiliki peran dan tanggung jawab khusus dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan, bayi, dan keluarga.

## **B. Profesionalisme Bidan**

Profesionalisme bidan mencakup sikap, perilaku, dan komitmen bidan untuk menjalankan praktik kebidanan secara bertanggung jawab, etis, dan berkualitas. Berikut adalah beberapa aspek profesionalisme bidan:

1. Pengetahuan dan Keterampilan: Bidan harus memiliki pengetahuan yang mendalam dan terkini dalam bidang kebidanan. Mereka harus terus mengembangkan keterampilan klinis dan pengetahuan ilmiah melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Mempelajari perkembangan terbaru dalam praktik kebidanan

memungkinkan bidan untuk memberikan pelayanan yang mutakhir dan berdasarkan bukti.

2. Etika dan Kode Etik Profesi: Bidan harus mengikuti prinsip-prinsip etika dalam praktik kebidanan. Mereka harus menjaga kerahasiaan informasi pasien, menghormati hak asasi manusia, mempromosikan otonomi pasien, dan menjaga integritas profesional. IBI sebagai organisasi profesi bidan juga memiliki kode etik yang harus diikuti oleh semua anggotanya.
3. Komunikasi dan Keterampilan Interpersonal: Bidan harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan mampu berinteraksi dengan perempuan, keluarga, dan anggota tim kesehatan lainnya. Kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, menjelaskan prosedur medis dengan jelas, dan memberikan dukungan emosional yang tepat sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dengan pasien.
4. Keselamatan Pasien: Bidan memiliki tanggung jawab untuk memastikan keselamatan pasien dalam praktik kebidanan. Mereka harus mematuhi standar keamanan dan prosedur yang ditetapkan untuk mengurangi risiko dan mencegah komplikasi. Bidan juga harus memiliki pengetahuan tentang tindakan tanggap darurat dan kemampuan untuk mengelola situasi yang memerlukan tindakan cepat.
5. Kolaborasi Tim: Bidan harus dapat bekerja secara efektif dalam tim interprofesional. Mereka harus memiliki kemampuan untuk berkoordinasi dan berkolaborasi dengan dokter, perawat, ahli gizi, dan tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan pelayanan yang terintegrasi dan holistik kepada perempuan, bayi, dan keluarga.

6. **Pembaruan Pengetahuan:** Profesionalisme bidan melibatkan komitmen untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam ilmu kebidanan dan praktik klinis. Bidan harus aktif dalam mencari informasi terbaru, menghadiri konferensi dan seminar, serta terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

Profesionalisme bidan adalah landasan yang penting dalam memberikan pelayanan kebidanan yang bermutu, aman, dan berorientasi pada perempuan, bayi, dan keluarga. Dengan menjunjung tinggi standar etika dan kompetensi, bidan memainkan peran penting dalam melayani masyarakat dan meningkatkan kesehatan reproduksi.

Berikut adalah beberapa karakteristik profesional bidan:

1. **Pengetahuan dan Keahlian:** Seorang bidan profesional memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebidanan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan asuhan kebidanan yang komprehensif. Mereka terus mengembangkan pengetahuan mereka melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktek sehari-hari.
2. **Etika Profesi:** Profesional bidan berpegang pada prinsip-prinsip etika profesi, seperti menghormati hak asasi manusia, menjaga kerahasiaan pasien, dan mengutamakan kepentingan dan keselamatan pasien. Mereka bertindak dengan integritas, kejujuran, dan profesionalisme tinggi.
3. **Empati dan Keterampilan Komunikasi:** Seorang bidan profesional memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan dapat membangun hubungan empatik dengan

perempuan, bayi, dan keluarga. Mereka mendengarkan dengan seksama, memahami kebutuhan dan keinginan pasien, serta memberikan dukungan emosional yang tepat.

4. Keterlibatan Kolaboratif: Profesional bidan bekerja secara kolaboratif dengan tim kesehatan lainnya, seperti dokter, perawat, ahli gizi, dan tenaga medis lainnya. Mereka berpartisipasi dalam tim interprofesional untuk memberikan pelayanan kesehatan yang terintegrasi dan berfokus pada kebutuhan pasien.
5. Keterampilan Keputusan: Seorang bidan profesional memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan yang berdasarkan bukti (evidence-based). Mereka mampu menggabungkan pengetahuan klinis, pengalaman, dan keinginan pasien dalam proses pengambilan keputusan yang terbaik untuk pasien.
6. Kesadaran akan Kualitas dan Keselamatan: Profesional bidan mengutamakan kualitas dan keselamatan dalam praktek kebidanan. Mereka mengikuti protokol dan pedoman yang relevan, menjaga kebersihan dan sterilisasi yang tepat, serta memantau dan mengevaluasi hasil pelayanan kebidanan untuk meningkatkan kualitas asuhan.
7. Pengembangan Profesional: Seorang bidan profesional berkomitmen untuk pengembangan diri dan peningkatan keterampilan secara berkelanjutan. Mereka terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait kebidanan, mengikuti pelatihan dan seminar, serta terlibat dalam kegiatan profesional untuk meningkatkan kompetensi mereka.

Dengan karakteristik profesional ini, bidan dapat memberikan pelayanan kebidanan yang bermutu, aman, dan berfokus pada kebutuhan perempuan, bayi, dan keluarga.

Bidan adalah jabatan profesional yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan, bayi, dan keluarga. Sebagai profesional, bidan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi khusus dalam bidang kebidanan.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa bidan dianggap sebagai jabatan profesional:

1. Pendidikan dan Pelatihan: Bidan harus menyelesaikan pendidikan formal di bidang kebidanan yang mencakup mata pelajaran seperti anatomi, fisiologi, kehamilan, persalinan, perawatan pasca persalinan, dan perawatan bayi baru lahir. Mereka juga harus menjalani pelatihan klinis dan praktik lapangan untuk mengembangkan keterampilan praktis.
2. Kompetensi Profesional: Bidan harus memiliki kompetensi yang teruji dan terverifikasi dalam memberikan pelayanan kebidanan. Mereka harus mampu melakukan tindakan dan prosedur medis yang relevan, melakukan evaluasi klinis, memberikan konseling kepada pasien, serta mengelola keadaan darurat yang terkait dengan kehamilan dan persalinan.
3. Kode Etik Profesi: Bidan diharapkan menjalankan praktik kebidanan berdasarkan kode etik profesi. Mereka harus mematuhi prinsip-prinsip moral, seperti menghormati hak asasi manusia, menjaga kerahasiaan pasien, mempraktikkan pengambilan keputusan yang berlandaskan etika, dan mengutamakan kepentingan pasien.

4. Otoritas Regulasi: Profesi bidan diatur oleh badan regulasi atau lembaga pengawas yang menetapkan standar dan persyaratan untuk menjadi dan tetap sebagai bidan yang terdaftar. Badan ini memastikan bahwa bidan memenuhi standar kompetensi dan etika yang ditetapkan.
5. Tanggung Jawab Profesional: Bidan memiliki tanggung jawab moral dan hukum terhadap pasien, termasuk menjaga keamanan dan kesejahteraan mereka, memberikan informasi yang jelas dan akurat, serta melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan tentang perawatan mereka.
6. Pengembangan Profesional: Sebagai profesional, bidan diharapkan untuk terus mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Mereka harus mengikuti perkembangan terkini dalam bidang kebidanan, berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan profesional, dan memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dengan status sebagai jabatan profesional, bidan memiliki tanggung jawab besar dalam mempromosikan kesehatan perempuan, bayi, dan keluarga serta memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas, aman, dan berfokus pada kebutuhan pasien.

Perilaku profesional bidan mencakup sikap dan tindakan yang mencerminkan komitmen terhadap praktik kebidanan yang berkualitas, aman, dan beretika. Berikut adalah beberapa contoh perilaku profesional yang diharapkan dari seorang bidan:

1. Etika dan Integritas: Bidan harus menjaga standar etika yang tinggi dalam praktik kebidanan. Mereka harus berperilaku dengan integritas, jujur, dan bertanggung jawab. Mereka menjaga kerahasiaan informasi pribadi pasien dan menjunjung tinggi privasi dan kepercayaan yang diberikan kepada mereka.
2. Empati dan Keterampilan Komunikasi: Seorang bidan profesional harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan dapat mendengarkan dengan empati terhadap kebutuhan, kekhawatiran, dan preferensi pasien. Mereka harus mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif, serta memberikan dukungan emosional yang tepat kepada pasien dan keluarganya.
3. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Bukti: Bidan profesional harus mengambil keputusan berdasarkan bukti ilmiah terkini. Mereka menerapkan praktik berdasarkan pengetahuan yang teruji dan praktik terbaik, serta terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan untuk memperbarui pengetahuan mereka.
4. Keterampilan Klinis: Bidan profesional harus memiliki keterampilan klinis yang kuat dalam merawat perempuan selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Mereka harus memahami dan menerapkan prosedur dan praktik kebidanan yang aman dan efektif.
5. Kolaborasi Tim: Bidan bekerja dalam tim interprofesional yang melibatkan berbagai profesional kesehatan. Seorang bidan profesional harus mampu bekerja secara kolaboratif dengan dokter, perawat, ahli gizi, dan profesional kesehatan lainnya untuk memberikan pelayanan yang terintegrasi dan holistik.

6. Pembelajaran Berkelanjutan: Bidan profesional harus memiliki kesadaran akan pentingnya pengembangan profesional dan pembelajaran berkelanjutan. Mereka berpartisipasi dalam pelatihan, seminar, dan konferensi untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, serta terus mengikuti perkembangan terbaru dalam ilmu kebidanan.
7. Kesadaran akan Keselamatan Pasien: Bidan profesional mengutamakan keselamatan pasien dalam praktik kebidanan. Mereka mengikuti prosedur keamanan yang ketat, memantau tanda-tanda vital pasien, memahami potensi risiko dan komplikasi, serta siap untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam situasi darurat.

Dengan perilaku profesional yang konsisten, bidan dapat memberikan pelayanan kebidanan yang bermutu, aman, dan empatik kepada perempuan, bayi, dan keluarga.

### **C. Standar Profesi Bidan**

Standar profesi bidan adalah pedoman yang mengatur kompetensi, praktek, perilaku, dan etika yang diharapkan dari seorang bidan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya. Standar profesi bidan mencakup berbagai aspek yang mencerminkan praktik kebidanan yang bermutu, aman, dan beretika. Berikut adalah beberapa contoh standar profesi bidan:

1. Standar Kompetensi: Standar ini menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang bidan dalam menjalankan praktik kebidanan. Hal ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan

untuk memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas.

2. Standar Praktik: Standar ini mengatur pedoman dan prosedur yang harus diikuti oleh seorang bidan dalam menjalankan praktik kebidanan. Ini mencakup prosedur klinis, pencegahan infeksi, pengelolaan data pasien, penggunaan teknologi medis, dan manajemen kebidanan yang efektif.
3. Standar Etika Profesi: Standar ini menjelaskan prinsip-prinsip etika yang harus dipegang oleh seorang bidan dalam praktik kebidanan. Ini mencakup aspek-aspek seperti kerahasiaan pasien, menghormati hak asasi manusia, integritas, keadilan, dan kejujuran dalam interaksi dengan pasien dan rekan kerja.
4. Standar Keamanan Pasien: Standar ini mengarah pada langkah-langkah yang harus diambil oleh seorang bidan untuk memastikan keselamatan pasien dalam praktik kebidanan. Ini mencakup identifikasi risiko, pencegahan infeksi, manajemen kejadian tidak diharapkan, dan penggunaan teknologi yang aman.
5. Standar Kualitas: Standar ini menekankan pada upaya untuk memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas tinggi. Bidan diharapkan untuk mengikuti praktik berbasis bukti, terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta berpartisipasi dalam peningkatan kualitas melalui penggunaan audit, penelitian, dan pengembangan profesional.

Standar profesi bidan disusun oleh organisasi dan lembaga yang terkait dengan kebidanan, seperti Ikatan Bidan Indonesia (IBI), Kementerian Kesehatan, dan Badan Akreditasi

Nasional Pendidikan Profesi Kesehatan (BAN-PPK). Standar ini memberikan pedoman dan acuan bagi bidan dalam melaksanakan praktik kebidanan yang aman, bermutu, dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesi.

# BAB VII

## PERAN FUNGSI BIDAN DAN PRAKTIK PROFESIONAL BIDAN

### A. Peran Bidan

Bidan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kebidanan kepada perempuan, bayi, dan keluarga. Berikut adalah beberapa peran bidan:

1. Pelayanan Kesehatan Selama Masa Kehamilan: Bidan memberikan perawatan kesehatan kepada perempuan selama masa kehamilan. Mereka melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, memberikan konseling dan edukasi tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama kehamilan, memberikan penanganan masalah kesehatan umum, serta memberikan dukungan psikososial kepada ibu hamil.
2. Pendampingan Persalinan: Bidan memiliki peran penting dalam mendampingi ibu selama proses persalinan. Mereka memberikan dukungan emosional, memberikan perawatan fisik, memantau perkembangan persalinan, dan memberikan informasi serta pemahaman kepada ibu tentang proses persalinan.
3. Pemberian Pelayanan Persalinan dan Kelahiran: Bidan merawat ibu selama proses persalinan dan kelahiran. Mereka memantau kesehatan ibu dan bayi, melakukan tindakan medis yang diperlukan, membantu ibu dalam

proses persalinan, serta memberikan perawatan yang aman dan nyaman.

4. Pelayanan Pasca Persalinan: Setelah persalinan, bidan memberikan pelayanan pasca persalinan kepada ibu dan bayi. Mereka memantau pemulihan ibu, memberikan perawatan luka episiotomi atau caesar, memberikan dukungan menyusui, memberikan konseling tentang perawatan bayi, dan memberikan informasi tentang perawatan diri pasca persalinan.
5. Pelayanan Kesehatan Reproduksi: Bidan memberikan pelayanan kesehatan reproduksi kepada perempuan di luar kehamilan dan persalinan. Mereka memberikan informasi tentang kontrasepsi, melakukan pemeriksaan rutin seperti pap smear dan deteksi dini penyakit reproduksi, memberikan konseling tentang kesehatan reproduksi, serta memberikan informasi tentang masalah kesehatan reproduksi.
6. Pelayanan Kesehatan Anak dan Neonatal: Bidan memberikan perawatan kesehatan kepada bayi dan anak. Mereka melakukan pemeriksaan rutin, memberikan imunisasi, memberikan konseling tentang pertumbuhan dan perkembangan, serta memberikan perawatan dasar pada bayi dan anak.
7. Edukasi dan Pemberdayaan: Bidan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan pemberdayaan kepada perempuan, keluarga, dan masyarakat tentang kesehatan reproduksi, perawatan bayi, dan praktik kebidanan yang aman. Mereka memberikan informasi yang akurat, memberikan konseling, serta melibatkan keluarga dalam perawatan kesehatan.

Selain itu, bidan juga berperan dalam promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan penanganan masalah kesehatan umum yang berkaitan dengan kebidanan. Mereka bekerja dalam tim kesehatan, berkolaborasi dengan dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan pelayanan yang komprehensif dan terintegrasi.

Peran bidan sangat penting dalam memastikan kesehatan dan keselamatan perempuan, bayi, dan keluarga selama proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan.

Peran dan fungsi bidan serta praktik profesional mereka sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kebidanan kepada perempuan, bayi, dan keluarga. Berikut ini adalah gambaran umum tentang peran, fungsi, dan praktik profesional bidan:

1. Perawatan Kesehatan Selama Masa Kehamilan: Bidan berperan dalam memberikan perawatan kesehatan kepada perempuan selama masa kehamilan. Mereka melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, memberikan edukasi tentang kesehatan ibu dan janin, serta memberikan dukungan emosional dan konseling kepada ibu hamil.
2. Persiapan dan Pendampingan Persalinan: Bidan memiliki peran kunci dalam persiapan dan pendampingan persalinan. Mereka membantu persiapan fisik dan mental ibu untuk persalinan, memberikan dukungan selama proses persalinan, memantau perkembangan persalinan, dan memberikan perawatan khusus jika diperlukan.
3. Pelayanan Persalinan dan Kelahiran: Bidan bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan selama persalinan dan kelahiran. Mereka memantau kesehatan ibu dan bayi, membantu dengan proses persalinan normal, melakukan

tindakan darurat jika diperlukan, dan memastikan keamanan dan kenyamanan ibu dan bayi.

4. Perawatan Pasca Persalinan: Setelah persalinan, bidan memberikan perawatan pasca persalinan kepada ibu dan bayi. Mereka memantau pemulihan ibu, memberikan dukungan menyusui, memberikan nasihat tentang perawatan bayi, serta memberikan edukasi tentang kontrasepsi pasca persalinan.
5. Pelayanan Kesehatan Reproduksi: Bidan juga berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi kepada perempuan di luar kehamilan dan persalinan. Mereka memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi, melakukan pemeriksaan rutin, memberikan konseling tentang kontrasepsi, dan mendeteksi dini penyakit reproduksi.
6. Pelayanan Anak dan Neonatal: Bidan juga memberikan pelayanan kesehatan kepada bayi dan anak. Mereka melakukan pemeriksaan rutin, memberikan imunisasi, memberikan nasihat tentang pertumbuhan dan perkembangan, serta mendeteksi dan menangani masalah kesehatan pada bayi dan anak.
7. Pendidikan dan Pemberdayaan: Selain memberikan pelayanan kesehatan, bidan juga berperan dalam pendidikan dan pemberdayaan perempuan, keluarga, dan masyarakat tentang kesehatan reproduksi, perawatan bayi, dan praktik kebidanan yang aman. Mereka memberikan edukasi, melibatkan keluarga dalam perawatan, dan mempromosikan perilaku sehat.

Praktik profesional bidan didasarkan pada pengetahuan ilmiah, keterampilan klinis, dan etika profesi. Mereka menjalankan praktik berdasarkan standar profesi dan pedoman

yang telah ditetapkan. Mereka terus meningkatkan kompetensi dan pengetahuan melalui pendidikan berkelanjutan, berpartisipasi dalam pengembangan ilmu kebidanan, serta berkontribusi dalam penelitian dan pengembangan praktik kebidanan yang lebih baik.

Dalam melaksanakan peran, fungsi, dan praktik profesional mereka, bidan berupaya untuk memberikan pelayanan kebidanan yang aman, bermutu, empatik, dan holistik kepada perempuan, bayi, dan keluarga mereka.

### **Peran Bidan sebagai Pelaksana**

**Tugas Mandiri**, bidan memiliki peran utama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di bidang kebidanan. Berikut adalah beberapa peran bidan sebagai pelaksana:

1. Melakukan Pemeriksaan Kesehatan: Bidan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin pada perempuan selama kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Mereka memantau tanda-tanda vital, melakukan pemeriksaan fisik, dan melakukan pemeriksaan laboratorium yang diperlukan untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi.
2. Memberikan Perawatan Kebidanan: Bidan memberikan perawatan kebidanan kepada perempuan selama masa kehamilan, termasuk pemberian vaksinasi, pemberian suplemen nutrisi, dan memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi. Mereka juga memberikan perawatan selama persalinan, termasuk memantau perkembangan persalinan, memberikan bantuan dan dukungan selama proses persalinan, serta melakukan tindakan medis yang diperlukan.
3. Memberikan Perawatan Pasca Persalinan: Setelah persalinan, bidan memberikan perawatan pasca

persalinan kepada ibu dan bayi. Mereka memantau pemulihan ibu, memberikan perawatan luka episiotomi atau caesar, memberikan dukungan menyusui, dan memberikan nasihat tentang perawatan bayi.

4. Melakukan Tindakan Medis: Bidan memiliki keterampilan dan pengetahuan medis untuk melakukan tindakan medis tertentu dalam lingkup praktik kebidanan. Mereka dapat melakukan tindakan seperti pemasangan infus, pemberian obat-obatan tertentu, pemberian oksitosin untuk merangsang kontraksi, dan penanganan keadaan darurat yang terkait dengan kebidanan.
5. Memberikan Pendidikan dan Konseling: Bidan memberikan edukasi dan konseling kepada perempuan, keluarga, dan masyarakat tentang kesehatan reproduksi, perawatan bayi, dan praktik kebidanan yang aman. Mereka memberikan informasi tentang tanda-tanda bahaya selama kehamilan dan persalinan, memberikan nasihat tentang pola makan yang sehat, memberikan informasi tentang metode kontrasepsi, serta memberikan dukungan emosional dan psikososial kepada perempuan dan keluarga.
6. Melibatkan Keluarga dan Masyarakat: Bidan berperan dalam melibatkan keluarga dan masyarakat dalam perawatan kebidanan. Mereka memberikan pendidikan dan informasi kepada keluarga tentang peran mereka dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi. Mereka juga bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi masyarakat untuk meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kebidanan.

Melalui peran sebagai pelaksana, bidan berkontribusi dalam memberikan pelayanan kesehatan kebidanan yang bermutu, aman, dan holistik kepada perempuan, bayi, dan keluarga mereka.

### **Peran Bidan sebagai Pelaksana :**

#### **✓ Tugas mandiri**

- 1) Menetapkan manajemen kebidanan pada setiap asuhan kebidanan yang diberikan
  - a. Mengkaji status kesehatan untuk memenuhi kebutuhan asuhan klien
  - b. Menentukan diagnosa
  - c. Menyusun rencana tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapi
  - d. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun
  - e. Mengevaluasi tindakan yang telah diberikan
  - f. Membuat rencana tindak lanjut kegiatan/tindakan
  - g. Membuat catatan dan laporan kegiatan/tindakan
- 2) Memberikan pelayanan dasar pada anak, remaja dan wanita pranikah dengan melibatkan klien
  - a. Mengkaji status kesehatan dan kebutuhan anak remaja dan wanita dalam masa para nikah
  - b. Menentukan diagnosa dan kebutuhan pelayanan dasar
  - c. Menyusun rencana tindakan/layanan sebagai prioritas dasar bersama klien
  - d. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun
  - e. Mengevaluasi tindakan yang telah diberikan

- f. Membuat rencana tindak lanjut kegiatan/ tindakan
  - g. Membuat catatan dan pelaporan asuhan kebidanan
- 3) Memberikan asuhan kebidanan pada klien selama kehamilan normal
- a. Mengkaji status kesehatan klien yang dalam keadaan hamil
  - b. Menentukan diagnosa kebidanan dan kebutuhan kesehatan klien
  - c. Menyusun rencana asuhan kebidanan bersama klien sesuai dengan prioritas masalah
  - d. Melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan rencana yang telah disusun
  - e. Mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan bersama klien
  - f. Membuat rencana tindak lanjut asuhan kebidanan bersama klien
  - g. Membuat catatan dan laporan asuhan kebidanan yang telah diberikan
- 4) Memberikan asuhan kebidanan pada klien dalam masa persalinan dengan melibatkan klien dan keluarga
- a. Mengkaji status kesehatan klien yang dalam masa persalinan
  - b. Menentukan diagnosa kebidanan dan kebutuhan asuhan kebidanan dalam masa persalinan
  - c. Menyusun rencana asuhan kebidanan bersama klien sesuai dengan prioritas masalah
  - d. Melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan rencana yang telah disusun

- e. Mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan bersama klien
  - f. Membuat rencana tindak lanjut asuhan kebidanan bersama klien
  - g. Membuat asuhan kebidanan
- 5) Memberikan asuhan kebidanan pada BBL
- a. Mengkaji status kesehatan bayi baru lahir dengan melibatkan keluarga
  - b. Menentukan diagnosa kebidanan dan kebutuhan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir
  - c. Menyusun rencana asuhan kebidanan sesuai dengan prioritas masalah
  - d. Melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan rencana yang telah disusun
  - e. Mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan
  - f. Membuat rencana tindak lanjut
  - g. Membuat rencana pencatatan dan laporan asuhan yang telah diberikan
- 6) Memberikan asuhan kebidanan pada klien dalam masa nifas dengan melibatkan klien dan keluarga.
- a. Mengkaji kebutuhan asuhan kebidanan pada ibu nifas
  - b. Menentukan diagnosa kebidanan dan kebutuhan asuhan kebidanan pada masa nifas
  - c. Menyusun rencana asuhan kebidanan sesuai dengan prioritas masalah
  - d. Melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan rencana yang telah disusun
  - e. Mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan
  - f. Membuat rencana tindak lanjut asuhan kebidanan yang telah diberikan

- g. Membuat rencana pencatatan dan laporan asuhan yang telah diberikan
- 7) Memberikan asuhan kebidanan pada wanita usia subur yang membutuhkan pelayanan KB
- a. Mengkaji kebutuhan pelayanan keluarga berencana pada PUS/WUS
  - b. Menentukan diagnosa dan kebutuhan pelayanan
  - c. Menyusun rencana pelayanan KB sesuai prioritas masalah bersama klien
  - d. Melaksanakan asuhan sesuai dengan rencana yang telah disusun
  - e. Mengevaluasi asuhan kebidanan yang telah diberikan
  - f. Membuat rencana tindak lanjut pelayanan bersama klien
  - g. Membuat rencana pencatatan dan laporan
- 8) Memberikan asuhan kebidanan pada wanita dengan gangguan sistem reproduksi dan wanita dalam masa klimakterium dan menopause
- a. Mengkaji status kesehatan dan kebutuhan asuhan klien
  - b. Menentukan diagnosa, prognosa, prioritas dan kebutuhan asuhan
  - c. Menyusun rencana asuhan sesuai prioritas masalah bersama klien
  - d. Melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan rencana yang telah disusun
  - e. Mengevaluasi bersama klien hasil asuhan yang telah diberikan
  - f. Membuat rencana tindak lanjut bersama klien
  - g. Membuat pencatatan dan pelaporan asuhan

- 9) Memberikan asuhan kebidanan pada bayi balita dengan melibatkan keluarga
  - a. Mengkaji kebutuhan asuhan kebidanan sesuai dengan tumbuh kembang bayi/ balita
  - b. Menentukan diagnosa dan prioritas masalah
  - c. Menyusun rencana asuhan sesuai dengan rencana
  - d. Melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan rencana yang telah disusun
  - e. Mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan
  - f. Membuat rencana tindak lanjut asuhan kebidanan yang telah diberikan
  - g. Membuat rencana pencatatan dan laporan asuhan yang telah diberikan

✓ **Tugas Kolaborasi atau kerjasama**

- 1) Menerapkan manajemen kebidanan pada setiap asuhan kebidanan sesuai fungsi kolaborasi dengan melibatkan klien dan keluarga
- 2) Memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan resiko tinggi dan pertolongan pertama pada kegawatan yang memerlukan tindakan kolaborasi
- 3) Memberikan asuhan kebidanan pada ibu dalam masa persalinan dengan resiko tinggi dan keadaan kegawatan yang memerlukan pertolongan pertama dengan tindakan kolaborasi dengan melibatkan klien dan keluarga
- 4) Memberikan asuhan kebidana pada ibu dalam masa nifas dengan resiko tinggi dan pertolongan pertama dalam keadaan kegawat daruratan yang memerlukan tindakan kolaborasi dengan klien dan keluarga.

- 5) Memberikan asuhan kebidanan pada BBL dengan resiko tinggi dan yang mengalami komplikasi serta kegawatdaruratan yang memerlukan pertolongan pertama dengan tindakan kolaborasi dengan melibatkan klien dan keluarga
- 6) Memberikan asuhan kebidanan kepada balita dengan resiko tinggi dan mengalami komplikasi serta kegawatdaruratan yang memerlukan tindakan kolaborasi dengan melibatkan keluarga.

✓ **Tugas ketergantungan atau rujukan**

- 1) Menerapkan manajemen kebidanan pada setiap asuhan kebidanan sesuai dengan fungsi keterlibatan klien dan keluarga
- 2) Memberikan asuhan kebidanan melalui konsultasi dan rujukan pada ibu hamil dengan resiko tinggi dan kegawat daruratan.
- 3) Memberikan asuhan kebidanan melalui konsultasi dan rujukan pada masa persalinan dengan penyulit tertentu dengan kegawatdaruratan dengan melibatkan klien dan keluarga
- 4) Memberikan asuhan kebidanan melalui konsultasi dan rujukan pada ibu dalam masa nifas dengan penyulit tertentu dengan kegawatdaruratan dengan melibatkan klien dan keluarga
- 5) Memberikan asuhan kebidanan pada BBL dengan kelainan tertentu dan kegawatdaruratan yang memerlukan konsultasi dan rujukan dengan melibatkan keluarga
- 6) Memberikan asuhan kebidanan pada anak balita dengan kelainan tertentu dan kegawatan yang

memerlukan konsultasi dan rujukan dengan melibatkan keluarga dan klien.

✓ **Peran Bidan sebagai pengelola**

- 1) Mengembangkan pelayanan dasar kesehatan terutama pelayanan kebidanan untuk individu, keluarga, kelompok khusus dan masyarakat di wilayah kerja dengan melibatkan masyarakat dan klien.
- 2) Berpartisipasi dalam melaksanakan program kesehatan dan sektor lain di wilayah kerjanya melalui peningkatan kemampuan dukun bayi, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan lain yang berada di bawah bimbingan dalam wilayah kerjanya.

✓ **Peran Bidan sebagai pendidik**

- 1) Memberikan pendidikan dan penyuluhan kesehatan kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat tentang penanggulangan masalah kesehatan khususnya yang berhubungan dengan pihak terkait kesehatan ibu anak dan KB
- 2) Melatih dan memilih kader termasuk siswa bidan dan keperawatan serta membina dukun di wilayah atau tempat kerjanya

✓ **Peran Bidan sebagai peneliti dan investigator**

Melakukan investigasi atau penelitian terapan dalam bidang kesehatan baik secara mandiri maupun secara kelompok.

## **B. Fungsi Bidan**

Bidan memiliki beberapa fungsi yang penting dalam pelayanan kesehatan kebidanan. Berikut adalah beberapa fungsi bidan:

1. **Mencegah:** Bidan berperan dalam mencegah terjadinya masalah kesehatan pada perempuan, bayi, dan keluarga. Mereka memberikan informasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi, perawatan kehamilan, dan pola hidup sehat. Bidan juga melakukan deteksi dini penyakit dan komplikasi kebidanan, serta memberikan intervensi yang diperlukan untuk mencegah masalah kesehatan lebih lanjut.
2. **Mempromosikan Kesehatan:** Bidan berperan dalam mempromosikan kesehatan perempuan, bayi, dan keluarga. Mereka memberikan informasi dan dukungan untuk praktik hidup sehat, termasuk pola makan yang seimbang, olahraga, dan kebersihan diri. Bidan juga mendorong praktik menyusui eksklusif dan memberikan informasi tentang manfaatnya.
3. **Mengelola Kehamilan:** Bidan mengelola kehamilan dengan memberikan pelayanan antenatal kepada perempuan. Mereka melakukan pemeriksaan kesehatan, memantau pertumbuhan janin, memberikan vaksinasi yang diperlukan, memberikan konseling gizi dan gaya hidup sehat, serta memberikan dukungan emosional dan psikososial kepada ibu hamil.
4. **Menyediakan Persalinan Aman:** Bidan berperan dalam menyediakan persalinan aman bagi ibu dan bayi. Mereka memberikan perawatan selama persalinan, memantau tanda-tanda vital, memfasilitasi proses persalinan, dan memberikan bantuan serta dukungan emosional selama persalinan. Bidan juga memiliki pengetahuan dan

keterampilan dalam menangani keadaan darurat yang terkait dengan persalinan.

5. Memberikan Perawatan Pasca Persalinan: Setelah persalinan, bidan memberikan perawatan pasca persalinan kepada ibu dan bayi. Mereka memantau pemulihan ibu, memberikan perawatan luka episiotomi atau caesar, memberikan dukungan menyusui, memberikan nasihat tentang perawatan bayi, dan memberikan konseling tentang kesehatan reproduksi.
6. Memberikan Pelayanan Keluarga Berencana: Bidan memberikan pelayanan keluarga berencana kepada perempuan dan pasangan. Mereka memberikan informasi tentang metode kontrasepsi yang tersedia, memberikan konseling tentang penggunaan yang benar dan efektif, serta melakukan pemasangan alat kontrasepsi jika diperlukan.
7. Memberikan Pelayanan Kesehatan Anak: Bidan memberikan pelayanan kesehatan anak, termasuk pemeriksaan kesehatan rutin, imunisasi, pemberian makanan pendamping ASI, dan konseling tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Melalui fungsi-fungsi ini, bidan berperan dalam memastikan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan perempuan, bayi, dan keluarga. Mereka memberikan pelayanan kesehatan yang holistik, komprehensif, dan berorientasi pada kebutuhan individu dan keluarga.

**Fungsi Bidan sebagai pelaksana**, bidan memiliki fungsi-fungsi penting dalam pelayanan kesehatan kebidanan. Berikut adalah beberapa fungsi bidan sebagai pelaksana:

1. Melakukan Pemeriksaan dan Evaluasi: Bidan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin pada perempuan selama

- kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Mereka memantau tanda-tanda vital, melakukan pemeriksaan fisik, dan mengevaluasi kondisi kesehatan ibu dan bayi.
2. Memberikan Perawatan Klinis: Bidan memberikan perawatan klinis kepada perempuan selama kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Mereka melakukan tindakan seperti pemeriksaan kehamilan, pemberian obat-obatan yang diperlukan, pemasangan infus, pemberian perawatan luka, dan tindakan medis lainnya sesuai dengan kebutuhan.
  3. Melakukan Persalinan: Bidan memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk melaksanakan persalinan normal. Mereka memantau proses persalinan, memberikan bantuan dan dukungan selama persalinan, serta melakukan tindakan medis jika diperlukan. Bidan juga dapat mengenali dan menangani komplikasi yang mungkin terjadi selama persalinan.
  4. Memberikan Perawatan Pasca Persalinan: Setelah persalinan, bidan memberikan perawatan pasca persalinan kepada ibu dan bayi. Mereka memantau pemulihan ibu, memberikan perawatan luka episiotomi atau caesar, memberikan dukungan menyusui, memberikan nasihat tentang perawatan bayi, serta memberikan konseling tentang kesehatan reproduksi.
  5. Memberikan Edukasi dan Konseling: Bidan memberikan edukasi dan konseling kepada perempuan, keluarga, dan masyarakat tentang kesehatan reproduksi, perawatan kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Mereka memberikan informasi tentang tanda-tanda bahaya selama kehamilan dan persalinan, memberikan nasihat tentang nutrisi yang sehat, memberikan informasi tentang metode kontrasepsi, serta memberikan dukungan

emosional dan psikososial kepada perempuan dan keluarga.

6. Mengadakan Program Pencegahan dan Promosi Kesehatan: Bidan berperan dalam mengadakan program-program pencegahan dan promosi kesehatan di masyarakat. Mereka memberikan informasi tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, vaksinasi, perawatan kehamilan, dan pola hidup sehat. Bidan juga terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan kebidanan.

Melalui fungsi-fungsi tersebut, bidan sebagai pelaksana berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan kebidanan yang berkualitas, aman, dan berfokus pada kebutuhan perempuan, bayi, dan keluarga.

**Fungsi Bidan sebagai Pengelola**, bidan memiliki fungsi-fungsi penting dalam mengelola dan memimpin pelayanan kesehatan kebidanan. Berikut adalah beberapa fungsi bidan sebagai pengelola:

1. Perencanaan Program: Bidan berperan dalam merencanakan program pelayanan kesehatan kebidanan di wilayah kerjanya. Mereka melakukan analisis kebutuhan kesehatan kebidanan, merumuskan tujuan dan strategi program, serta merencanakan alokasi sumber daya yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Pengorganisasian Sumber Daya: Bidan mengelola sumber daya yang ada, termasuk tenaga kerja, peralatan medis, dan fasilitas pelayanan kebidanan. Mereka memastikan bahwa sumber daya tersebut tersedia dan digunakan secara efisien untuk memberikan pelayanan yang berkualitas.

3. Manajemen Keuangan: Bidan terlibat dalam manajemen keuangan dalam konteks pelayanan kebidanan. Mereka mengelola anggaran dan melakukan perencanaan keuangan untuk memastikan penggunaan dana yang efektif dan efisien dalam pelayanan kebidanan.
4. Pengawasan dan Evaluasi: Bidan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pelayanan kebidanan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar dan prosedur yang ditetapkan. Mereka juga melakukan evaluasi terhadap kualitas pelayanan yang diberikan dan memberikan umpan balik kepada tim pelayanan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas.
5. Pengembangan Keprofesian: Bidan terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang kebidanan. Mereka berpartisipasi dalam program pelatihan dan pendidikan yang relevan, serta mengikuti perkembangan terbaru dalam praktik kebidanan.
6. Koordinasi dan Kolaborasi: Bidan berkoordinasi dengan tim kesehatan lainnya, seperti dokter, ahli gizi, dan tenaga kesehatan lainnya, untuk memberikan pelayanan yang terintegrasi dan holistik. Mereka juga berkolaborasi dengan organisasi masyarakat dan lembaga terkait lainnya untuk memperkuat pelayanan kebidanan dan meningkatkan aksesibilitasnya.

Melalui fungsi-fungsi pengelolaan ini, bidan berperan dalam mengelola pelayanan kesehatan kebidanan secara efektif dan efisien, serta meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pelayanan bagi perempuan, bayi, dan keluarga mereka.

**Fungsi Bidan sebagai Pendidik**, bidan memiliki fungsi-fungsi penting dalam memberikan edukasi dan pengetahuan kepada individu, keluarga, dan masyarakat terkait dengan kesehatan kebidanan. Berikut adalah beberapa fungsi bidan sebagai pendidik:

1. **Memberikan Pendidikan Kesehatan:** Bidan memberikan pendidikan kesehatan kepada perempuan, keluarga, dan masyarakat mengenai kesehatan reproduksi, perawatan kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Mereka memberikan informasi tentang tanda-tanda bahaya, nutrisi yang sehat, kegiatan fisik yang dianjurkan, serta praktik-praktik kesehatan lainnya yang penting untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi.
2. **Edukasi Kehamilan dan Persalinan:** Bidan memberikan edukasi kepada ibu hamil dan pasangannya tentang persiapan kehamilan, persiapan persalinan, serta perawatan dan perubahan yang terjadi selama kehamilan. Mereka juga memberikan informasi tentang persalinan normal, teknik relaksasi, dan teknik pengelolaan nyeri selama persalinan.
3. **Memberikan Pendidikan Menyusui:** Bidan memberikan edukasi dan dukungan kepada ibu tentang pentingnya menyusui eksklusif dan teknik-teknik menyusui yang benar. Mereka memberikan informasi tentang manfaat menyusui, teknik menempelkan bayi pada payudara, serta cara mengatasi masalah umum yang terkait dengan menyusui.
4. **Konseling Pra-natal dan Pasca-natal:** Bidan memberikan konseling kepada ibu dan pasangan sebelum dan setelah kelahiran bayi. Mereka memberikan informasi dan dukungan emosional mengenai perubahan yang terjadi

dalam keluarga, penyesuaian dengan peran orangtua baru, serta perawatan dan kebutuhan bayi.

5. Edukasi Keluarga Berencana: Bidan memberikan edukasi dan konseling tentang keluarga berencana kepada perempuan dan pasangan. Mereka memberikan informasi tentang metode kontrasepsi yang tersedia, manfaat dan risiko masing-masing metode, serta membantu pasangan memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.
6. Pendidikan Kesehatan Remaja: Bidan memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, pencegahan kehamilan remaja, penggunaan kontrasepsi, dan perlindungan terhadap infeksi menular seksual. Mereka juga memberikan informasi tentang pola hidup sehat dan pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif.

Melalui fungsi-fungsi pendidikan ini, bidan berperan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan oleh individu, keluarga, dan masyarakat dalam menjaga kesehatan kebidanan.

**Fungsi Bidan sebagai Peneliti**, bidan memiliki fungsi-fungsi penting dalam melakukan penelitian untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan praktik kebidanan. Berikut adalah beberapa fungsi bidan sebagai peneliti:

1. Mengidentifikasi Masalah Kebidanan: Bidan melakukan pengamatan dan pengumpulan data untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dalam bidang kebidanan. Mereka mengidentifikasi area-area yang membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman tentang isu-isu kesehatan kebidanan.

2. Merancang dan Melaksanakan Penelitian: Bidan merancang dan melaksanakan studi penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang relevan dengan praktik kebidanan. Mereka merancang metodologi penelitian yang sesuai, mengumpulkan data, dan menganalisis hasil penelitian.
3. Meningkatkan Bukti Ilmiah: Bidan berperan dalam menghasilkan bukti ilmiah yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan praktik kebidanan. Dengan melakukan penelitian, mereka memberikan kontribusi terhadap pemahaman ilmiah yang lebih baik tentang isu-isu kebidanan, efektivitas intervensi, dan perbaikan praktik klinis.
4. Menerapkan Penemuan Penelitian ke Praktik: Bidan berfungsi sebagai perantara antara penelitian dan praktik klinis. Mereka menerapkan temuan penelitian ke dalam praktik sehari-hari, memastikan bahwa pengetahuan baru yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dan berdasarkan bukti kepada perempuan dan keluarga.
5. Meningkatkan Standar Praktik: Melalui penelitian, bidan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan standar praktik kebidanan. Dengan mengidentifikasi praktik-praktik yang efektif, bidan dapat berperan dalam mengembangkan pedoman dan panduan praktik yang terbaik, serta membantu memperbaiki kualitas pelayanan kebidanan secara keseluruhan.
6. Berpartisipasi dalam Jaringan Penelitian: Bidan dapat bergabung dalam jaringan penelitian kebidanan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Mereka dapat berkolaborasi dengan peneliti lain, berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta bekerja sama dalam

proyek-proyek penelitian yang lebih besar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang kompleks dan berdampak.

Melalui fungsi-fungsi penelitian ini, bidan berperan dalam menghasilkan pengetahuan baru, memperbaiki praktik kebidanan, dan meningkatkan pemahaman tentang isu-isu kesehatan kebidanan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pelayanan kebidanan yang lebih baik, aman, dan berdasarkan bukti kepada perempuan, bayi, dan keluarga.

### **C. Praktik Profesional Bidan**

Praktik profesional bidan melibatkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan kebidanan. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari praktik profesional bidan:

1. **Penggunaan Pengetahuan dan Keterampilan:** Bidan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh melalui pendidikan formal dan pengalaman praktis untuk memberikan pelayanan kebidanan yang kompeten. Mereka mengaplikasikan prinsip-prinsip ilmiah, panduan praktik, dan etika dalam melakukan tugas-tugas mereka.
2. **Pemantauan Kesehatan dan Evaluasi:** Bidan melakukan pemantauan kesehatan dan evaluasi terhadap ibu, bayi, dan keluarga dalam berbagai tahapan kebidanan, termasuk kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Mereka menggunakan alat-alat medis dan teknik evaluasi yang sesuai untuk memantau kondisi kesehatan dan perkembangan kehamilan atau persalinan.
3. **Perawatan Kehamilan:** Bidan memberikan perawatan prenatal yang komprehensif kepada ibu hamil. Ini

meliputi pemeriksaan fisik, pemantauan pertumbuhan janin, pemberian imunisasi, penanganan masalah kesehatan, serta memberikan informasi dan pendidikan tentang perawatan prenatal yang tepat.

4. **Persiapan dan Penyuluhan Persalinan:** Bidan memberikan persiapan dan penyuluhan kepada ibu dan keluarga tentang proses persalinan, teknik pernapasan, dan teknik pengelolaan nyeri. Mereka membantu dalam proses persalinan normal dan memberikan dukungan emosional serta teknik pengelolaan nyeri selama persalinan.
5. **Perawatan Pasca Persalinan:** Bidan memberikan perawatan pasca persalinan kepada ibu dan bayi setelah kelahiran. Mereka melakukan pemeriksaan pasca persalinan, memberikan nasihat dan dukungan menyusui, serta memberikan perawatan bagi ibu yang mengalami komplikasi atau perubahan emosional pasca persalinan.
6. **Pelayanan Keluarga Berencana:** Bidan memberikan konseling dan pelayanan keluarga berencana kepada perempuan dan pasangan. Mereka memberikan informasi tentang metode kontrasepsi, membantu dalam pemilihan metode yang sesuai, serta memberikan dukungan dalam penggunaan metode kontrasepsi yang dipilih.
7. **Konseling dan Pendidikan Kesehatan:** Bidan memberikan konseling dan pendidikan kesehatan kepada perempuan, keluarga, dan masyarakat tentang berbagai aspek kesehatan kebidanan, termasuk nutrisi yang sehat, perawatan bayi baru lahir, penyakit menular seksual, dan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.
8. **Kolaborasi dengan Profesi Kesehatan Lainnya:** Bidan bekerja sama dengan profesional kesehatan lainnya,

seperti dokter, ahli gizi, perawat, dan petugas kesehatan lainnya untuk memberikan pelayanan yang terintegrasi dan holistik kepada perempuan dan keluarga.

Praktik profesional bidan didasarkan pada standar profesi dan prinsip-prinsip etika, yang melibatkan pemberian pelayanan yang aman, berbasis bukti, menghormati hak asasi manusia, serta memberikan perhatian dan dukungan yang holistik kepada individu, keluarga, dan masyarakat.

# BAB VIII

## DASAR PEMIKIRAN TEORI KEBIDANAN

Dasar pemikiran teori kebidanan didasarkan pada pemahaman tentang reproduksi, kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan sebagai bagian integral dari siklus kehidupan perempuan. Beberapa dasar pemikiran teori kebidanan antara lain:

1. **Pemikiran Holistik:** Teori kebidanan mengadopsi pendekatan holistik yang mengakui bahwa kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik perempuan, tetapi juga aspek emosional, sosial, dan spiritual. Fokusnya adalah pada perawatan komprehensif yang mencakup seluruh dimensi kehidupan perempuan dan keluarga.
2. **Pemikiran Berbasis Bukti:** Teori kebidanan didasarkan pada bukti ilmiah yang terbaik dan praktek-praktek terbaik yang disusun melalui penelitian dan pengalaman. Pemikiran berbasis bukti mengarahkan bidan untuk menggunakan pendekatan yang didukung oleh penelitian yang valid dan relevan serta pedoman praktik yang terkini.
3. **Pemikiran Otonomi dan Kolaborasi:** Teori kebidanan menghargai otonomi perempuan dalam membuat keputusan tentang perawatan kesehatan mereka sendiri, termasuk dalam konteks kehamilan dan persalinan. Bidan berperan sebagai mitra yang bekerja sama dengan

perempuan dan keluarga untuk menyediakan informasi, dukungan, dan bimbingan yang diperlukan sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat.

4. **Pemikiran Pencegahan dan Promosi Kesehatan:** Teori kebidanan menekankan pentingnya pencegahan penyakit dan promosi kesehatan dalam konteks kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan. Bidan berperan dalam memberikan edukasi, konseling, dan intervensi yang bertujuan untuk memelihara kesehatan ibu dan bayi, mencegah komplikasi, dan mempromosikan kesejahteraan secara keseluruhan.
5. **Pemikiran Kontinuitas Perawatan:** Teori kebidanan menekankan pentingnya kontinuitas perawatan, di mana perempuan mendapatkan perawatan yang konsisten dan berkelanjutan sepanjang siklus kehidupan reproduksi mereka. Bidan berperan sebagai penghubung antara perempuan, keluarga, dan sistem pelayanan kesehatan, yang memberikan perawatan yang terkoordinasi dan berkelanjutan.

Dasar pemikiran teori kebidanan ini membentuk landasan dalam praktek kebidanan yang komprehensif, berbasis bukti, dan berfokus pada kesejahteraan perempuan dan keluarga.

Teori dalam praktik kebidanan merujuk pada penggunaan pengetahuan dan pemahaman yang didasarkan pada berbagai teori dan konsep dalam melaksanakan pelayanan kebidanan. Teori-teori tersebut membantu bidan dalam memahami proses kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan, serta memberikan dasar bagi tindakan dan intervensi yang dilakukan.

Beberapa teori yang sering digunakan dalam praktik kebidanan antara lain:

1. **Teori Adaptasi:** Teori adaptasi oleh Callista Roy menggambarkan bahwa individu (termasuk ibu dan bayi) beradaptasi dengan perubahan lingkungan mereka. Dalam konteks kebidanan, teori ini membantu bidan dalam memahami bagaimana perempuan hamil dan melahirkan dapat beradaptasi dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi.
2. **Teori Pemberdayaan:** Teori pemberdayaan (empowerment) berfokus pada memberikan kontrol dan kekuatan kepada perempuan dalam pengambilan keputusan dan perawatan kesehatan mereka. Dalam praktik kebidanan, bidan menggunakan teori ini untuk mendukung perempuan dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang diperlukan dalam menghadapi proses kehamilan dan persalinan.
3. **Teori Koping:** Teori koping (coping) mengacu pada strategi dan mekanisme yang digunakan oleh perempuan untuk mengatasi stres dan tantangan selama kehamilan dan persalinan. Bidan menggunakan teori ini untuk membantu perempuan mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan koping yang efektif dalam menghadapi situasi yang mempengaruhi kesehatan dan kehamilan mereka.
4. **Teori Attachment:** Teori attachment (ikatan emosional) oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth menggambarkan pentingnya hubungan emosional antara ibu dan bayi dalam membentuk ikatan yang sehat dan aman. Bidan menggunakan teori ini untuk mendukung proses

bonding antara ibu dan bayi, serta membantu dalam memfasilitasi interaksi awal yang positif.

5. **Teori Penerimaan dan Kesiapan:** Teori penerimaan dan kesiapan (readiness and acceptance) melibatkan pemahaman bahwa setiap perempuan memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menerima perubahan dan menghadapi proses kehamilan dan persalinan. Bidan menggunakan teori ini untuk menghormati dan memahami tingkat kesiapan dan penerimaan perempuan, serta memberikan dukungan yang sesuai sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Penggunaan teori-teori ini dalam praktik kebidanan membantu bidan dalam memberikan perawatan yang berbasis bukti, individual, dan holistik kepada perempuan dan keluarga. Teori-teori tersebut memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami dan mengelola aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual dari pelayanan kebidanan.

#### **A. Teori Reva Rubin**

Teori Reva Rubin adalah sebuah teori yang menggambarkan empat tahapan adaptasi psikologis yang dialami oleh seorang ibu selama proses persalinan. Teori ini dikembangkan oleh Reva Rubin, seorang bidan dan peneliti kebidanan asal Amerika Serikat. Teori ini dikenal sebagai "Teori Adaptasi Maternal" atau "Teori Adaptasi Rubin". Berikut adalah empat tahapan adaptasi psikologis yang dijelaskan dalam teori Reva Rubin:

1. Tahap Antepartum (Pra Persalinan): Pada tahap ini, ibu berfokus pada persiapan fisik dan psikologis untuk kelahiran bayi. Ia mengalami perubahan hormon yang signifikan, mempersiapkan diri secara emosional, dan

mengembangkan ikatan dengan bayinya dalam kandungan.

2. Tahap Intrapartum (Selama Persalinan): Tahap ini terjadi saat persalinan berlangsung. Ibu mengalami kontraksi uterus yang intens, menghadapi rasa sakit, dan beradaptasi dengan perubahan fisik dan emosional yang terjadi. Ia membutuhkan dukungan fisik dan emosional yang signifikan selama proses persalinan.
3. Tahap Postpartum Awal (Setelah Persalinan): Pada tahap ini, ibu mengalami perubahan fisik dan emosional pasca persalinan. Ia beradaptasi dengan perubahan hormonal, pemulihan fisik, dan mulai menjalin hubungan dengan bayinya. Ibu juga dapat mengalami perubahan suasana hati, kelelahan, dan ketidakpastian dalam mengasuh bayi.
4. Tahap Postpartum Lanjutan (Beberapa Minggu Setelah Persalinan): Pada tahap ini, ibu lebih memfokuskan perhatiannya pada perawatan bayi dan pemulihan diri. Ia mengembangkan peran sebagai ibu, menyesuaikan diri dengan perubahan dalam rutinitas dan tanggung jawab sehari-hari, serta menjalin hubungan yang kuat dengan bayinya.

Teori Reva Rubin memberikan pemahaman yang mendalam tentang adaptasi psikologis yang dialami oleh seorang ibu selama proses persalinan dan pasca persalinan. Bidan menggunakan teori ini untuk mengidentifikasi perubahan yang dialami oleh ibu, memberikan dukungan dan perawatan yang sesuai, serta memfasilitasi proses adaptasi yang positif dalam peran sebagai ibu baru.

## **B. Teori Ramona T. Mercer**

Teori ini menekankan bahwa stres yang dialami oleh seorang ibu selama kehamilan dapat mempengaruhi pencapaian peran ibu setelah melahirkan. Menurut Mercer, ada tiga tahapan yang dialami oleh seorang ibu dalam menghadapi stres antepartum:

1. **Penerimaan:** Pada tahap ini, ibu menyadari kehamilannya dan mulai mempersiapkan peran ibu dengan menerima perubahan fisik dan emosional yang terjadi. Ibu beradaptasi dengan kehadiran bayi yang sedang dikandungnya.
2. **Perubahan:** Tahap ini melibatkan perubahan dalam peran dan identitas ibu. Ibu belajar mengatur diri dan mengalokasikan sumber daya fisik, emosional, dan sosial untuk mengatasi tuntutan kehamilan dan persiapan menjadi ibu.
3. **Tugas Menjadi Ibu:** Pada tahap ini, ibu secara aktif mencoba memenuhi tugas dan tanggung jawab menjadi ibu. Ibu mengalami perubahan dalam pola tidur, makan, dan aktivitas harian serta mengembangkan ikatan dengan bayinya.

Teori ini juga menekankan pentingnya dukungan sosial dan perawatan yang diberikan oleh bidan dan tenaga kesehatan lainnya dalam membantu ibu mengatasi stres antepartum dan mencapai pencapaian peran ibu yang positif. Bidan dapat memberikan dukungan emosional, edukasi, dan bimbingan untuk membantu ibu menghadapi stres, mempersiapkan peran ibu, dan menjalin ikatan dengan bayinya setelah melahirkan.

Teori Ramona T. Mercer tentang stres antepartum dan pencapaian peran ibu memberikan pemahaman yang penting

bagi bidan dan profesional kebidanan dalam memberikan perawatan yang holistik dan mendukung ibu selama kehamilan, persalinan, dan masa pasca persalinan. Teori tersebut dikembangkan oleh Ramona T. Mercer, seorang bidan dan peneliti kebidanan terkenal. Teori ini menggambarkan pengaruh stres yang dialami oleh ibu selama masa kehamilan (antepartum) terhadap kemampuannya untuk mencapai peran sebagai ibu. Menurut teori ini, stres yang dialami oleh ibu selama masa kehamilan dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis ibu serta interaksi ibu dan bayi. Stres antepartum dapat berasal dari faktor-faktor seperti kekhawatiran terkait kesehatan ibu dan bayi, perubahan peran dan tanggung jawab sebagai orangtua, dukungan sosial yang kurang, dan faktor lingkungan.

Teori Mercer mengidentifikasi tiga tahap dalam proses pencapaian peran ibu:

1. Tahap Antepartum (Preparatory Phase): Pada tahap ini, ibu mengalami stres yang berkaitan dengan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama kehamilan. Ibu perlu mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk peran sebagai ibu.
2. Tahap Personalizing Phase: Tahap ini terjadi setelah kelahiran bayi. Ibu mengalami adaptasi terhadap peran barunya sebagai ibu, mengembangkan ikatan emosional dengan bayinya, dan mempelajari keterampilan dalam merawat bayi.
3. Tahap Recommitment Phase: Pada tahap ini, ibu telah mencapai peran ibu dan mulai membangun rutinitas sehari-hari dalam merawat bayi. Ibu juga mungkin menghadapi tantangan dan perubahan dalam peran ibu, tetapi mereka secara bertahap mengatasi stres dan mencapai stabilitas dalam peran tersebut.

Teori Mercer memberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan stres antepartum bagi ibu dalam mencapai peran ibu yang memadai. Bidan dapat menggunakan teori ini untuk membantu ibu mengidentifikasi dan mengelola stres yang mereka alami selama kehamilan, serta memberikan dukungan dan pendampingan yang diperlukan dalam pencapaian peran ibu yang sukses.

Pencapaian peran seorang ibu merujuk pada kemampuan seorang wanita untuk memenuhi tanggung jawab dan tugas-tugas sebagai ibu terhadap anaknya. Hal ini melibatkan serangkaian proses adaptasi dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan ibu, termasuk fisik, emosional, sosial, dan kognitif.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian peran seorang ibu meliputi:

1. Kesehatan fisik: Seorang ibu perlu memiliki kesehatan fisik yang baik untuk dapat menjalankan peran ibu dengan baik. Ini melibatkan pemenuhan nutrisi yang tepat, gaya hidup sehat, perawatan prenatal yang adekuat, dan pemulihan pasca persalinan yang baik.
2. Kesehatan mental dan emosional: Pencapaian peran ibu juga melibatkan kesehatan mental dan emosional yang baik. Seorang ibu perlu dapat mengelola stres, mengatasi perubahan emosional yang terjadi selama masa kehamilan dan setelah melahirkan, serta memiliki dukungan sosial yang memadai.
3. Ikatan dan interaksi dengan bayi: Penting bagi seorang ibu untuk dapat mengembangkan ikatan emosional yang kuat dengan bayinya. Ini melibatkan pengasuhan yang penuh kasih, responsif terhadap kebutuhan bayi, dan interaksi yang memadai untuk membangun hubungan yang positif.

4. Keterampilan dalam mengasuh anak: Seorang ibu perlu mengembangkan keterampilan dalam mengasuh anak, seperti menyusui, merawat bayi, menjaga kebersihan dan kesehatan bayi, serta memenuhi kebutuhan perkembangan anak.
5. Peran sosial dan dukungan: Lingkungan sosial dan dukungan dari pasangan, keluarga, dan masyarakat juga berperan penting dalam pencapaian peran seorang ibu. Dukungan ini dapat membantu ibu menghadapi tantangan dan memberikan bantuan dalam menjalankan peran ibu dengan baik.

Pencapaian peran seorang ibu adalah proses yang berkelanjutan dan unik bagi setiap individu. Setiap ibu akan mengalami perjalanan yang berbeda dalam menjalankan peran tersebut. Penting bagi ibu untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya yang tepat untuk membantu mereka dalam mencapai peran ibu yang memadai dan memberikan perawatan yang optimal bagi anak-anak.

### **C. Teori Ela Joy Lehrman**

Lehrman mengidentifikasi konsep yang menggaris bawahi asuhan antenatal yang akan diberikan. Lehrman mempelajari beberapa literatur selama 25 tahun, dimana ditulis oleh seorang bidan : “artikel ini terdiri dari suatu masa yang tetap dari suatu konsep yang menampilkan beberapa aspek dari praktek kebidanan. Hal ini disadur dari berbagai sumber dan dikelompokkan, dan hasilnya didapatkan 8 aspek dari praktek kebidanan, yaitu :

1. Asuhan yang berkesinambungan
2. Asuhan yang berpusat pada keluarga
3. Penyuluhan dan konseling sebagai bagian dari asuhan

4. Asuhan tanpa intervensi
5. Fleksibel/keluwesannya dalam memberikan asuhan
6. Perawatan/asuhan secara langsung (Partisipative care)
7. Pembelaan/dukungan/advokasi konsumen
8. Waktu

Secara umum, praktek kebidanan melibatkan beberapa komponen penting, seperti:

1. Pemeriksaan kehamilan: Bidan melakukan pemeriksaan fisik dan kesehatan ibu hamil, termasuk memantau pertumbuhan janin, memeriksa tekanan darah, memeriksa kehamilan ganda, dan melakukan tes laboratorium yang diperlukan.
2. Persiapan untuk persalinan: Bidan memberikan informasi dan pembelajaran kepada ibu mengenai persiapan persalinan, termasuk teknik pernapasan, posisi tubuh yang nyaman, dan latihan relaksasi.
3. Pelayanan persalinan: Bidan membantu ibu selama proses persalinan, memantau kondisi ibu dan janin, memberikan dukungan emosional dan fisik, serta memberikan tindakan medis yang diperlukan.
4. Perawatan pasca persalinan: Bidan memberikan perawatan dan pemantauan pasca persalinan kepada ibu dan bayi, termasuk perawatan luka jahitan, pemberian ASI, perawatan bayi baru lahir, dan memberikan informasi tentang perawatan diri ibu pasca persalinan.
5. Konseling dan dukungan: Bidan memberikan konseling dan dukungan emosional kepada ibu dan keluarga, termasuk memberikan informasi tentang perawatan bayi, kehidupan seksual pasca persalinan, dan penyesuaian peran sebagai orang tua.

#### **D. Teori Ernswstein**

Teori Ernestine Wiedenbach, seorang bidan dan ahli keperawatan Amerika, menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan individu dalam praktek kebidanan. Menurut teori ini, peran seorang bidan adalah untuk mengenali kebutuhan klien dan memberikan bantuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

1. Teori Ernestine Wiedenbach didasarkan pada empat konsep utama:  
Kebutuhan: Setiap individu memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhi, terutama dalam konteks kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Bidan bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan klien.
2. Tugas: Tugas bidan adalah untuk memberikan bantuan yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan klien. Bantuan tersebut dapat berupa dukungan emosional, informasi, perawatan fisik, atau advokasi.
3. Pemahaman: Bidan perlu memahami konteks individu, termasuk nilai-nilai, budaya, dan latar belakang klien, untuk memberikan bantuan yang relevan dan efektif.
4. Tindakan: Bidan harus dapat melakukan tindakan yang sesuai dan efektif dalam memenuhi kebutuhan klien. Hal ini melibatkan penggunaan pengetahuan dan keterampilan kebidanan yang komprehensif.

Teori Ernestine Wiedenbach memberikan dasar bagi bidan untuk mengidentifikasi dan memberikan bantuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu dalam perawatan kebidanan. Pendekatan ini memperhatikan aspek fisik, emosional, sosial, dan budaya dari setiap individu.

Teori Wiedenbach mengidentifikasi empat elemen penting dalam kebutuhan akan bantuan, yaitu:

1. Kebutuhan Fisik: Meliputi aspek fisik seperti nutrisi, kebersihan, istirahat, dan kenyamanan selama kehamilan dan persalinan.
2. Kebutuhan Psikologis: Meliputi aspek psikologis seperti dukungan emosional, pemahaman tentang perubahan yang terjadi dalam tubuh, pengelolaan stres, dan persiapan mental untuk persalinan.
3. Kebutuhan Sosial: Meliputi aspek sosial seperti dukungan dari keluarga, pasangan, dan lingkungan sosial dalam memberikan dukungan, pengertian, dan ikatan sosial yang kuat.
4. Kebutuhan dalam Mengambil Keputusan: Meliputi aspek keputusan dalam memilih metode persalinan, intervensi medis, dan perawatan yang tepat berdasarkan informasi yang ada.

Berdasarkan teori ini, bidan bertindak sebagai fasilitator yang membantu ibu untuk memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Bidan bekerja sama dengan ibu untuk memberikan perawatan yang sesuai, mendukung pengambilan keputusan yang informasi, dan memberikan dukungan fisik dan emosional yang dibutuhkan selama proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan.

Bidan sebagai agen dalam memberikan pelayanan kesehatan memiliki seni, falsafah, tujuan dan praktek, yang mana keempat komponen tersebut akan digunakan dalam proses memberikan pelayanan kesehatan pada klien. Dalam memenuhi kebutuhan ibu yang membutuhkan pertolongan, seorang bidan berperan sebagai alat/sarana, dimana akan menggunakan pengetahuan, pertimbangan ketrampilan,

spiritual dan sumber daya material untuk mengidentifikasi kebutuhan klien, serta melakukan validasi dan koordinasi kepada klien dalam memberikan pertolongan kepada klien atau memenuhi kebutuhan klien.

#### **E. Teori Jean Ball**

Jean Ball mengembangkan teori kesejahteraan emosional maternitas pada masa post-natal. Menurut Ball, kesejahteraan emosional ibu pasca persalinan tergantung dari kepribadiannya, dukungan dari keluarga, serta dukungan yang diberikan oleh pelayanan kebidanan. Cara perawatan yang diberikan oleh bidan selama post natal akan mempengaruhi perubahan respon emosional dari seorang wanita setelah kelahiran bayinya. Dalam suatu analisis disebutkan bahwa kesejahteraan seorang wanita selama proses kelahiran tergantung pada sikap dirinya sendiri, support yang diberikan kepadanya, dan dukungan dari pelayanan kesehatan. Ball menggambarkan suatu hubungan antara 3 unsur sebagai kursi goyang. Dimana bagian dasar dari kursi tersebut adalah dukungan sosial yang diberikan petugas kesehatan kepada ibu tersebut, bagian sampingnya adalah kepribadian dari ibu tersebut dan selanjutnya bagian tengahnya adalah dukungan dari keluarganya. Kesejahteraan sosial maternal dapat terwujud dengan baik dan efektif jika didukung oleh elemen-elemen tersebut. Kursi goyang bisa diasumsikan sebagai suatu kerangka kerja yang menggambarkan suatu proses sosial yang saling berhubungan. Dimana seluruh elemen yang ada pada kursi tersebut harus bekerjasama dan melakukan perannya masing-masing dengan baik. Karena jika ada satu saja komponen didalamnya yang tidak bekerja sebagaimana mestinya, maka kesejahteraan sosial seorang ibu tidak akan terwujud.

Teori kesejahteraan emosional maternitas yang dikembangkan oleh Jean Ball menekankan pentingnya keseimbangan emosional dan perawatan diri ibu setelah melahirkan. Teori ini mengakui bahwa pengalaman menjadi seorang ibu adalah perubahan yang signifikan dalam kehidupan seorang wanita, dan kesejahteraan emosional ibu memiliki dampak besar pada kesejahteraan dan perkembangan anak.

Menurut teori ini, faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan emosional ibu setelah melahirkan meliputi dukungan sosial, interaksi sosial, perasaan kontrol dan kompetensi sebagai ibu, serta perasaan penghargaan dan pengakuan atas peran ibu.

Teori Jean Ball tentang kesejahteraan emosional maternitas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya perawatan diri ibu setelah melahirkan dan pentingnya dukungan sosial yang memadai untuk mempromosikan kesejahteraan emosional ibu dan bayi.

# BAB IX

## MODEL KONSEPTUAL ASUHAN KEBIDANAN

Model Konseptual Asuhan Kebidanan adalah kerangka kerja yang digunakan dalam praktik kebidanan untuk mengorganisir dan mengarahkan asuhan yang diberikan kepada ibu hamil, ibu bersalin, dan pasien kebidanan lainnya. Model ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar dan komponen yang terlibat dalam asuhan kebidanan yang holistik.

Beberapa contoh model konseptual asuhan kebidanan yang umum digunakan adalah:

1. Model Adaptasi Callista Roy: Model ini berfokus pada adaptasi individu terhadap perubahan fisik, psikologis, dan sosial selama proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Model ini menekankan pentingnya pengkajian individu untuk mengidentifikasi masalah dan memberikan intervensi yang sesuai.
2. Model Konsep Dorothea Orem: Model ini berpusat pada konsep-konsep dasar kebutuhan dasar manusia dan peran perawat dalam membantu individu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam konteks kebidanan, model ini dapat digunakan untuk memahami dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikososial ibu selama proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan.

3. Model Konsep Imogene King: Model ini menekankan pentingnya interaksi antara perawat dan pasien dalam memberikan asuhan kebidanan. Model ini memandang individu sebagai sistem yang kompleks dan menekankan peran dukungan, komunikasi, dan keterlibatan aktif dalam mencapai kesejahteraan ibu dan bayi.
4. Model Asuhan Kebidanan Terpadu: Model ini mencakup komponen-komponen asuhan kebidanan yang meliputi pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Model ini berfokus pada pemberian asuhan yang holistik dan berdasarkan bukti ilmiah, dengan mempertimbangkan faktor-faktor fisik, psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi ibu dan bayi.

Setiap model konseptual asuhan kebidanan memiliki pendekatan dan fokusnya sendiri. Pilihan model yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada preferensi dan praktik kebidanan yang diterapkan oleh masing-masing bidan atau institusi kebidanan.

#### **A. Midwifery Care**

Midwifery care adalah pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan kepada ibu hamil, ibu bersalin, dan pasien kebidanan lainnya. Pelayanan ini meliputi pengkajian, pemantauan, pengobatan, konseling, pendidikan, dan dukungan emosional selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Midwifery care berfokus pada aspek holistik dan individualitas dalam memberikan asuhan kebidanan, dengan mempertimbangkan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan budaya ibu dan bayi.

1. Pelayanan kebidanan oleh bidan meliputi:  
Pengkajian kebidanan: Bidan melakukan pengkajian terhadap ibu hamil atau pasien kebidanan lainnya untuk menilai kondisi kesehatan, riwayat medis, faktor risiko, dan kebutuhan individu yang spesifik.
2. Pemantauan kehamilan: Bidan memantau perkembangan kehamilan, pertumbuhan janin, tekanan darah, denyut jantung janin, dan perubahan fisik ibu secara teratur. Bidan juga melakukan pemeriksaan rutin seperti pemeriksaan USG dan tes laboratorium yang diperlukan.
3. Persiapan persalinan: Bidan memberikan informasi dan pendidikan kepada ibu mengenai persiapan persalinan, teknik pernapasan, posisi yang nyaman, dan manajemen nyeri. Bidan juga membantu ibu dalam membuat rencana persalinan yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan individu.
4. Pendampingan selama persalinan: Bidan mendampingi ibu selama proses persalinan, memberikan dukungan emosional, memberikan bantuan teknis, dan memastikan kesejahteraan ibu dan bayi selama persalinan.
5. Perawatan pasca persalinan: Bidan memberikan perawatan dan pemantauan setelah persalinan, termasuk perawatan luka episiotomi atau luka caesar, pemeriksaan bayi baru lahir, bimbingan menyusui, dan dukungan emosional untuk penyesuaian dengan peran ibu baru.

Midwifery care didasarkan pada prinsip-prinsip asuhan kebidanan yang holistik, berbasis bukti, melibatkan partisipasi aktif ibu, dan menghormati hak dan keputusan ibu dalam perawatan kebidanan. Bidan bekerja sama dengan tim kesehatan lainnya untuk memastikan pelayanan yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan ibu dan bayi.

Tujuan utama dari Midwifery Care adalah untuk menyediakan pelayanan kebidanan yang holistik, komprehensif, dan berfokus pada kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan psikologis ibu dan bayi. Beberapa tujuan khusus dari Midwifery Care meliputi:

1. Meningkatkan kesehatan ibu dan bayi: Tujuan utama dari Midwifery Care adalah untuk mendorong dan memelihara kesehatan ibu dan bayi selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Ini mencakup pemantauan kesehatan secara rutin, pencegahan komplikasi, penanganan kondisi medis yang muncul, dan promosi praktik sehat.
2. Mendukung kelahiran yang aman dan alami: Bidan memiliki peran penting dalam mendukung kelahiran yang aman dan alami. Mereka memberikan dukungan fisik, emosional, dan psikologis kepada ibu selama proses persalinan, termasuk memberikan informasi, teknik pernapasan, posisi yang nyaman, dan pendekatan non-farmakologis untuk mengurangi rasa sakit dan meningkatkan pengalaman kelahiran.
3. Meningkatkan pengalaman dan kepuasan ibu: Midwifery Care juga bertujuan untuk meningkatkan pengalaman dan kepuasan ibu selama perjalanan kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Ini mencakup memberikan dukungan emosional, memberdayakan ibu dalam pengambilan keputusan terkait perawatan mereka, serta memastikan komunikasi yang baik antara ibu dan bidan.
4. Memberikan pendidikan dan konseling: Sebagai bagian dari Midwifery Care, bidan memberikan pendidikan dan konseling kepada ibu dan keluarga tentang perawatan kebidanan, persiapan untuk kelahiran, perencanaan

keluarga, menyusui, perawatan bayi, dan kesehatan reproduksi. Tujuan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu serta membantu mereka membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan mereka.

5. Mempromosikan kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga: Midwifery Care juga bertujuan untuk mempromosikan kesehatan reproduksi dan memberikan layanan perencanaan keluarga kepada ibu dan pasangan. Ini melibatkan memberikan informasi dan akses ke berbagai metode kontrasepsi, mendukung perencanaan keluarga yang aman dan responsif, serta membantu ibu dalam mengambil keputusan yang tepat untuk kesehatan reproduksi mereka.

Fungsi dari Midwifery Care mencakup:

- a. Pemeriksaan kehamilan dan pemantauan kesehatan ibu dan bayi.
- b. Memberikan perawatan selama persalinan dan kelahiran.
- c. Memberikan perawatan pasca persalinan dan nifas.
- d. Memberikan pelayanan konseling dan pendidikan kepada ibu dan keluarga.
- e. Memberikan dukungan emosional dan psikologis selama perjalanan kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan.
- f. Mengidentifikasi dan merujuk kondisi medis yang memerlukan perhatian lebih lanjut.
- g. Memberikan perawatan dasar kepada bayi baru lahir, termasuk menyusui dan perawatan neonatal ringan.
- h. Melakukan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit melalui pendidikan dan layanan.

- i. Mengadvokasi hak-hak dan kepentingan ibu dan bayi.
- j. Membangun hubungan yang saling percaya antara bidan, ibu, dan keluarga.

Fungsi dan tujuan ini bertujuan untuk memberikan perawatan yang holistik, aman, dan responsif sesuai dengan kebutuhan ibu dan bayi.

**Peran Midwifery Care meliputi:**

1. Pelayanan Kebidanan: Bidan berperan dalam memberikan pelayanan kebidanan yang komprehensif kepada ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Mereka melakukan pemeriksaan kehamilan, memantau kesehatan ibu dan bayi, memberikan nasihat dan edukasi tentang perawatan kehamilan, serta melakukan tindakan medis yang diperlukan.
2. Dukungan Persalinan: Bidan berperan dalam memberikan dukungan fisik, emosional, dan psikologis kepada ibu selama proses persalinan. Mereka membantu ibu dalam menemukan posisi yang nyaman, memberikan dukungan pernapasan, dan memberikan informasi dan pengarahan selama persalinan.
3. Perawatan Pasca Persalinan: Setelah persalinan, bidan memberikan perawatan pasca persalinan kepada ibu dan bayi. Mereka memastikan pemulihan yang baik bagi ibu, memberikan dukungan dalam menyusui, memberikan perawatan bayi baru lahir, serta memberikan nasihat dan dukungan emosional kepada ibu dan keluarga.
4. Pendidikan dan Konseling: Bidan memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan konseling kepada ibu dan keluarga tentang perawatan kehamilan, persalinan,

dan perawatan bayi. Mereka memberikan informasi tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama kehamilan, memberikan nasihat tentang nutrisi dan gaya hidup sehat, serta memberikan edukasi tentang metode kontrasepsi dan perencanaan keluarga.

5. Promosi Kesehatan dan Pencegahan Penyakit: Bidan berperan dalam melakukan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit dalam masyarakat. Mereka memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya perawatan kebidanan yang tepat, melakukan kampanye kesadaran tentang pentingnya imunisasi dan pencegahan penyakit menular, serta memberikan dukungan dalam promosi gaya hidup sehat dan perawatan reproduksi.
6. Advokasi dan Pemberdayaan: Bidan berperan sebagai advokat bagi hak-hak dan kepentingan ibu dan bayi. Mereka memastikan bahwa keputusan dan preferensi ibu dihormati, memberikan informasi yang objektif dan memungkinkan ibu untuk membuat keputusan yang tepat untuk kesehatan mereka. Bidan juga berperan dalam memberdayakan ibu dan keluarga dalam mengambil peran aktif dalam perawatan kebidanan.

Peran Midwifery Care bertujuan untuk memberikan perawatan yang holistik, aman, dan responsif kepada ibu dan bayi. Bidan berperan sebagai mitra dalam perjalanan kehamilan dan persalinan, memberikan dukungan dan pelayanan yang dibutuhkan untuk memastikan pengalaman yang positif dan kesehatan yang optimal bagi ibu dan bayi.

**Sasaran Midwifery Care** adalah individu, keluarga, dan masyarakat yang membutuhkan pelayanan kebidanan. Berikut adalah beberapa sasaran utama dari Midwifery Care:

1. Perempuan Hamil: Bidan memberikan perawatan kesehatan yang komprehensif kepada perempuan hamil, termasuk pemeriksaan kehamilan, pemantauan kesehatan ibu dan janin, serta memberikan informasi dan pendampingan selama proses kehamilan.
2. Pasangan yang Merencanakan Kehamilan: Bidan memberikan konseling dan edukasi kepada pasangan yang merencanakan kehamilan, termasuk tentang nutrisi yang baik, gaya hidup sehat, penggunaan kontrasepsi, dan perencanaan keluarga.
3. Ibu Pasca Persalinan: Bidan memberikan perawatan pasca persalinan kepada ibu, termasuk pemeriksaan pasca persalinan, perawatan luka jahitan, dukungan menyusui, serta nasihat dan dukungan dalam pemulihan fisik dan emosional.
4. Bayi Baru Lahir: Bidan memberikan perawatan dasar kepada bayi baru lahir, termasuk pemeriksaan fisik, pemberian ASI, imunisasi, dan memberikan nasihat kepada orangtua tentang perawatan bayi.
5. Remaja: Bidan memberikan pendidikan dan konseling tentang kesehatan reproduksi kepada remaja, termasuk tentang menstruasi, kontrasepsi, infeksi menular seksual, dan perlindungan diri.
6. Keluarga: Bidan berperan dalam memberikan dukungan dan edukasi kepada keluarga dalam merawat ibu dan bayi. Mereka memberikan informasi tentang perawatan kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi, serta memberikan dukungan dalam peran sebagai orangtua.
7. Masyarakat: Bidan berperan dalam memberikan edukasi dan promosi kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya perawatan kebidanan yang komprehensif,

pemahaman tentang kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi yang sehat.

Sasaran Midwifery Care meliputi berbagai kelompok dan tahapan dalam siklus kehidupan reproduksi. Tujuannya adalah untuk memberikan pelayanan yang holistik, berfokus pada kebutuhan individu dan keluarga, serta meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

**Indikator Midwifery Care** adalah ukuran atau parameter yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas dan keberhasilan pelayanan kebidanan yang diberikan oleh bidan. Indikator ini membantu dalam menilai apakah pelayanan kebidanan telah memenuhi standar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut beberapa contoh indikator Midwifery Care yang umum digunakan:

1. Kepuasan Pasien: Mengukur tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kebidanan yang diberikan, termasuk aspek komunikasi, empati, kepuasan terhadap dukungan, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip pelayanan kebidanan.
2. Tingkat Kepatuhan Protokol: Mengukur sejauh mana bidan mengikuti protokol dan pedoman klinis yang ditetapkan dalam memberikan pelayanan kebidanan. Ini mencakup penggunaan praktik berbasis bukti dan penerapan pedoman terkini.
3. Kejadian Komplikasi: Mengukur frekuensi kejadian komplikasi pada ibu dan bayi selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Indikator ini dapat mencakup angka kejadian perdarahan berat, infeksi, hipertensi, dan komplikasi lainnya.
4. Tingkat Pemanfaatan Pelayanan Kebidanan: Mengukur tingkat pemanfaatan pelayanan kebidanan oleh

masyarakat, termasuk frekuensi kunjungan kebidanan selama kehamilan, persalinan di fasilitas yang aman, dan pemantauan pasca persalinan.

5. Tingkat Kematian Ibu dan Bayi: Mengukur tingkat kematian ibu dan bayi sebagai hasil dari pelayanan kebidanan yang diberikan. Indikator ini mencakup angka kematian maternal (MMR) dan angka kematian bayi (IMR), yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam mengurangi angka kematian maternal dan neonatal.
6. Keberhasilan Pemberian Konseling: Mengukur efektivitas bidan dalam memberikan konseling kepada ibu dan keluarga tentang perawatan kebidanan, perencanaan keluarga, menyusui, nutrisi, dan perawatan bayi.
7. Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi: Mengukur tingkat pemantauan tumbuh kembang bayi, termasuk pemberian imunisasi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, dan pengenalan makanan pendamping ASI.
8. Tingkat Keterlibatan Pasien: Mengukur tingkat partisipasi pasien dalam pengambilan keputusan tentang perawatan kebidanan dan keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pengelolaan perawatan mereka sendiri.
9. Kesesuaian Pelayanan dengan Standar Profesi: Mengukur kesesuaian pelayanan kebidanan yang diberikan oleh bidan dengan standar profesi yang ditetapkan, termasuk aspek etika, keamanan, dan kualitas pelayanan.

Indikator-indikator ini membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam pelayanan kebidanan dan memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan praktik kebidanan yang lebih baik.

### **Ruang lingkup Midwifery Care meliputi:**

1. Kesehatan Reproduksi dan Pendidikan Seksual: Bidan memberikan edukasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi kepada individu dan keluarga. Mereka memberikan informasi tentang kontrasepsi, perencanaan keluarga, infeksi menular seksual, dan perlindungan terhadap kekerasan dalam hubungan.
2. Pelayanan Kehamilan: Bidan memberikan pelayanan kehamilan mulai dari pemeriksaan awal, pemantauan kesehatan ibu dan janin, penanganan kondisi medis yang mungkin muncul, dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan janin.
3. Persalinan dan Perawatan Nifas: Bidan berperan dalam mendukung persalinan normal, memberikan bantuan dan pengawasan selama persalinan, serta memberikan perawatan pasca persalinan kepada ibu dan bayi baru lahir. Mereka memberikan perawatan dasar, memantau pemulihan ibu, dan memberikan nasihat tentang perawatan bayi baru lahir.
4. Pelayanan Kebidanan dalam Keadaan Darurat: Bidan terlatih untuk mengenali dan menangani keadaan darurat kebidanan seperti pendarahan hebat, preeklampsia, dan kegawatdaruratan lainnya. Mereka dapat memberikan tindakan pertolongan pertama dan merujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi jika diperlukan.
5. Pendampingan dan Dukungan Emosional: Bidan memberikan dukungan emosional dan mental kepada ibu dan keluarga selama seluruh proses perawatan kebidanan. Mereka mendengarkan kebutuhan dan kekhawatiran ibu, memberikan dukungan psikologis, dan membangun hubungan yang saling percaya.

6. Promosi Kesehatan dan Pencegahan Penyakit: Bidan berperan dalam memberikan edukasi dan promosi kesehatan kepada individu, keluarga, dan masyarakat. Mereka memberikan informasi tentang gaya hidup sehat, nutrisi yang baik, pentingnya imunisasi, dan pencegahan penyakit menular.
7. Pelayanan Pasca Kehamilan: Bidan memberikan perawatan pasca kehamilan kepada ibu dan bayi, termasuk pemeriksaan pasca persalinan, perawatan luka jahitan, dukungan menyusui, dan pemantauan perkembangan bayi.

Ruang lingkup Midwifery Care mencakup sepanjang siklus kehidupan reproduksi, dari remaja hingga usia lanjut. Bidan berperan dalam memberikan pelayanan yang holistik, berbasis bukti, dan berfokus pada kebutuhan individu dan keluarga dalam mempertahankan kesehatan reproduksi dan menyambut kehidupan baru.

**Kesuksesan Midwifery Care** dapat diukur dengan beberapa faktor dan indikator, termasuk:

1. Kepuasan pasien: Tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kebidanan yang diberikan oleh bidan adalah indikator penting. Jika pasien merasa puas dengan perawatan yang diberikan, hal ini menunjukkan kesuksesan dalam memberikan pelayanan yang memenuhi kebutuhan dan harapan pasien.
2. Keselamatan ibu dan bayi: Kesuksesan Midwifery Care juga dapat dilihat dari tingkat keselamatan ibu dan bayi selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Jika komplikasi dapat dihindari atau ditangani dengan baik, dan angka kematian ibu dan bayi rendah, hal ini

menunjukkan kesuksesan dalam memberikan asuhan kebidanan yang aman.

3. Kualitas pelayanan: Kesuksesan Midwifery Care juga terkait dengan kualitas pelayanan yang diberikan. Ini mencakup kesesuaian dengan standar profesi, pemenuhan protokol dan pedoman klinis, penggunaan praktik berbasis bukti, serta dukungan emosional dan komunikasi yang efektif antara bidan dan pasien.
4. Pemanfaatan pelayanan kebidanan: Tingkat pemanfaatan pelayanan kebidanan oleh masyarakat juga dapat menjadi indikator kesuksesan. Jika masyarakat secara aktif mencari dan menggunakan pelayanan kebidanan yang disediakan oleh bidan, hal ini menunjukkan kepercayaan dan pengakuan terhadap pelayanan yang diberikan.
5. Indikator kesehatan populasi: Kesuksesan Midwifery Care juga tercermin dalam indikator kesehatan populasi, seperti angka kelahiran rendah, penurunan angka kematian maternal dan neonatal, peningkatan akses dan pemenuhan kebutuhan pelayanan kebidanan, serta peningkatan kesehatan ibu dan bayi secara keseluruhan.
6. Kolaborasi tim kesehatan: Kesuksesan Midwifery Care juga terkait dengan kemampuan bidan untuk bekerja secara kolaboratif dengan anggota tim kesehatan lainnya, seperti dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya. Kolaborasi yang efektif dan sinergi antara para profesional kesehatan akan memperkuat pelayanan dan meningkatkan hasil kesehatan.

Kesuksesan Midwifery Care dapat diukur dengan melihat sejauh mana pelayanan kebidanan memenuhi kebutuhan dan keinginan pasien, memberikan perawatan yang

aman dan berkualitas, serta mencapai hasil kesehatan yang diinginkan untuk ibu dan bayi.

## **B. Paradigma Sehat**

Paradigma Sehat adalah suatu pandangan atau kerangka berpikir yang melibatkan pemahaman dan pendekatan yang komprehensif terhadap kesehatan. Paradigma ini mengarahkan pemahaman dan tindakan kita terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan secara holistik, bukan hanya fokus pada pengobatan penyakit. Beberapa prinsip utama dalam Paradigma Sehat meliputi:

1. Pendekatan Holistik: Paradigma Sehat mengakui bahwa kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Pendekatan holistik ini memandang individu sebagai suatu kesatuan yang kompleks dan memperhatikan semua aspek kehidupannya dalam upaya mempromosikan kesehatan.
2. Pencegahan: Paradigma Sehat menempatkan pentingnya pencegahan penyakit dan promosi kesehatan sebagai prioritas utama. Upaya dilakukan untuk mengidentifikasi faktor risiko, mengedukasi individu tentang gaya hidup sehat, dan mempromosikan perilaku yang mendukung kesehatan.
3. Kemandirian: Paradigma Sehat mendorong individu untuk menjadi pelaku utama dalam pemeliharaan kesehatan mereka sendiri. Ini melibatkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang baik terkait kesehatan mereka.
4. Kesetaraan dan Keadilan: Paradigma Sehat menekankan pentingnya kesetaraan akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas bagi semua orang, tanpa

memandang ras, agama, jenis kelamin, atau latar belakang sosial-ekonomi. Hal ini juga mengakui bahwa ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi kesehatan seseorang, dan upaya dilakukan untuk mengurangi disparitas ini.

5. Kolaborasi: Paradigma Sehat mendorong kolaborasi antara individu, keluarga, komunitas, dan tenaga kesehatan dalam upaya mencapai kesehatan yang optimal. Ini melibatkan kerjasama antara berbagai sektor, termasuk pendidikan, lingkungan, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan.

Paradigma Sehat memberikan kerangka kerja yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk pendekatan kesehatan yang berpusat pada individu dan komunitas. Ini melibatkan perubahan dalam pemahaman, kebijakan, dan praktik kesehatan, dengan tujuan akhir mencapai kesehatan yang optimal bagi semua orang.

Tujuan Paradigma Sehat adalah menciptakan masyarakat yang sehat, baik secara fisik, mental, dan sosial. Beberapa tujuan utama dari Paradigma Sehat antara lain:

1. Meningkatkan Kesehatan Masyarakat: Paradigma Sehat bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Ini dilakukan dengan mengedepankan pencegahan penyakit, promosi kesehatan, dan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan.
2. Mencegah Penyakit dan Cedera: Paradigma Sehat menekankan pentingnya pencegahan penyakit dan cedera melalui pendekatan yang komprehensif. Dengan

- mengidentifikasi faktor risiko dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, tujuan ini dapat tercapai.
3. Meningkatkan Kualitas Hidup: Paradigma Sehat bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mempromosikan gaya hidup sehat, pencegahan penyakit, dan akses yang adil terhadap pelayanan kesehatan, kualitas hidup yang lebih baik dapat dicapai.
  4. Menciptakan Lingkungan yang Sehat: Paradigma Sehat berusaha untuk menciptakan lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi yang mendukung kesehatan. Hal ini meliputi kebijakan lingkungan yang ramah lingkungan, akses yang adil terhadap fasilitas kesehatan, dan dukungan untuk gaya hidup sehat.
  5. Mengurangi Ketidaksetaraan Kesehatan: Paradigma Sehat berupaya mengurangi ketidaksetaraan kesehatan yang timbul akibat disparitas sosial, ekonomi, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan akses yang adil terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas dan mengatasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan secara negatif.

Manfaat Paradigma Sehat meliputi:

1. Mencegah Penyakit: Dengan fokus pada pencegahan penyakit, Paradigma Sehat dapat membantu mengurangi insiden penyakit dan menghindari komplikasi yang mungkin terjadi.
2. Meningkatkan Kualitas Hidup: Dengan mengutamakan kesehatan fisik, mental, dan sosial, Paradigma Sehat dapat meningkatkan kualitas hidup individu dengan memperbaiki kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan.

3. Mengurangi Biaya Perawatan: Dengan mencegah penyakit dan mempromosikan gaya hidup sehat, Paradigma Sehat dapat mengurangi biaya perawatan kesehatan yang tinggi yang terkait dengan pengobatan penyakit yang dapat dicegah.
4. Menciptakan Masyarakat yang Sehat: Dengan menerapkan Paradigma Sehat, masyarakat dapat menjadi lebih sadar akan pentingnya kesehatan dan mengadopsi perilaku sehat. Hal ini dapat menghasilkan masyarakat yang lebih kuat, produktif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Paradigma Sehat memiliki tujuan dan manfaat yang luas dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan umum melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan terhadap kesehatan. Paradigma Sehat adalah kerangka berpikir yang melibatkan pendekatan holistik terhadap kesehatan.

Indikator Paradigma Sehat mencakup berbagai aspek yang menggambarkan kualitas dan keberhasilan penerapan paradigma ini. Berikut adalah beberapa indikator Paradigma Sehat:

1. Kesadaran Kesehatan: Indikator ini mencakup tingkat kesadaran individu dan masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan pencegahan penyakit. Tingkat kesadaran ini dapat diukur melalui partisipasi dalam program-program promosi kesehatan, kegiatan edukasi, dan penggunaan sumber daya kesehatan yang tersedia.
2. Perilaku Sehat: Indikator ini mencakup adopsi perilaku sehat oleh individu dan masyarakat. Perilaku sehat meliputi pola makan yang seimbang, aktifitas fisik yang cukup, penghindaran kebiasaan merokok dan konsumsi

alkohol berlebihan, kebersihan pribadi yang baik, dan penggunaan pelayanan kesehatan secara teratur.

3. Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan: Indikator ini mengukur aksesibilitas dan ketersediaan pelayanan kesehatan yang berkualitas bagi individu dan masyarakat. Akses dapat diukur melalui ketersediaan fasilitas kesehatan, jarak tempuh ke fasilitas kesehatan, biaya pelayanan, dan akses ke informasi kesehatan.
4. Keberlanjutan Lingkungan: Indikator ini mencakup upaya untuk menjaga lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Ini meliputi perlindungan lingkungan alam, kebersihan lingkungan, pengelolaan limbah yang baik, dan kesadaran terhadap dampak lingkungan terhadap kesehatan.
5. Kesetaraan Kesehatan: Indikator ini mencerminkan kesetaraan akses dan hasil kesehatan bagi semua individu dan kelompok dalam masyarakat. Hal ini mencakup pengurangan disparitas kesehatan antara kelompok yang berbeda seperti gender, etnisitas, dan status sosial-ekonomi.
6. Keberhasilan Program Promosi Kesehatan: Indikator ini mencakup tingkat keberhasilan program-program promosi kesehatan dalam mencapai tujuan mereka. Keberhasilan ini dapat diukur melalui perubahan perilaku dan pengetahuan individu, partisipasi dalam kegiatan promosi kesehatan, dan dampak jangka panjang pada tingkat penyakit dan kesejahteraan masyarakat.

Indikator-indikator ini membantu mengukur efektivitas dan keberhasilan penerapan Paradigma Sehat dalam mencapai kesehatan yang optimal bagi individu dan masyarakat.

Keberhasilan Paradigma Sehat dapat diukur berdasarkan pencapaian tujuan-tujuan yang ditetapkan. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan Paradigma Sehat:

1. **Perubahan Perilaku:** Keberhasilan Paradigma Sehat dapat terlihat dalam perubahan perilaku individu dan masyarakat. Jika individu dan masyarakat berhasil mengadopsi perilaku sehat seperti menerapkan pola makan seimbang, aktifitas fisik teratur, penghindaran kebiasaan merokok dan alkohol berlebihan, serta menjaga kebersihan pribadi, hal ini menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan Paradigma Sehat.
2. **Penurunan Insiden Penyakit:** Tujuan Paradigma Sehat adalah mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan. Keberhasilan dapat terlihat dalam penurunan insiden penyakit yang dapat dicegah seperti penyakit jantung, diabetes, kanker, dan infeksi menular. Jika angka kejadian penyakit tersebut menurun, maka Paradigma Sehat dianggap berhasil.
3. **Meningkatnya Kualitas Hidup:** Paradigma Sehat bertujuan meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Keberhasilan dapat diukur melalui peningkatan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Jika individu dan masyarakat merasa lebih sehat, bahagia, dan produktif, maka Paradigma Sehat dianggap berhasil.
4. **Kesetaraan Kesehatan:** Keberhasilan Paradigma Sehat juga terkait dengan mengurangi disparitas kesehatan antara kelompok-kelompok yang berbeda. Jika ada peningkatan kesetaraan akses dan hasil kesehatan antara kelompok gender, etnisitas, dan status sosial-ekonomi, maka Paradigma Sehat dianggap berhasil.

5. Partisipasi Masyarakat: Keberhasilan Paradigma Sehat juga bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam program-program promosi kesehatan. Jika masyarakat terlibat secara aktif dalam kegiatan promosi kesehatan, melibatkan diri dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan, dan mendukung implementasi kebijakan kesehatan, maka Paradigma Sehat dianggap berhasil.
6. Dampak Jangka Panjang: Keberhasilan Paradigma Sehat juga dapat dilihat dalam dampak jangka panjang yang dicapai. Jika Paradigma Sehat menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dalam perilaku, kebijakan kesehatan, sistem pelayanan kesehatan, dan kualitas hidup masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa Paradigma Sehat telah berhasil.

# BAB X

## MANAJEMEN KEBIDANAN

### A. Manajemen Kebidanan

Manajemen kebidanan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengarahan sumber daya dalam konteks pelayanan kebidanan. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pelayanan kebidanan yang efektif dan efisien serta memberikan kualitas pelayanan yang optimal kepada ibu, bayi, dan keluarga.

Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan manajemen kebidanan:

1. Perencanaan: Manajemen kebidanan melibatkan perencanaan yang matang untuk mengidentifikasi tujuan, sasaran, dan kebutuhan pelayanan kebidanan. Ini meliputi perencanaan strategis jangka panjang, perencanaan taktis untuk mencapai tujuan jangka menengah, dan perencanaan operasional yang terkait dengan kegiatan sehari-hari.
2. Pengorganisasian: Aspek pengorganisasian dalam manajemen kebidanan melibatkan pengaturan struktur organisasi yang efisien, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta koordinasi antar anggota tim kebidanan. Ini termasuk pengelolaan sumber daya manusia, pemilihan personel yang sesuai, dan pengaturan alur kerja yang jelas.
3. Pengendalian: Manajemen kebidanan juga melibatkan pengendalian proses dan hasil pelayanan kebidanan. Ini melibatkan pengawasan terhadap kegiatan yang

dilakukan, evaluasi kinerja, identifikasi masalah, dan pengambilan tindakan perbaikan jika diperlukan. Pengendalian juga mencakup pengawasan terhadap pemenuhan standar pelayanan kebidanan.

4. Pengarahan: Aspek pengarahan dalam manajemen kebidanan melibatkan komunikasi yang efektif dan kepemimpinan yang baik. Manajer kebidanan perlu mampu mengarahkan tim kebidanan, memberikan motivasi, dan memfasilitasi kerjasama antar anggota tim. Pengarahan juga melibatkan pembinaan dan pengembangan staf kebidanan serta memastikan kualitas pelayanan kebidanan yang tinggi.
5. Pengelolaan Sumber Daya: Manajemen kebidanan melibatkan pengelolaan sumber daya yang mencakup sumber daya manusia, finansial, fasilitas, dan peralatan. Pengelolaan yang baik dari sumber daya ini penting untuk mencapai tujuan pelayanan kebidanan dengan efisiensi dan efektivitas.

Manajemen kebidanan bertujuan untuk mengoptimalkan pelayanan kebidanan dengan memastikan pemanfaatan yang efisien dari sumber daya yang tersedia. Ini juga melibatkan pemantauan dan evaluasi terhadap kinerja pelayanan kebidanan serta perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan kepuasan pasien.

Tujuan Manajemen Kebidanan:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan: Manajemen kebidanan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada ibu hamil, ibu bersalin, dan bayi. Hal ini meliputi pelayanan prenatal, persalinan, postpartum, serta perawatan neonatal. Tujuannya adalah untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan ibu

dan bayi, serta memberikan dukungan yang tepat secara fisik, emosional, dan psikologis.

2. Meningkatkan keselamatan pasien: Tujuan manajemen kebidanan adalah memastikan keselamatan pasien selama seluruh proses pelayanan kebidanan. Hal ini meliputi identifikasi dan pengelolaan risiko, penerapan protokol keamanan pasien, serta pemantauan dan penilaian berkala terhadap kualitas pelayanan.
3. Efisiensi penggunaan sumber daya: Manajemen kebidanan bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, seperti tenaga kerja, peralatan medis, dan fasilitas. Tujuannya adalah agar pelayanan kebidanan dapat disediakan dengan efisien dan efektif, dengan meminimalkan pemborosan sumber daya.
4. Peningkatan kepuasan pasien: Manajemen kebidanan berupaya untuk memastikan kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan. Tujuannya adalah untuk menjaga hubungan yang baik antara bidan dan pasien, memberikan pelayanan yang ramah dan terapeutik, serta menghormati kebutuhan dan preferensi pasien.

#### Fungsi Manajemen Kebidanan:

1. Perencanaan: Melakukan perencanaan strategis dan operasional terkait dengan pelayanan kebidanan. Ini meliputi pengembangan visi, misi, dan tujuan organisasi kebidanan, serta penyusunan rencana taktis dan operasional.
2. Pengorganisasian: Mengorganisasi struktur organisasi kebidanan, termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab, serta koordinasi kerja tim kebidanan.
3. Pengendalian: Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kinerja pelayanan kebidanan, mengidentifikasi

masalah, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan. Hal ini meliputi pemantauan terhadap kualitas pelayanan, kepatuhan terhadap standar dan protokol, serta pengelolaan risiko.

4. Pengarahan: Memberikan arahan dan bimbingan kepada anggota tim kebidanan, membangun komunikasi yang efektif, serta memfasilitasi kolaborasi dan kerjasama antar tim.
5. Pengelolaan sumber daya: Mengelola sumber daya manusia, finansial, dan fisik yang terkait dengan pelayanan kebidanan. Ini meliputi manajemen staf, pengelolaan anggaran, serta pemeliharaan dan penggunaan optimal fasilitas dan peralatan.
6. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan: Melakukan evaluasi terhadap kinerja pelayanan kebidanan secara berkala, mengidentifikasi area perbaikan, dan menerapkan tindakan perbaikan yang diperlukan. Proses evaluasi dan perbaikan berkelanjutan membantu meningkatkan kualitas pelayanan secara berkesinambungan.

Melalui pencapaian tujuan dan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen kebidanan, diharapkan pelayanan kebidanan dapat diselenggarakan dengan efektif, efisien, dan berkualitas, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi pasien dan masyarakat.

Indikator manajemen kebidanan adalah ukuran atau parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja dan efektivitas manajemen kebidanan. Indikator ini membantu dalam pemantauan dan evaluasi terhadap proses dan hasil manajemen kebidanan. Berikut adalah beberapa contoh indikator manajemen kebidanan:

1. Tingkat kepuasan pasien: Mengukur kepuasan pasien terhadap pelayanan kebidanan yang diberikan, baik melalui survei, umpan balik langsung, atau evaluasi pasien.
2. Waktu tunggu: Mengukur lamanya waktu yang diperlukan pasien untuk mendapatkan pelayanan kebidanan setelah datang ke fasilitas kesehatan, termasuk waktu tunggu untuk pemeriksaan, konsultasi, atau prosedur medis.
3. Efisiensi penggunaan sumber daya: Mengukur efisiensi dalam penggunaan sumber daya kebidanan seperti tenaga kerja, peralatan medis, dan fasilitas. Misalnya, rasio pelayanan kebidanan per tenaga kerja atau rasio fasilitas kebidanan per jumlah populasi.
4. Tingkat kepatuhan terhadap protokol dan pedoman: Mengukur tingkat kepatuhan terhadap protokol dan pedoman praktik kebidanan yang ditetapkan, seperti penerapan tindakan preventif, manajemen kehamilan, dan manajemen persalinan.
5. Tingkat komplikasi atau kejadian yang tidak diinginkan: Mengukur tingkat kejadian komplikasi atau kejadian yang tidak diinginkan selama proses pelayanan kebidanan, seperti perdarahan postpartum, infeksi pasca persalinan, atau kejadian kelahiran prematur.
6. Efektivitas pemantauan dan evaluasi: Mengukur efektivitas dalam melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kinerja pelayanan kebidanan, termasuk pengumpulan data, analisis, dan tindakan perbaikan berkelanjutan.
7. Kepatuhan terhadap standar dan regulasi: Mengukur tingkat kepatuhan terhadap standar dan regulasi yang berlaku dalam pelayanan kebidanan, seperti standar

keamanan pasien, standar kebersihan, dan kepatuhan terhadap peraturan kebidanan.

8. Keberlanjutan program: Mengukur keberlanjutan program pelayanan kebidanan, termasuk faktor-faktor seperti pendanaan, dukungan kelembagaan, dan kontinuitas pelayanan.

Indikator-indikator ini dapat membantu dalam evaluasi kualitas manajemen kebidanan, pengambilan keputusan, perencanaan strategis, dan perbaikan berkelanjutan dalam pelayanan kebidanan. Pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap indikator-indikator ini penting untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan manajemen kebidanan.

Langkah-langkah dalam Manajemen Kebidanan:

1. Perencanaan:
  - a. Mengidentifikasi tujuan dan sasaran pelayanan kebidanan.
  - b. Merumuskan rencana strategis dan taktis untuk mencapai tujuan tersebut.
  - c. Mengembangkan rencana operasional yang terkait dengan kegiatan sehari-hari.
2. Pengorganisasian:
  - a. Mengatur struktur organisasi yang efisien untuk pelayanan kebidanan.
  - b. Membagikan tugas dan tanggung jawab kepada anggota tim kebidanan.
  - c. Mengkoordinasikan kerja tim kebidanan untuk mencapai tujuan bersama.
3. Pengendalian:
  - a. Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap proses dan hasil pelayanan kebidanan.

- b. Mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan.
  - c. Menjaga kepatuhan terhadap standar dan pedoman praktik kebidanan yang berlaku.
4. Pengarahan:
- a. Memberikan arahan dan bimbingan kepada anggota tim kebidanan.
  - b. Membangun komunikasi yang efektif antara anggota tim.
  - c. Memfasilitasi kerjasama dan kolaborasi antara anggota tim kebidanan.
5. Pengelolaan sumber daya:
- a. Mengelola sumber daya manusia, termasuk perekrutan, pelatihan, dan pengembangan staf kebidanan.
  - b. Mengelola sumber daya finansial, termasuk perencanaan anggaran dan pemantauan pengeluaran.
  - c. Mengelola sumber daya fisik, seperti fasilitas dan peralatan kebidanan.
6. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan:
- a. Melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja pelayanan kebidanan.
  - b. Mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengimplementasikan tindakan perbaikan.
  - c. Menerapkan siklus perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan secara berkesinambungan.

Langkah-langkah ini membantu dalam mengelola pelayanan kebidanan dengan efektif dan efisien, serta meningkatkan kualitas dan kepuasan pasien. Setiap langkah

harus dilakukan dengan cermat dan terus dievaluasi untuk memastikan keberhasilan manajemen kebidanan.

Keberhasilan manajemen kebidanan dapat diukur berdasarkan beberapa indikator dan faktor sebagai berikut:

1. Pelayanan berkualitas: Keberhasilan manajemen kebidanan dapat dilihat dari pelayanan berkualitas yang diberikan kepada pasien. Hal ini mencakup aspek keselamatan pasien, kepuasan pasien, pemenuhan kebutuhan pasien, serta hasil yang optimal dalam hal kesehatan ibu dan bayi.
2. Efisiensi dan efektivitas: Manajemen kebidanan yang berhasil akan mencapai efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya yang tersedia, seperti tenaga kerja, peralatan medis, dan fasilitas. Dengan demikian, pelayanan kebidanan dapat diselenggarakan secara optimal tanpa pemborosan sumber daya.
3. Pemenuhan standar dan regulasi: Keberhasilan manajemen kebidanan dapat dilihat dari sejauh mana organisasi kebidanan mematuhi standar dan regulasi yang ditetapkan. Hal ini meliputi pemenuhan persyaratan keamanan pasien, praktik yang beretika, serta kepatuhan terhadap pedoman dan protokol yang relevan.
4. Kolaborasi dan koordinasi: Keberhasilan manajemen kebidanan juga tercermin dalam kemampuan untuk membangun kolaborasi dan koordinasi yang baik antara anggota tim kebidanan. Hal ini melibatkan komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan yang bersama-sama, serta koordinasi dalam pelaksanaan pelayanan kebidanan.
5. Inovasi dan pengembangan: Manajemen kebidanan yang berhasil akan mendorong inovasi dan pengembangan

dalam upaya meningkatkan pelayanan kebidanan. Ini mencakup pengenalan teknologi baru, pengembangan metode pelayanan yang lebih baik, serta peningkatan kompetensi dan pengetahuan tim kebidanan.

6. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan: Keberhasilan manajemen kebidanan juga tergantung pada kemampuan untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap kinerja pelayanan kebidanan, mengidentifikasi kelemahan, dan menerapkan tindakan perbaikan yang diperlukan. Proses evaluasi dan perbaikan berkelanjutan memastikan bahwa pelayanan kebidanan terus berkembang dan meningkat.

Dengan mencapai indikator dan faktor-faktor tersebut, manajemen kebidanan dapat dianggap berhasil dalam menyelenggarakan pelayanan kebidanan yang berkualitas, aman, efisien, dan efektif.

## **B. Lingkup Praktek Kebidanan**

Lingkup praktek kebidanan mencakup berbagai aspek dalam pelayanan kesehatan reproduksi perempuan, kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Berikut adalah beberapa komponen lingkup praktek kebidanan:

1. Pelayanan Antenatal (Sebelum Persalinan):  
Pemeriksaan kehamilan rutin, termasuk pemeriksaan fisik, pemantauan pertumbuhan janin, dan pemeriksaan laboratorium.  
Edukasi dan konseling terkait kehamilan, persiapan persalinan, dan perawatan diri selama kehamilan.  
Deteksi dan pengelolaan komplikasi kehamilan.

2. **Persiapan Persalinan:**  
Pengaturan persalinan, termasuk mempersiapkan fasilitas persalinan dan mengumpulkan peralatan yang diperlukan.  
Konseling dan pendidikan kepada ibu dan keluarga tentang proses persalinan, tanda-tanda awal persalinan, dan tindakan yang harus dilakukan.
3. **Pelayanan Persalinan:**  
Pengawasan persalinan normal dan pemantauan kesejahteraan ibu dan janin selama persalinan.  
Bantuan aktif dalam persalinan normal, termasuk membantu ibu dalam posisi yang nyaman, memberikan dukungan emosional, dan memberikan bimbingan saat mendorong.
4. **Pelayanan Postnatal (Pasca Persalinan):**  
Pemeriksaan dan perawatan ibu pasca persalinan, termasuk penanganan perdarahan, luka jahitan, dan pemulihan fisik.  
Pelayanan dan dukungan laktasi, termasuk bimbingan dalam pemberian ASI dan manajemen masalah laktasi.  
Pemeriksaan dan perawatan bayi baru lahir, termasuk pemeriksaan fisik, imunisasi, dan pemeriksaan neonatal awal.
5. **Pelayanan Kontrasepsi dan Perencanaan Keluarga:**  
Edukasi dan konseling terkait kontrasepsi dan perencanaan keluarga.  
Pemberian kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pasien.
6. **Pelayanan Kesehatan Reproduksi Lainnya:**  
Deteksi dini dan pengelolaan penyakit menular seksual (PMS), termasuk pemeriksaan, pengobatan, dan edukasi.

Konseling terkait kesehatan reproduksi, termasuk penanganan infertilitas, menopause, dan masalah kesehatan reproduksi lainnya.

Selain itu, bidan juga berperan dalam promosi kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, pendidikan seksual, dan dukungan psikososial kepada pasien dan keluarga.

Sasaran dalam praktek kebidanan adalah individu atau kelompok yang menjadi fokus dari pelayanan kebidanan. Sasaran tersebut meliputi:

1. Perempuan dalam usia reproduksi: Bidan memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan dalam usia reproduksi, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi, kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan.
2. Pasangan suami-istri: Praktek kebidanan juga melibatkan pasangan suami-istri dalam hal perencanaan keluarga, konseling, dan pendidikan kesehatan reproduksi.
3. Ibu hamil: Bidan memberikan pelayanan antenatal yang meliputi pemeriksaan kehamilan rutin, pemantauan pertumbuhan janin, edukasi, dan konseling kepada ibu hamil.
4. Ibu bersalin: Bidan memainkan peran penting dalam proses persalinan, memberikan dukungan fisik, emosional, dan informasi kepada ibu selama persalinan.
5. Ibu pasca persalinan: Bidan memberikan pelayanan pasca persalinan kepada ibu untuk memastikan pemulihan fisik dan mental yang optimal setelah persalinan, termasuk pemeriksaan pasca persalinan, perawatan luka, dan dukungan laktasi.

6. Bayi baru lahir: Praktek kebidanan melibatkan pelayanan kesehatan kepada bayi baru lahir, seperti pemeriksaan fisik, perawatan neonatal awal, dan pemberian imunisasi.
7. Keluarga: Bidan juga memberikan dukungan, edukasi, dan konseling kepada keluarga dalam hal perawatan kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan, serta perencanaan keluarga.
8. Masyarakat: Bidan berperan dalam memberikan informasi, edukasi, dan promosi kesehatan kepada masyarakat terkait kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan upaya pencegahan penyakit.

Sasaran dalam praktek kebidanan mencakup individu dan kelompok yang membutuhkan pelayanan kesehatan reproduksi dan perinatal. Bidan berfokus pada upaya pencegahan, pemeliharaan, dan pemulihan kesehatan, serta memberikan dukungan dan pendidikan kepada pasien dan keluarga dalam rangka meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

### **C. Pengorganisasian Praktik Asuhan Kebidanan**

Pengorganisasian praktik asuhan kebidanan mencakup proses pengaturan dan manajemen kegiatan asuhan kebidanan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pasien. Berikut ini beberapa aspek yang terkait dengan pengorganisasian praktik asuhan kebidanan:

1. Struktur Organisasi: Merupakan pembentukan struktur organisasi yang melibatkan bidan dan tenaga kesehatan lainnya dalam menyelenggarakan praktik asuhan kebidanan. Hal ini mencakup pembagian tugas, tanggung jawab, dan hierarki dalam tim pelayanan kebidanan.
2. Pengelolaan Sumber Daya: Melibatkan manajemen sumber daya yang terdiri dari sumber daya manusia

(bidan dan tenaga kesehatan terkait), sumber daya materiil (peralatan medis, obat-obatan, dan fasilitas kesehatan), dan sumber daya finansial (anggaran dan pendanaan). Pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien penting untuk menjalankan praktik asuhan kebidanan yang optimal.

3. Protokol dan Pedoman: Pengorganisasian praktik asuhan kebidanan juga melibatkan pengembangan protokol dan pedoman yang mengatur tindakan dan prosedur yang dilakukan oleh bidan dalam memberikan pelayanan. Protokol dan pedoman ini mencakup tata cara pemeriksaan, pengelolaan kehamilan dan persalinan, perawatan pasca persalinan, dan tindakan lainnya yang sesuai dengan standar kebidanan.
4. Sistem Informasi Kesehatan: Penerapan sistem informasi kesehatan yang baik sangat penting dalam pengorganisasian praktik asuhan kebidanan. Hal ini mencakup penggunaan rekam medis elektronik, pengumpulan dan analisis data, pelaporan kejadian kebidanan, dan pemantauan kualitas pelayanan kebidanan.
5. Kerjasama dan Koordinasi: Kerjasama dan koordinasi yang baik dengan pihak terkait, seperti rumah sakit, puskesmas, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya, sangat diperlukan dalam pengorganisasian praktik asuhan kebidanan. Hal ini untuk memastikan kolaborasi yang baik dalam memberikan pelayanan yang holistik dan terkoordinasi bagi pasien.

Pengorganisasian praktik asuhan kebidanan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pelayanan kebidanan. Dengan mengatur struktur organisasi,

pengelolaan sumber daya, pengembangan protokol dan pedoman, sistem informasi kesehatan, serta kerjasama dan koordinasi yang baik, praktik asuhan kebidanan dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi pasien dan masyarakat.

Indikator praktik asuhan kebidanan adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur kualitas pelayanan kebidanan yang diberikan oleh bidan. Berikut adalah beberapa contoh indikator praktik asuhan kebidanan yang umum digunakan:

1. Keberhasilan Persalinan Normal: Persentase persalinan normal tanpa komplikasi atau intervensi yang tidak perlu, seperti persalinan dengan bantuan alat atau intervensi operatif.
2. Tingkat Kejadian Komplikasi: Tingkat kejadian komplikasi pada ibu dan bayi selama kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan, seperti pendarahan berlebihan, infeksi, atau kejadian bayi lahir prematur.
3. Kepuasan Pasien: Tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan oleh bidan, baik dari segi komunikasi, dukungan emosional, pemahaman informasi, maupun pengambilan keputusan bersama.
4. Tingkat Keterampilan dan Pengetahuan Bidan: Evaluasi terhadap pengetahuan, keterampilan, dan keahlian bidan dalam melakukan tindakan kebidanan, seperti pemeriksaan kehamilan, persiapan persalinan, bantuan persalinan, perawatan pasca persalinan, dan lainnya.
5. Tingkat Kepatuhan Terhadap Standar Praktik: Tingkat kepatuhan bidan terhadap standar praktik kebidanan yang telah ditetapkan, termasuk penggunaan protokol dan pedoman, pemeriksaan rutin, pemberian dukungan

emosional, pemantauan keadaan ibu dan bayi, dan tindakan medis yang sesuai.

6. Tingkat Kelangsungan Asuhan: Tingkat kelangsungan pelayanan kebidanan, termasuk kunjungan pemeriksaan kehamilan yang tepat waktu, pelayanan persalinan yang tepat, dan pelayanan pasca persalinan yang memadai.
7. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Psikososial: Evaluasi terhadap kemampuan bidan dalam memberikan dukungan dan pemenuhan kebutuhan psikososial ibu dan pasangannya, seperti komunikasi yang empatik, pendekatan yang terapeutik, dan memberikan informasi yang memadai.
8. Keselamatan Pasien: Tingkat keselamatan pasien selama pelayanan kebidanan, termasuk penggunaan prosedur steril, penghindaran terhadap infeksi, penggunaan obat-obatan yang aman, dan tindakan pencegahan lainnya.

Indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan perbaikan dalam praktik asuhan kebidanan untuk memastikan kualitas pelayanan yang optimal dan meningkatkan hasil kesehatan ibu dan bayi.

Pengorganisasian praktek asuhan kebidanan yang baik melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan pelayanan yang efektif dan efisien. Berikut adalah beberapa langkah dalam pengorganisasian praktek asuhan kebidanan yang baik:

1. Perencanaan: Membuat rencana kerja yang jelas dan terstruktur untuk praktek asuhan kebidanan. Hal ini meliputi penetapan visi, misi, tujuan, dan sasaran praktek kebidanan, serta perencanaan sumber daya, fasilitas, dan kebutuhan lainnya.

2. Pengaturan Jadwal: Mengatur jadwal praktek kebidanan yang efisien, termasuk waktu konsultasi, pemeriksaan kehamilan, persiapan persalinan, persalinan, dan pasca persalinan. Jadwal yang baik akan memastikan ketersediaan bidan dan pengaturan waktu yang memadai bagi ibu hamil dan pasangan.
3. Pengaturan Peralatan dan Fasilitas: Memastikan ketersediaan peralatan medis dan fasilitas yang diperlukan untuk praktek kebidanan, seperti alat pemeriksaan kehamilan, alat bantu persalinan, dan fasilitas persalinan yang aman dan nyaman.
4. Koordinasi dengan Tim Kesehatan Lainnya: Berkomunikasi dan berkoordinasi dengan tim kesehatan lainnya, termasuk dokter, ahli gizi, ahli kebidanan lainnya, dan tenaga medis terkait. Hal ini penting untuk mendukung koordinasi perawatan yang holistik dan terintegrasi.
5. Dokumentasi dan Rekam Medis: Memastikan dokumentasi dan rekam medis yang akurat dan teratur, termasuk data kehamilan, persalinan, pasca persalinan, dan riwayat medis ibu. Hal ini penting untuk melacak perkembangan kesehatan ibu dan bayi serta menyediakan informasi yang lengkap bagi pelayanan kebidanan.
6. Kualitas Pelayanan: Menjaga kualitas pelayanan kebidanan dengan mengikuti standar praktik dan pedoman yang ditetapkan, melakukan evaluasi rutin terhadap proses dan hasil pelayanan, serta memberikan kesempatan bagi umpan balik dari pasien dan tim kesehatan untuk perbaikan kontinu.
7. Pendidikan dan Pengembangan Profesional: Melakukan pendidikan dan pengembangan profesional secara terus-

menerus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bidan dalam praktek kebidanan. Ini melibatkan pelatihan, seminar, workshop, dan partisipasi dalam kegiatan ilmiah.

8. Penggunaan Teknologi Informasi: Memanfaatkan teknologi informasi, seperti sistem rekam medis elektronik, telemedicine, dan aplikasi kesehatan, untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pelayanan kebidanan.

Dengan mengikuti langkah-langkah pengorganisasian praktek asuhan kebidanan yang baik, bidan dapat memberikan pelayanan yang terkoordinasi, efisien, berkualitas, dan holistik kepada ibu dan bayi.

# BAB XI

## SISTEM PENGHARGAAN BAGI BIDAN

Sistem penghargaan bagi bidan merupakan mekanisme yang digunakan untuk memberikan pengakuan dan apresiasi terhadap kontribusi dan kinerja bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan. Sistem penghargaan ini bertujuan untuk mendorong motivasi, meningkatkan kualitas pelayanan, serta memperkuat posisi dan peran bidan dalam sistem kesehatan.

Berikut ini adalah beberapa contoh sistem penghargaan yang dapat diterapkan bagi bidan:

1. Penghargaan dan Sertifikat: Bidan dapat diberikan penghargaan berupa sertifikat penghargaan atau piagam atas kontribusi dan prestasi yang telah mereka capai dalam pelayanan kebidanan. Hal ini tidak hanya memberikan pengakuan formal, tetapi juga meningkatkan rasa bangga dan kepercayaan diri bidan.
2. Pengakuan Publik: Bidan yang berhasil mencapai prestasi atau memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang kebidanan dapat mendapatkan pengakuan publik, baik melalui pemberitaan media, penghargaan khusus, atau penghargaan dari organisasi profesi dan pemerintah.
3. Insentif Keuangan: Sistem insentif keuangan dapat diterapkan untuk memberikan penghargaan kepada bidan yang telah memberikan pelayanan kebidanan dengan kualitas tinggi atau mencapai target tertentu. Insentif tersebut dapat berupa bonus atau tunjangan khusus yang dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja bidan.

4. Kesempatan Pengembangan Profesional: Bidan yang menunjukkan komitmen dan kinerja yang baik dapat diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan, seminar, atau konferensi kebidanan sebagai bentuk penghargaan dan dukungan dalam pengembangan profesional mereka.
5. Promosi dan Kenaikan Jabatan: Bidan yang telah memiliki pengalaman dan kualifikasi yang cukup dapat diberikan kesempatan untuk promosi atau kenaikan jabatan dalam sistem kebidanan. Hal ini tidak hanya memberikan penghargaan secara langsung, tetapi juga mendorong bidan untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Penerapan sistem penghargaan bagi bidan sangat penting dalam memotivasi dan memperkuat peran bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas. Dengan adanya pengakuan dan penghargaan, bidan akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus memberikan yang terbaik dalam praktik kebidanan mereka.

#### **A. Reward**

Reward atau penghargaan bagi bidan adalah bentuk apresiasi dan pengakuan atas kontribusi dan kinerja bidan dalam praktek kebidanan. Reward ini dapat berupa insentif keuangan, penghargaan publik, kesempatan pengembangan profesional, atau promosi jabatan. Berikut ini adalah beberapa contoh reward yang dapat diberikan kepada bidan:

1. Insentif Keuangan: Bidan yang mencapai target kinerja atau memberikan pelayanan kebidanan dengan kualitas tinggi dapat diberikan bonus atau tunjangan khusus sebagai bentuk penghargaan atas prestasi mereka.

Insentif ini dapat berupa tambahan gaji, tunjangan khusus, atau penghargaan keuangan lainnya.

2. Penghargaan Publik: Bidan yang berhasil mencapai prestasi atau memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang kebidanan dapat mendapatkan penghargaan publik, seperti pengakuan dalam media massa, penghargaan dari organisasi profesi, atau penghargaan dari pemerintah. Penghargaan ini tidak hanya memberikan apresiasi kepada bidan, tetapi juga meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi bidan.
3. Kesempatan Pengembangan Profesional: Bidan yang menunjukkan kinerja yang baik dan komitmen terhadap pengembangan profesional dapat diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan, seminar, atau konferensi kebidanan. Dengan demikian, bidan dapat terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam praktik kebidanan.
4. Promosi Jabatan: Bidan yang memiliki pengalaman dan kualifikasi yang memadai dapat diberikan kesempatan untuk promosi jabatan atau kenaikan pangkat dalam sistem kebidanan. Promosi ini memberikan penghargaan secara langsung dan memberikan motivasi kepada bidan untuk terus meningkatkan kinerja dan kompetensi mereka.
5. Sistem penghargaan bagi bidan merupakan mekanisme yang digunakan untuk memberikan pengakuan dan apresiasi terhadap kontribusi dan kinerja bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan. Sistem penghargaan ini bertujuan untuk mendorong motivasi, meningkatkan kualitas pelayanan, serta memperkuat posisi dan peran bidan dalam sistem kesehatan.

Reward bagi bidan tidak hanya memberikan apresiasi dan pengakuan, tetapi juga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi, kualitas pelayanan, dan loyalitas bidan terhadap profesi mereka. Dalam merancang reward system, penting untuk memperhatikan kriteria dan indikator yang jelas, transparansi, dan keadilan dalam memberikan reward kepada bidan.

Pemberian reward bagi bidan sangat penting dalam memotivasi mereka untuk terus memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas. Hal ini juga membantu memperkuat peran bidan dalam sistem kesehatan dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam praktik kebidanan.

Dalam memberikan reward kepada bidan, ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan untuk memastikan keadilan, transparansi, dan keberlanjutan dalam pemberian penghargaan. Beberapa ketentuan yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Penilaian: Tentukan kriteria penilaian yang jelas dan objektif untuk pemberian reward kepada bidan. Misalnya, kriteria dapat meliputi kualitas pelayanan, kepatuhan terhadap standar profesi, kontribusi dalam pengembangan kebidanan, atau pencapaian prestasi tertentu. Pastikan kriteria ini dikomunikasikan dengan jelas kepada bidan agar mereka dapat mengetahui apa yang diharapkan dan bagaimana mereka akan dinilai.
2. Proses Penilaian yang Adil: Pastikan bahwa proses penilaian dilakukan dengan objektivitas dan adil. Libatkan tim penilai yang terdiri dari individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang kebidanan. Gunakan alat penilaian yang terstandar dan

- jelas, dan pastikan bahwa setiap bidan dievaluasi berdasarkan kriteria yang sama.
3. **Transparansi:** Pastikan bahwa seluruh proses pemberian reward kepada bidan dilakukan secara transparan. Informasikan kepada bidan mengenai kriteria penilaian, prosedur seleksi, dan jenis reward yang akan diberikan. Hal ini akan memberikan kejelasan dan kepercayaan kepada bidan bahwa proses pemberian reward dilakukan secara objektif dan tidak memihak.
  4. **Kesempatan yang Merata:** Pastikan bahwa kesempatan untuk mendapatkan reward tersedia untuk semua bidan dengan kualifikasi dan kinerja yang memenuhi kriteria. Hindari diskriminasi atau favoritisme dalam pemberian reward, dan pastikan bahwa setiap bidan memiliki kesempatan yang adil untuk mendapatkan penghargaan sesuai dengan prestasi dan kontribusinya.
  5. **Kebijakan dan Anggaran:** Tetapkan kebijakan yang jelas mengenai pemberian reward kepada bidan, termasuk sumber daya anggaran yang tersedia. Pastikan bahwa anggaran yang dialokasikan dapat menutupi pemberian reward yang akan diberikan dan sesuai dengan kebijakan organisasi atau lembaga terkait.
  6. **Evaluasi dan Pembaruan:** Lakukan evaluasi berkala terhadap proses pemberian reward kepada bidan. Tinjau kembali kriteria penilaian, prosedur seleksi, dan jenis reward yang diberikan untuk memastikan kesesuaian dengan perkembangan terbaru dalam bidang kebidanan. Jika diperlukan, lakukan pembaruan atau perbaikan dalam sistem pemberian reward agar tetap relevan dan efektif.

Dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan tersebut, pemberian reward kepada bidan dapat dilakukan dengan lebih terarah, adil, dan berkelanjutan. Ini akan memberikan motivasi tambahan bagi bidan untuk terus memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas dan meningkatkan kinerja mereka.

## **B. Sanksi**

Sanksi bagi bidan merupakan tindakan yang diambil sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap etika, standar profesi, atau peraturan yang mengatur praktek kebidanan. Sanksi tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas pelayanan kebidanan, melindungi keselamatan dan kesejahteraan pasien, serta memastikan bahwa bidan tetap mematuhi prinsip-prinsip profesionalisme. Berikut ini beberapa contoh sanksi yang dapat diberikan kepada bidan:

1. Peringatan Lisan atau Tertulis: Bidan yang melakukan pelanggaran ringan atau pertama kali dapat diberikan peringatan lisan atau tertulis sebagai peringatan pertama. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada bidan untuk memperbaiki perilakunya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.
2. Suspensi Sementara: Jika pelanggaran yang dilakukan bidan cukup serius atau berulang kali, dapat diberlakukan sanksi suspensi sementara. Selama masa suspensi, bidan akan ditanggihkan dari praktik kebidanan untuk jangka waktu tertentu. Hal ini memberikan waktu kepada bidan untuk merefleksikan dan memperbaiki perilaku atau keterampilannya.
3. Pembatalan Izin Praktik: Jika bidan melakukan pelanggaran yang sangat serius atau melanggar standar profesi yang mendasar, dapat diberlakukan sanksi pembatalan izin praktik. Dalam kasus ini, bidan akan

kehilangan haknya untuk melakukan praktik kebidanan secara permanen.

4. Tuntutan Hukum: Jika pelanggaran bidan melibatkan tindakan yang melanggar hukum atau merugikan pasien secara serius, bidan dapat dihadapkan pada tuntutan hukum yang sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Sanksi bagi bidan memiliki tujuan untuk menjaga standar profesi, melindungi masyarakat dari praktek yang tidak etis atau berbahaya, serta memastikan bahwa bidan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Penting untuk mencatat bahwa sanksi biasanya diberikan setelah proses penyelidikan dan mekanisme pengadilan yang adil, untuk memastikan keputusan sanksi didasarkan pada bukti yang cukup dan prosedur yang sesuai.

Ketentuan dalam memberikan sanksi kepada bidan dapat bervariasi tergantung pada negara atau wilayah hukum yang berlaku. Namun, pada umumnya, sanksi terhadap bidan dapat diberikan jika mereka melanggar kode etik, melanggar hukum, atau melakukan pelanggaran serius terhadap praktik profesional mereka. Beberapa ketentuan umum dalam memberikan sanksi kepada bidan dapat mencakup hal-hal berikut:

1. Kode Etik Profesi: Bidan diharapkan mengikuti kode etik profesi yang ditetapkan oleh badan atau asosiasi profesi bidan. Jika bidan melanggar kode etik ini, mereka dapat dikenai sanksi berdasarkan prosedur yang ditetapkan.
2. Pelanggaran Hukum: Jika seorang bidan melakukan pelanggaran hukum, seperti melakukan praktik medis tanpa lisensi, melakukan tindakan yang membahayakan pasien, atau melakukan tindakan kriminal lainnya,

- mereka dapat dikenai sanksi hukum sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku.
3. Kelalaian Profesional: Jika bidan ditemukan melakukan kelalaian atau tidak memenuhi standar perawatan medis yang diharapkan, mereka dapat dikenai sanksi berupa peringatan, pengawasan, penundaan izin praktik, atau pencabutan lisensi.
  4. Pelanggaran Privasi atau Kerahasiaan: Jika bidan mengungkapkan informasi pribadi pasien tanpa persetujuan yang sesuai atau melanggar privasi pasien lainnya, mereka dapat dikenai sanksi sesuai dengan peraturan privasi dan kerahasiaan yang berlaku.
  5. Pelanggaran Administratif: Selain sanksi yang berkaitan dengan praktik medis langsung, bidan juga dapat dikenai sanksi administratif jika mereka melanggar aturan administrasi terkait pembayaran, dokumentasi, atau pengelolaan rekam medis.

Efek yang didapatkan oleh seorang bidan setelah menerima sanksi dapat bervariasi tergantung pada jenis sanksi yang diberikan dan bagaimana bidan meresponsnya. Beberapa efek yang mungkin dialami oleh bidan setelah menerima sanksi adalah sebagai berikut:

1. Perbaikan Kinerja: Sanksi dapat menjadi pemicu bagi bidan untuk melakukan perbaikan dalam kinerja mereka. Bidan mungkin merasa terdorong untuk meningkatkan kualitas pelayanan, meningkatkan kepatuhan terhadap standar profesi, atau mengubah praktik mereka agar sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku. Sanksi dapat memicu refleksi diri dan perubahan positif dalam praktek kebidanan.

2. Pembelajaran dan Peningkatan Pengetahuan: Sanksi dapat menjadi kesempatan bagi bidan untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka. Bidan mungkin diharuskan untuk mengikuti pelatihan atau pendidikan tambahan sebagai bagian dari sanksi yang diberikan. Hal ini dapat membantu bidan memperbaiki kelemahan atau kekurangan yang menjadi penyebab sanksi, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi yang lebih baik.
3. Kesadaran Profesional: Sanksi dapat membangkitkan kesadaran profesional pada bidan, mengingatkan mereka tentang pentingnya menjaga standar etika, integritas, dan kepatuhan terhadap regulasi. Bidan mungkin menjadi lebih berhati-hati dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip profesionalisme dalam praktik kebidanan mereka.
4. Dampak Emosional: Sanksi dapat memiliki dampak emosional pada bidan, termasuk perasaan frustrasi, malu, atau kekecewaan. Namun, efek emosional ini dapat mendorong bidan untuk melakukan perubahan dan penyesuaian yang diperlukan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.
5. Pemulihan Kepercayaan: Jika sanksi diberikan sebagai akibat dari kelalaian atau kesalahan dalam pelayanan kebidanan, bidan mungkin perlu memulihkan kepercayaan dari pasien, keluarga, atau rekan sejawat. Hal ini dapat membutuhkan upaya untuk memperbaiki hubungan, memberikan penjelasan yang jelas, atau melibatkan diri dalam aktivitas profesional yang membangun kepercayaan.

# BAB XII

## PRINSIP PENGEMBANGAN KARIR BIDAN

Prinsip-prinsip pengembangan karir bidan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan: Pengembangan karir bidan melibatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja. Bidan perlu terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik terkini dalam bidang kebidanan untuk memastikan pelayanan yang optimal kepada pasien.
2. Pembinaan dan Mentoring: Prinsip ini melibatkan pembinaan dan dukungan dari bidan senior atau mentor yang berpengalaman. Pembinaan dan mentoring membantu bidan dalam mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri, dan profesionalisme mereka. Melalui bimbingan dan umpan balik yang konstruktif, bidan dapat tumbuh dan berkembang dalam perannya.
3. Pemberian Kesempatan dan Tanggung Jawab: Pengembangan karir bidan melibatkan pemberian kesempatan dan tanggung jawab yang semakin besar seiring dengan pengalaman dan kemampuan mereka. Bidan perlu diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proyek-proyek khusus, kepemimpinan, atau peran tambahan dalam tim interprofesional untuk meningkatkan kemampuan mereka.

4. Pengakuan dan Penghargaan: Pengembangan karir bidan perlu diiringi dengan pengakuan dan penghargaan yang layak atas kontribusi dan pencapaian mereka. Ini dapat berupa penghargaan formal, promosi, atau peningkatan status profesional. Pengakuan yang memadai dapat memotivasi bidan untuk terus berprestasi dan memberikan kontribusi yang berarti dalam praktek kebidanan.
5. Kesempatan Karir yang Diversifikasi: Prinsip ini menekankan pentingnya menyediakan kesempatan karir yang diversifikasi bagi bidan. Hal ini mencakup kemungkinan untuk bekerja di berbagai setting, seperti rumah sakit, klinik, puskesmas, atau sebagai pendidik kebidanan. Diversifikasi karir memungkinkan bidan untuk mengembangkan minat dan kompetensi di berbagai bidang kebidanan.
6. Kolaborasi Interprofesional: Bidan perlu berkolaborasi dengan profesional kesehatan lainnya, seperti dokter, perawat, dan ahli gizi, dalam penyediaan pelayanan kesehatan yang holistik. Prinsip kolaborasi interprofesional membantu bidan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, kerjasama tim, dan pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing profesional.
7. Pemantauan Kualitas dan Akuntabilitas: Prinsip ini menekankan pentingnya pemantauan kualitas dan akuntabilitas dalam praktek kebidanan. Bidan perlu berpartisipasi dalam program pemantauan kualitas, melakukan refleksi diri, dan berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang aman, efektif, dan bermutu tinggi. Akuntabilitas bidan terhadap pasien, keluarga,

dan masyarakat adalah prinsip penting dalam pengembangan karir mereka.

Prinsip-prinsip ini membantu memandu pengembangan karir bidan yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan secara keseluruhan.

### **A. Pendidikan Lanjut**

Pendidikan lanjut bagi bidan merupakan aspek penting dalam pengembangan karir dan peningkatan kompetensi bidan. Pendidikan lanjut dapat dilakukan melalui berbagai jalur, seperti:

1. Program Pendidikan Tinggi: Bidan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, seperti program Sarjana Kebidanan atau program magister terkait kebidanan. Program ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori dan praktik kebidanan serta memperluas wawasan bidan dalam bidang keilmuan yang terkait.
2. Program Pelatihan dan Sertifikasi: Terdapat berbagai program pelatihan dan sertifikasi yang ditawarkan untuk meningkatkan keahlian bidan dalam bidang-bidang spesifik, seperti penanganan kegawatdaruratan obstetri, manajemen perinatal, atau konseling prenatal. Program ini membantu bidan mengembangkan keterampilan khusus yang diperlukan dalam praktek kebidanan.
3. Pelatihan Lanjutan dan Kursus: Bidan dapat mengikuti pelatihan lanjutan dan kursus dalam bidang kebidanan yang spesifik atau terkait, seperti pendidikan kesehatan reproduksi, manajemen kehamilan risiko tinggi, atau penatalaksanaan persalinan. Pelatihan ini membantu

bidan memperoleh pengetahuan dan keterampilan terbaru dalam praktek kebidanan.

4. Konferensi dan Seminar: Bidan dapat menghadiri konferensi dan seminar kebidanan yang diselenggarakan oleh organisasi profesi, lembaga pendidikan, atau organisasi kesehatan. Konferensi dan seminar ini memberikan kesempatan untuk memperbarui pengetahuan bidan tentang perkembangan terbaru dalam kebidanan, berbagi pengalaman, dan menjalin koneksi dengan profesional kesehatan lainnya.
5. Pengalaman Kerja dan Praktek Klinis: Bidan dapat meningkatkan kompetensinya melalui pengalaman kerja dan praktek klinis yang beragam. Meningkatnya pengalaman kerja membantu bidan mengasah keterampilan praktis, menghadapi berbagai kasus, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik kebidanan.

Pendidikan lanjut bagi bidan merupakan upaya yang terus-menerus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam praktek kebidanan. Hal ini penting untuk menjaga kualitas pelayanan kebidanan yang optimal dan memberikan dukungan terbaik kepada ibu, bayi, dan keluarga.

Pendidikan lanjut bagi bidan adalah proses belajar dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi bidan setelah menyelesaikan pendidikan dasar mereka. Pendidikan lanjut ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan keahlian bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas.

Beberapa bentuk pendidikan lanjut yang tersedia bagi bidan antara lain:

1. Program Spesialisasi: Bidan dapat memilih untuk mengikuti program spesialisasi dalam bidang tertentu, seperti kebidanan komunitas, kebidanan klinis, kebidanan kritis, atau kebidanan perinatal. Program ini memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam dalam bidang yang dipilih, sehingga bidan dapat memberikan pelayanan yang lebih spesifik dan terfokus.
2. Program Pendidikan Tinggi: Bidan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti program sarjana (S-1) atau magister (S-2) dalam bidang kebidanan atau ilmu kesehatan terkait. Program pendidikan tinggi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori, penelitian, dan manajemen dalam kebidanan, serta membuka peluang untuk mengambil peran kepemimpinan dan pengajaran.
3. Pelatihan dan Sertifikasi Lanjutan: Bidan dapat mengikuti berbagai pelatihan dan program sertifikasi lanjutan untuk mengembangkan keterampilan spesifik, seperti manajemen kebidanan, penanganan kegawatdaruratan, manajemen nyeri saat persalinan, atau konseling kebidanan. Program ini membantu bidan dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang yang spesifik dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien.
4. Program Pengembangan Profesional: Bidan dapat mengikuti program pengembangan profesional yang diselenggarakan oleh organisasi profesi atau lembaga pendidikan. Program ini mencakup konferensi, seminar, workshop, dan kegiatan pembelajaran berkelanjutan lainnya yang membantu bidan dalam mengikuti

perkembangan terbaru dalam bidang kebidanan dan memperluas jaringan profesional mereka.

Pendidikan lanjut bagi bidan penting untuk menjaga profesionalisme, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta memperluas peluang karir. Dengan mengikuti pendidikan lanjut, bidan dapat terus mengembangkan diri mereka sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik terkini dalam kebidanan.

## **B. Job Fungsional**

Jabatan Fungsional Bidan adalah sistem penilaian dan pengakuan atas tingkat kompetensi dan tanggung jawab bidan dalam melaksanakan tugas dan fungsi profesionalnya. Jabatan fungsional bidan diberikan sebagai bentuk pengakuan terhadap kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas.

Di Indonesia, jabatan fungsional bidan terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

1. Bidan Muda: Bidan dengan tingkat kompetensi awal setelah menyelesaikan pendidikan bidan dan memperoleh izin praktek
2. Bidan Pertama: Bidan dengan tingkat kompetensi yang lebih baik, memiliki pengalaman kerja minimal tertentu, dan telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diperlukan.
3. Bidan Utama: Bidan dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi, memiliki pengalaman kerja yang signifikan, dan telah memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas yang lebih kompleks dan memerlukan keahlian khusus.
4. Bidan Madya: Bidan dengan tingkat kompetensi yang sangat baik, memiliki pengalaman kerja yang luas, dan

telah menguasai berbagai keterampilan dan pengetahuan dalam bidang kebidanan.

5. Bidan Utama Madya: Bidan dengan tingkat kompetensi tertinggi, memiliki pengalaman kerja yang sangat luas, serta mampu melakukan tugas-tugas yang kompleks dan memerlukan keahlian khusus. Bidan utama madya juga dapat berperan sebagai pengajar dan mentor bagi bidan-bidan yang lebih junior.

Pengangkatan jabatan fungsional bidan didasarkan pada penilaian kinerja, pengalaman kerja, pendidikan dan pelatihan yang telah diikuti, serta prestasi bidan dalam melaksanakan tugas kebidanan. Jabatan fungsional bidan memberikan arah dan motivasi bagi bidan dalam mengembangkan diri, meningkatkan kompetensi, dan memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas.

Ketentuan dalam jabatan fungsional bidan dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan regulasi yang berlaku di setiap negara atau lembaga kesehatan. Namun, secara umum, terdapat beberapa ketentuan yang sering diterapkan dalam jabatan fungsional bidan, antara lain:

1. Pendidikan dan Pelatihan: Bidan yang ingin memasuki jabatan fungsional biasanya harus memiliki pendidikan formal sebagai bidan dan telah lulus dari program pendidikan kebidanan yang diakui. Selain itu, bidan juga dapat diharapkan untuk mengikuti pelatihan tambahan atau program pengembangan profesional untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka.
2. Pengalaman Kerja: Bidan yang ingin naik ke jabatan fungsional biasanya diharapkan memiliki pengalaman kerja yang relevan dalam bidang kebidanan. Durasi dan

jenis pengalaman kerja yang diharapkan dapat bervariasi tergantung pada tingkat jabatan yang ingin dicapai.

3. Penilaian Kinerja: Evaluasi kinerja menjadi faktor penting dalam menentukan kelayakan bidan untuk naik ke jabatan fungsional yang lebih tinggi. Penilaian kinerja dapat meliputi penilaian terhadap pelayanan kebidanan yang diberikan, kepatuhan terhadap standar praktik, kolaborasi dengan tim kesehatan, komunikasi dengan pasien, dan partisipasi dalam pengembangan dan peningkatan mutu layanan kebidanan.
4. Kriteria Khusus: Beberapa jabatan fungsional bidan mungkin memiliki kriteria khusus yang harus dipenuhi, seperti penguasaan keterampilan khusus dalam bidang tertentu, penelitian atau publikasi ilmiah, kemampuan kepemimpinan, atau kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan atau panduan praktik kebidanan.

Selain ketentuan tersebut, setiap negara atau lembaga kesehatan mungkin memiliki persyaratan administratif dan prosedur tertentu yang harus dipenuhi untuk pengajuan dan penilaian jabatan fungsional bidan. Penting bagi bidan untuk mengacu pada peraturan dan kebijakan yang berlaku di wilayah mereka untuk memahami persyaratan yang spesifik.

Dalam bidang kebidanan, terdapat beberapa macam jabatan fungsional yang dapat dijalani oleh bidan, tergantung pada tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan kompetensi yang dimiliki. Beberapa jabatan fungsional bidan yang umum ditemui antara lain:

1. Bidan Praktisi: Merupakan jabatan fungsional dasar bagi seorang bidan yang telah lulus pendidikan kebidanan dan memiliki lisensi bidan. Bidan praktisi bertanggung

jawab dalam memberikan pelayanan kebidanan secara langsung kepada ibu hamil, bersalin, dan pasca persalinan, serta perawatan neonatal.

2. **Bidan Pendidik:** Jabatan ini diperuntukkan bagi bidan yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam mengajar dan melatih calon bidan serta tenaga kesehatan lainnya. Bidan pendidik bertugas dalam memberikan pendidikan dan pelatihan dalam bidang kebidanan, baik di institusi pendidikan formal maupun dalam program pelatihan dan pengembangan profesi.
3. **Bidan Manajer:** Jabatan ini ditujukan bagi bidan yang memiliki keahlian dalam manajemen dan administrasi di bidang kesehatan, khususnya dalam organisasi pelayanan kebidanan. Bidan manajer bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya, mengkoordinasikan tim, mengembangkan kebijakan dan prosedur, serta memastikan kualitas dan keselamatan pelayanan kebidanan.
4. **Bidan Konselor:** Jabatan ini diperuntukkan bagi bidan yang memiliki keahlian dalam memberikan konseling dan dukungan psikologis kepada ibu dan keluarga dalam konteks kebidanan. Bidan konselor bertugas dalam membantu ibu dan keluarga mengatasi stres, kecemasan, dan tantangan emosional selama periode kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan.
5. **Bidan Peneliti:** Jabatan ini diperuntukkan bagi bidan yang memiliki minat dan keahlian dalam melakukan penelitian di bidang kebidanan. Bidan peneliti bertugas dalam merancang dan melaksanakan penelitian, menganalisis data, dan menyebarkan temuan penelitian guna meningkatkan pemahaman dan praktik kebidanan yang berbasis bukti.

6. **Bidan Kepala:** Jabatan ini merupakan jabatan fungsional yang mengemban tanggung jawab kepemimpinan dalam unit atau institusi pelayanan kebidanan. Bidan kepala bertugas dalam mengoordinasikan dan mengawasi operasional pelayanan kebidanan, mengembangkan kebijakan dan program kerja, serta memastikan keselamatan dan kualitas pelayanan.

### **C. Pengembangan Karir Bidan Dan Peran Fungsi Bidan**

Pengembangan karir bidan melibatkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi profesional bidan serta memperluas peran dan tanggung jawab yang diemban. Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pengembangan karir bidan antara lain:

1. **Pendidikan Lanjutan:** Bidan dapat mengambil program pendidikan lanjutan seperti program sarjana (S-1), magister (S-2), atau doktor (S-3) dalam bidang kebidanan atau terkait. Pendidikan lanjutan akan membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bidan serta membuka peluang karir yang lebih luas.
2. **Sertifikasi dan Lisensi:** Bidan dapat mengikuti program sertifikasi atau mendapatkan lisensi tambahan dalam bidang-bidang spesifik seperti bidan perinatal, bidan laktasi, atau bidan konselor. Sertifikasi dan lisensi tambahan dapat meningkatkan kredibilitas dan keahlian bidan dalam praktik kebidanan.
3. **Pelatihan dan Workshop:** Bidan dapat mengikuti pelatihan, workshop, dan kursus singkat untuk meningkatkan keterampilan klinis dan manajerial dalam praktek kebidanan. Pelatihan ini dapat berfokus pada topik seperti manajemen persalinan, penanganan

neonatal, manajemen kehamilan risiko tinggi, dan konseling kebidanan.

4. Partisipasi dalam Organisasi Profesi: Bidan dapat aktif berpartisipasi dalam organisasi profesi seperti Ikatan Bidan Indonesia (IBI) atau organisasi kebidanan lainnya. Partisipasi dalam organisasi profesi dapat memberikan akses ke jaringan profesional, peluang pengembangan karir, dan sumber daya pendukung lainnya.
5. Penelitian dan Publikasi: Bidan dapat terlibat dalam kegiatan penelitian di bidang kebidanan dan mempublikasikan temuan-temuan mereka. Aktivitas penelitian akan membantu bidan untuk menjadi pembelajar seumur hidup, meningkatkan pemahaman tentang praktik berbasis bukti, dan berkontribusi pada pengembangan ilmu kebidanan.

Peran dan fungsi bidan sangat penting dalam memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas dan memastikan kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi. Beberapa peran dan fungsi bidan antara lain:

1. Memberikan Asuhan Kebidanan: Bidan bertanggung jawab dalam memberikan asuhan kebidanan yang holistik kepada ibu hamil, bersalin, dan pasca persalinan. Mereka memberikan dukungan fisik, emosional, dan informasi kepada ibu dan keluarga untuk memastikan kehamilan, persalinan, dan masa nifas berjalan dengan baik.
2. Menyediakan Pendidikan Kesehatan: Bidan berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu dan keluarga tentang kehamilan, persalinan, perawatan bayi baru lahir, dan praktik kebidanan lainnya. Mereka

- memberikan informasi tentang perawatan diri, nutrisi, imunisasi, dan pentingnya pemeriksaan rutin.
3. **Melakukan Tindakan Medis:** Bidan memiliki keterampilan untuk melakukan tindakan medis yang diperlukan selama kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Mereka dapat melakukan pemeriksaan fisik, memantau tanda-tanda vital, melakukan persalinan normal, memberikan perawatan luka perineum, dan memberikan perawatan bayi baru lahir.
  4. **Mendukung Persalinan Alami:** Bidan mempromosikan persalinan alaminya dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk proses persalinan normal. Mereka membantu ibu dalam teknik pernapasan, posisi persalinan yang nyaman, dan memberikan dukungan emosional untuk mengurangi rasa takut dan stres.
  5. **Menangani Komplikasi dan Rujukan:** Bidan mampu mengenali tanda-tanda komplikasi pada kehamilan atau persalinan dan mengambil langkah-langkah untuk menangani atau merujuk ke rumah sakit atau tenaga medis lainnya sesuai kebutuhan. Mereka berperan penting dalam memberikan perawatan awal dan stabilisasi sebelum pasien dirujuk.
  6. **Memberikan Dukungan Emosional:** Bidan berperan sebagai pendengar yang baik dan memberikan dukungan emosional kepada ibu dan keluarga selama proses kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Mereka memberikan dorongan, memberikan informasi yang akurat, dan membantu ibu dan keluarga mengatasi stres dan kecemasan.

Peran dan fungsi bidan dapat bervariasi tergantung pada konteks kerja dan kebutuhan populasi yang dilayani. Penting bagi bidan untuk terus meningkatkan kompetensi dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang kebidanan guna memberikan pelayanan yang optimal kepada ibu dan bayi.

# BAB XIII

## PEMASARAN SOSIAL

### JASA ASUHAN KEBIDANAN

Pemasaran sosial jasa asuhan kebidanan mengacu pada upaya untuk mempromosikan dan memasyarakatkan layanan asuhan kebidanan kepada masyarakat. Tujuan dari pemasaran sosial ini adalah untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan asuhan kebidanan yang berkualitas. Berikut adalah beberapa langkah dalam pemasaran sosial jasa asuhan kebidanan:

1. Penelitian dan Pemahaman Target Pasar: Lakukan penelitian pasar untuk memahami kebutuhan, preferensi, dan harapan masyarakat terkait layanan asuhan kebidanan. Identifikasi target pasar potensial, seperti ibu hamil, pasangan suami-istri, dan keluarga.
2. Pengembangan Pesan dan Materi Promosi: Berdasarkan penelitian pasar, buat pesan yang menarik dan relevan untuk mempromosikan manfaat dan pentingnya layanan asuhan kebidanan. Gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum dan sampaikan pesan dengan cara yang menarik, seperti melalui brosur, poster, video pendek, atau media sosial.
3. Kemitraan dan Jejaring: Bentuk kemitraan dengan institusi, organisasi, dan individu yang terkait dengan bidang kebidanan, seperti pusat kesehatan, rumah sakit, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat. Manfaatkan jejaring ini untuk memperluas jangkauan

promosi dan memperoleh dukungan dalam menyebarkan informasi tentang layanan asuhan kebidanan.

4. Edukasi dan Penyuluhan: Selenggarakan kegiatan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat terkait manfaat dan prosedur asuhan kebidanan. Sampaikan informasi tentang pentingnya pemeriksaan rutin selama kehamilan, persiapan persalinan, perawatan bayi baru lahir, dan pemeriksaan pasca persalinan.
5. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi: Dukung bidan dalam meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan, kursus, dan program pengembangan profesional. Bidan yang kompeten dan terus mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang kebidanan akan memberikan kepercayaan kepada masyarakat.
6. Pengukuran dan Evaluasi: Lakukan pengukuran dan evaluasi terhadap efektivitas upaya pemasaran sosial jasa asuhan kebidanan. Evaluasi ini dapat melibatkan survei kepuasan pengguna layanan, jumlah partisipasi dalam kegiatan promosi, dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang asuhan kebidanan.

Pemasaran sosial jasa asuhan kebidanan penting untuk meningkatkan akses dan partisipasi masyarakat dalam layanan asuhan kebidanan. Dengan mengkomunikasikan manfaat dan pentingnya asuhan kebidanan, diharapkan masyarakat akan lebih memahami, menghargai, dan memanfaatkannya untuk mendukung kesehatan ibu dan bayi.

Berikut adalah langkah-langkah dalam pemasaran sosial jasa asuhan kebidanan:

1. Identifikasi Sasaran: Tentukan kelompok sasaran atau target pasar yang ingin Anda jangkau dengan pemasaran

sosial ini. Misalnya, ibu hamil, pasangan suami-istri, atau keluarga dengan anak kecil.

2. Penelitian dan Analisis: Lakukan penelitian untuk memahami kebutuhan, preferensi, dan masalah yang dihadapi oleh kelompok sasaran Anda. Analisis juga faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat mempengaruhi penerimaan dan partisipasi dalam layanan asuhan kebidanan.
3. Penyusunan Pesan: Buat pesan-pesan yang efektif dan persuasif tentang manfaat dan pentingnya asuhan kebidanan. Pesan-pesan tersebut harus mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan kelompok sasaran, dan menginspirasi tindakan positif.
4. Media dan Saluran Komunikasi: Pilih media dan saluran komunikasi yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan Anda. Misalnya, brosur, poster, video, iklan radio, media sosial, atau kampanye di komunitas lokal. Pastikan media yang digunakan dapat mencapai kelompok sasaran dengan efektif.
5. Kemitraan dan Jaringan: Bangun kemitraan dengan institusi dan organisasi terkait, seperti rumah sakit, pusat kesehatan, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat. Kerjasama ini dapat memperluas jangkauan dan dampak pemasaran sosial Anda.
6. Kegiatan Edukasi dan Penyuluhan: Selenggarakan kegiatan edukasi dan penyuluhan yang melibatkan kelompok sasaran Anda. Misalnya, seminar, lokakarya, kelompok diskusi, atau sesi tanya jawab. Berikan informasi yang akurat dan jelas tentang asuhan kebidanan serta ajak partisipan untuk bertanya dan berbagi pengalaman.

7. **Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi:** Dukung pengembangan kompetensi bidan melalui pelatihan, kursus, dan program pengembangan profesional. Bidan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik akan memberikan pelayanan yang berkualitas dan dapat membangun kepercayaan masyarakat.
8. **Evaluasi dan Perbaikan:** Lakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas pemasaran sosial Anda. Gunakan data dan umpan balik dari masyarakat untuk memperbaiki dan mengoptimalkan strategi pemasaran yang sedang Anda jalankan.
9. **Monitoring dan Pemantauan:** Selalu monitor dan pantau perkembangan pemasaran sosial Anda. Tinjau kembali tujuan, target, dan strategi Anda secara berkala untuk memastikan bahwa upaya pemasaran Anda berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diinginkan.

Langkah-langkah ini dapat membantu dalam merencanakan dan melaksanakan pemasaran sosial jasa asuhan kebidanan secara efektif. Penting untuk mengadaptasi strategi pemasaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelompok sasaran agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Indikator keberhasilan pemasaran sosial jasa asuhan kebidanan:

1. **Tingkat Kesadaran (Awareness):** Indikator ini mengukur sejauh mana target pasar atau masyarakat secara umum mengetahui tentang jasa asuhan kebidanan yang Anda tawarkan. Hal ini dapat diukur melalui survei, pengamatan, atau data statistik tentang tingkat kesadaran yang meningkat dari waktu ke waktu.

2. **Tingkat Penerimaan (Acceptance):** Indikator ini mengukur sejauh mana target pasar atau masyarakat menerima dan menerima jasa asuhan kebidanan yang Anda tawarkan. Hal ini dapat diukur melalui peningkatan jumlah pendaftar atau partisipan dalam layanan asuhan kebidanan, atau melalui umpan balik positif dari pelanggan yang puas.
3. **Tingkat Partisipasi (Participation):** Indikator ini mengukur sejauh mana target pasar atau masyarakat terlibat secara aktif dalam layanan asuhan kebidanan yang Anda tawarkan. Hal ini dapat diukur melalui tingkat kunjungan, kehadiran pada kegiatan edukasi, atau tingkat partisipasi dalam program-program kesehatan ibu dan anak.
4. **Tingkat Kepuasan Pelanggan (Customer Satisfaction):** Indikator ini mengukur sejauh mana pelanggan merasa puas dengan layanan asuhan kebidanan yang diberikan. Hal ini dapat diukur melalui survei kepuasan pelanggan, umpan balik langsung dari pelanggan, atau tingkat keluhan atau keluhan yang diterima.
5. **Tingkat Perubahan Perilaku (Behavioral Change):** Indikator ini mengukur sejauh mana pemasaran sosial jasa asuhan kebidanan berhasil mengubah perilaku target pasar atau masyarakat dalam hal perawatan ibu dan anak. Hal ini dapat diukur melalui peningkatan praktik kesehatan ibu dan anak, penggunaan layanan asuhan kebidanan secara teratur, atau pengadopsian perilaku yang lebih sehat.
6. **Tingkat Dampak Sosial (Social Impact):** Indikator ini mengukur sejauh mana pemasaran sosial jasa asuhan kebidanan memberikan dampak positif pada masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat diukur melalui

penurunan angka kematian ibu dan anak, peningkatan akses terhadap layanan asuhan kebidanan, atau perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari pemasaran sosial tersebut.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Benson, R. C. (2009). *Buku Saku Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta: EGC.
- Amin, Hardi. 2013. *Panduan Penyusunan Asuhan Kebidanan Profesional Jilid 2*. Jakarta : Media Action Publishing
- Arief, H., & Agustian, F. (2019). *Peran bidan dalam penerapan model praktik berbasis bukti*. *Jurnal Bidan Prada Husada*, 3(1), 29-39.
- Arwono, P. 2007. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta
- Asrinah, dkk.2010.*Konsep kebidanan*.yogyakarta:Graha Ilmu
- Astuti, E. W. (2016). *Konsep Kebidanan dan Etikolegal dalam Praktik Kebidanan*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Astuti, Maya. 2010. *Buku Pintar Kehamilan*. Jakarta: EGC.
- Astutik, R. Y. (2018). *Anemia dalam Kehamilan*. Jember: CV Pustaka
- Bobak, d. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- Bryar, Rosamund. 2008. *Teori Praktek Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Calcette, M.F., Dos Santos, E.K.A., Collaco, V.S., Granemann, B., & Dario, L.D.B. (2011). *Planned homebirth in Brazil with nurse-midwife assistance: Perceptions of women and companions*. *Midwifery Today*, Eugene 98 (55±58), 68±69. <http://search.proquest.com/docview/1417585700/4B63ACADCD0A4CCEPQ/1?accountid=17242>
- Cunningham, d. (2013). *Obstetri Williams (23 ed., Vol. 1)*. Jakarta: EGC.
- Curtis, K., Weinrib, A. & Katz, J. (2012). *Systematic Review of Yoga for Pregnant Women: Current Status and Future*

- Directions. Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine.* 715942.
- Davis-Floyd, R., & Barclay, L. (2018). *The Role of Midwives in the 21st Century: Report of a Symposium.* *Midwifery*, 61, 6-16.
- Depkes RI 2003. *Konsep Asuhan Kebidanan.* Tridasi Printer.Jakarta.
- Dewi, V. N. (2013). *Asuhan Neonatus, Bayi dan Anak Balita.* Jakarta: Salemba Medika.
- Estiwidani Dwiana, dkk, 2009, *Konsep Kebidanan*, Fitramaya, Yogyakarta
- Estiwidani, D, dkk. 2008. *Konsep Kebidanan.* Yogyakarta : Penerbit Fitramaya
- Fitriana, F., & Darmi, D. (2020). *Implementasi model praktik bidan terlatih dalam peningkatan kualitas pelayanan antenatal care di puskesmas.* *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 78-87.
- Henderson, Christine. 2006. "*Buku Ajar Konsep kebidanan*". Cetakan Pertama. Penerbit Buku kedokteran EGC. Jakarta
- Hidayat, A. Mufadillah. "*Konsep Kebidanan*". Yogyakarta: Mitra Cendikia Press; 2009.
- Homer, C. S., & Leap, N. (Eds.). (2017). *Models of maternity care: Evidence for midwifery continuity of care.* Springer.
- Iliades, C. *Everyday Health* (2019). *7 Ways Strength Training Boosts Your Health and Fitness.*
- Jannah, Nurul. "*Konsep Dokumentasi Kebidanan*". Cetakan Pertama. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media ; 2011.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Praktik Bidan.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kepmenkes RI No. 369 MENKES/SK/III/2007 Tentang Standar Profesi Bidan

- Kepmenkes RI No. 900/Menkes/SK/II/2002 tentang *Registrasi dan Praktek Bidan*
- Khairani, F. (2019). *Penerapan model praktik bidan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan*. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 28-37.
- Koesno, Harni. *Profesionalisme Bidan Dalam Era Globalisasi Disampaikan Dalam Forum Bidan*. Bandung, 2004
- Korean Journal of Women Health Nursing, 18 (2), 135±148. doi: 10.4069/kjwhn.2012. 18.1.135
- Lothian, J.A. (2000). *Why Natural childbirth? The Journal of Perinatal Education*, 9 (4), 44± 46. <http://doi.org/10.1624/105812400X87905>
- Lawinto, L. *Modul Kuliah konsep Kebidanan*. Jakarta : St. Carolus. 2002
- Leap, N., et al. (2010). *Women's experiences of continuity of midwifery care in a randomised controlled trial in Australia*. *Midwifery*, 26(2), 189-201.
- Lee, E.J., & Park, Y.S. (2012). *Meaning of 'natural childbirth' and experiences of women giving birth using midwifery - A feminist approach*.
- Maimunah. 2005. *"Kamus Istilah Kebidanan"*. Cetakan Pertama. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Mandriwati G.A. *"Asuhan Kebidanan Antenatal: Penuntun Belajar"* Jakarta: EGC; 2011
- Maryunani. 2013. *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal*. Jakarta : Trans Info Medika
- Mufdlilah, dkk, 2012, *Konsep Kebidanan Edisi Revisi*, Nuha Medika, Yogyakarta
- Muslihatun, Wafi Nur, dkk. 2009. *Dokumentasi Kebidanan*. Yogyakarta: ... Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Mustika, Sofyan dkk. 2002. *50 Tahun IBI Bidan Menyongsong Masa Depan*. PP IBI Jakarta

- Novianti, D., & Sutanto, A. R. (2020). *Penerapan model praktik bidan berbasis keluarga dalam meningkatkan kepuasan ibu hamil di wilayah pedesaan*. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 3(1), 14-24.
- Page, L. (2014). *The New Midwifery: Science and Sensitivity in Practice*. Elsevier Health Sciences.
- Pengurus Pusat IBI. 2007. *Sejarah Perkembangan Bidan Di Indonesia*. Jakarta
- Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia, 2003, *Manajemen Kebidanan Metode SOAP*, Jakarta
- Permenkes No.28 tahun 2017. *Izin dan penyelenggaraan praktek bidan*
- Permenkes RI No. 1464 /MENKES/PER/X/2010 *Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan*
- Pieter, Herri Zan, Lubis Namora Lumongga. "Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan" Jakarta: Kencana Prenanda Media Group; 2011.
- PMK RI No.28 Tahun 2017 *Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktek Bidan*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- PP IBI. 2003. *Etika dan Kode Etik Kebidanan*, PP IBI. Jakarta
- Pratami, Evi. 2014. *Konsep Kebidanan Berdasarkan Kajian Filosofi dan Sejarah*. Magetan : Forum Ilmu Kesehatan.
- Prawirohardjo, S. 2012. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono
- Prawirohardjo. Rahmawati. 2012. *Dasar-Dasar Kebidanan*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya.
- Purwandari, Atik, 2008, *Konsep Kebidanan Sejarah dan Profesionalisme*, EGC: Jakarta
- Rukiyah, A. Y. Yulianti, L, Maemunah, & Sulistiawati, L. 2010. *Asuhan Kebidanan I*. Jakarta : CV. Trans Info Media.

- Saifuddin, Abdul Bari. 2011. *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Edisi Ke-4 Cetakan Ke-4. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Salmiati, dkk, 2008, *Konsep Kebidanan Manajemen dan Standar Pelayanan*, EGC:Jakarta
- Sandall, J., et al. (2016). *Midwife-led continuity models versus other models of care for childbearing women*. Cochrane Database of Systematic Reviews, Issue 4. Art. No.: CD004667.
- Setyaningsih, D., & Indrawati, T. (2018). *Penerapan model praktik bidan berbasis bukti dalam peningkatan kualitas asuhan persalinan*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 9(2), 139-146.
- University of Chicago Medical Center (2018). *Tailor Sit, Trunk Turn for Back Pain During Pregnancy*.
- Varney, Helen 1997 , *Varney's Midwifery*, Third edition, UK:Jones and barlett publishers International
- Varney, Helen. 2007. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4*. Jakarta : EGC
- Varney, Kriebs. 2003. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Volume 1 (Edisi 4)*. Jakarta : EGC
- Varney, Kriebs. 2003. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Volume 1 (Edisi 4)*. Jakarta : EGC
- WHO. *Maternal Mortality : World Health Organization*; 2014
- WHO. *World Health Statistics 2015: World Health Organization*; 2015
- Widiyanto, A., & Syafitri, R. (2019). *Implementasi model praktik bidan berbasis komunitas dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di daerah terpencil*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 9(1), 56-65.
- Wulandari, S., & Kusnanto, K. (2020). *Penerapan model praktik bidan berbasis kebutuhan keluarga dalam meningkatkan*

*pelayanan kebidanan di puskesmas. Jurnal Kesehatan, 11(2), 113-121.*

Yusnita, Y., & Amelia, I. (2018). *Evaluasi penerapan model praktik bidan berbasis bukti di rumah sakit. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 4(2), 129-140.*

## BIODATA PENULIS



**Jasmiati, S.S.T., M.Keb.,** Lahir di Cot Seurani (Aceh Utara) pada tanggal 19 Desember 1979. Penulis telah menyelesaikan pendidikan D IV Bidan Pendidik di Politeknik Kesehatan Dep Kes Nanggroe Aceh Darussalam tahun 2009 kemudian menyelesaikan Pendidikan S2 di Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran tahun 2017. Saat ini adalah Dosen di Prodi D III Kebidanan Aceh Utara Poltekkes Kemenkes Aceh. Mengampu mata kuliah Asuhan Kebidanan Persalinan dan BBL, Asuhan Kebidanan Kehamilan, Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui serta Kegawatdaruratan Maternal Neonatal dan Basic Life Support.



**Wiwit Desi Intarti, S.Si.T., M.Keb.,** Lahir di Cilacap 08 Desember 1982. Penulis telah menyelesaikan pendidikan D4 di Program Studi Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran tahun 2006, kemudian menyelesaikan pendidikan S2 Kebidanan di Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung. Penulis mulai meniti karier sebagai Dosen Tetap di STIKES Graha Mandiri Cilacap Jawa Tengah sejak tahun 2005 sampai dengan Agustus 2022. Saat ini merupakan Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia Bekasi Jawa Barat. Selama bekerja mengampu mata kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan, Asuhan Kebidanan Persalinan dan BBL, Konsep Kebidanan, Gizi Kesehatan Reproduksi, Kesehatan Reproduksi dan KB, Asuhan Neonatus Bayi dan Balita dan Asuhan Kebidanan

Komplementer. Penulis juga telah menghasilkan beberapa publikasi ilmiah yang diterbitkan pada Jurnal Nasional. Berikut link google scholar's sitasi:

<https://scholar.google.com/citations?authuser=1&user=6rbK6JcAAAAA> dan Orchid ID <https://orchid.org/0000-0003-2553-3287> Penulis dapat dihubungi di [wiwit.desti1982@gmail.com](mailto:wiwit.desti1982@gmail.com)



**Irfana Tri Wijayanti, S.Si.T., M.Kes., M.Keb.,**

Lahir di Kudus, 25 Agustus 1983. Penulis telah menyelesaikan pendidikan D4 di Program Studi Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran lulus tahun 2008, menyelesaikan pendidikan S2 Kesehatan di Program Studi

Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro lulus Tahun 2011 kemudian menyelesaikan Pendidikan S2 Kebidanan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta lulus tahun 2019. Saat ini adalah Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati dan menjabat sebagai Ketua STIKes. Mengampu mata kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan, Asuhan Kebidanan Persalinan, Kebugaran dalam praktik Kebidanan, Asuhan Pada Perempuan dan Anak dengan kondisi rentan, Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal, Farmakologi dalam Kebidanan, Profesionalisme Kebidanan. Penulis adalah Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan STIKes Bakti Utama Pati sejak 2008 hingga sekarang. Penulis mengajar mata kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan, Asuhan Kebidanan Persalinan, Kebugaran dalam praktik Kebidanan, Asuhan Pada Perempuan dan Anak dengan kondisi rentan, Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal, Farmakologi dalam Kebidanan, Profesionalisme Kebidanan. Penulis juga telah menghasilkan beberapa publikasi ilmiah yang diterbitkan pada Jurnal Nasional. Berikut link google scholar's sitasi:

<https://scholar.google.co.id/citations?user=iYlQVdEAAAAJ&hl=id> serta menulis buku yang telah diterbitkan oleh EGC, PT Kanisius, Yayasan Barcode. Selain itu penulis juga telah menciptakan aplikasi “IrFa Contraction” dan memperoleh HaKI. Penulis dapat dihubungi di [irfanawijayanti@gmail.com](mailto:irfanawijayanti@gmail.com) atau [irfana\\_tri@yahoo.co.id](mailto:irfana_tri@yahoo.co.id)



**Rona Riasma Oktobriarani, S.S.T., M.Keb.,** Lahir di Madiun, 20 Oktober 1987. Penulis telah menyelesaikan pendidikan D4 di Program Studi Kebidanan Universitas Sebelas Maret lulus pada tahun 2010. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan S2 Kebidanan di Universitas Padjadjaran lulus pada tahun 2014. Saat ini penulis sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ilmu Depok. Penulis mengajar mata kuliah Konsep Kebidanan, Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah dan Biostatistik. Penulis juga telah menghasilkan publikasi ilmiah yang diterbitkan pada Jurnal Nasional. Penulis dapat dihubungi di [ronariasma@gmail.com](mailto:ronariasma@gmail.com).



**Tanti Fitriyani, S.Si.T., M.Kes.,** Lahir di Banyumas 9 Mei 1989. Penulis telah menyelesaikan pendidikan D4 Kebidanan di STIKes Ngudi Waluyo tahun 2011, kemudian menyelesaikan pendidikan S2 Kesehatan di Universitas Sebelas Maret Tahun 2014. Sejak tahun 2015 penulis mulai aktif mengajar sebagai Dosen Kebidanan di STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto. Penulis mengajar mata kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan, Konsep Kebidanan, dan Etika hukum kesehatan. Penulis juga telah menghasilkan beberapa publikasi ilmiah yang diterbitkan pada

Jurnal Nasional. Penulis dapat dihubungi melalui email [fitriyani.tanti@yahoo.co.id](mailto:fitriyani.tanti@yahoo.co.id)



**Rosyita, S.S.T., M.K.M.,** Lahir di Bireuen, 07 Februari 1981. Penulis telah menyelesaikan Pendidikan D-IV Bidan Pendidik di Universitas Sumatera Utara Tahun 2005, Kemudian menyelesaikan Pendidikan S2 Kesehatan Masyarakat Peminatan Kesehatan Reproduksi pada Institut Kesehatan Deli Husada Delitua Tahun 2018. Saat ini bekerja sebagai Dosen Tetap di Poltekkes Kemenkes Aceh Prodi D-III Kebidanan Aceh Utara. Mengampu Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan, Konsep Kebidanan, Dokumentasi Kebidanan, Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi.



**Baharika Suci Dwi Aningsih, S.Keb., Bd., M.Keb.,** Penulis memulai Pendidikan Kebidanan pada program Diploma III di STIK Sint Carolus pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2007. Setelah lulus penulis kemudian bekerja menjadi tenaga pengajar di Program Studi Kebidanan STIK Sint carolus hingga saat ini. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan Sarjana dan Profesi Bidan di Universitas Airlangga dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan Magister kebidanan di Universitas Brawijaya dan lulus tahun 2016. Sebagai tenaga pengajar penulis melakukan Tridharma Perguruan Tinggi diantaranya penelitian, pengajaran dan pengabdian masyarakat. Beberapa mata kuliah yang telah diampu antara lain Konsep Kebidanan, Asuhan Kebidanan Persalinan, Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita, Biologi

Reproduksi serta Fisiologi dalam Kehamilan, Persalinan, Nifas dan BBL. Selain melaksanakan pengajaran penulis juga melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai kepakaran dalam bidang kebidanan dengan harapan dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan kebidanan di Indonesia. Email Penulis : baharika.suci@gmail.com



**Syahrida Wahyu Utami, S.S.T., M.Keb.,** Lahir di Banjarmamasin 01 September 1986. Penulis telah menyelesaikan pendidikan D4 Bidan Pendidik di Poltekkes Kemenkes Banjarmasin tahun 2010, kemudian menyelesaikan pendidikan S2 Kebidanan di Universitas Brawijaya Malang Tahun 2016. Saat ini adalah Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin dan menjabat sebagai Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Mengampu mata kuliah Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi dan Balita, Asuhan Kebidanan Kehamilan, Asuhan Kebidanan Komunitas, Konsep Kebidanan, Dokumentasi Kebidanan, Kesehatan Reproduksi dan KB. Penulis adalah Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin sejak 2008 hingga sekarang. Penulis juga telah menghasilkan beberapa publikasi ilmiah yang diterbitkan pada Jurnal Nasional.



**Nur Cahyani Ari Lestari, S.Si.T., M.Kes.,** Lahir di Pati 21 Januari 1991. Penulis telah menyelesaikan pendidikan D4 di Program Studi Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran tahun 2012, kemudian menyelesaikan pendidikan S2 Kesehatan di Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKIM Jakarta Tahun 2017. Saat ini

adalah Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin dan menjabat sebagai Bidang Kemahasiswaan. Mengampu mata kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan, Konsep Kebidanan, Kesehatan Reproduksi dan KB, Asuhan Kebidanan Komunitas, Asuhan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal. Penulis adalah Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin sejak 2013 hingga sekarang. Penulis mengajar mata kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan, Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir, Asuhan Kebidanan Komunitas, Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana, Kesehatan Masyarakat, Konsep Kebidanan. Penulis juga telah menghasilkan beberapa publikasi ilmiah yang diterbitkan pada Jurnal Nasional. Berikut link google scholar's sitasi:

<https://scholar.google.com/citations?user=ZfjOrpUAAAAJ&hl=id>

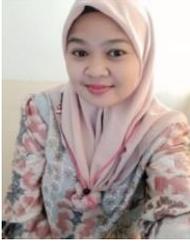
Penulis dapat dihubungi di nurcahyaniarilestari@gmail.com



**Yolanda Montessori, S.S.T., M.Keb.,** Lahir di Sintang, Kalimantan Barat pada tanggal 15 Januari 1990. Penulis merupakan lulusan Program Studi D-III Kebidanan di Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta pada tahun 2013, kemudian melanjutkan Program D-IV Kebidanan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan lulus pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan ke Program Pascasarjana Magister Kebidanan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan lulus pada tahun 2020. Saat ini, penulis merupakan Dosen tetap pada Prodi D-III Kebidanan STIKes Kapuas Raya Sintang dan menjabat sebagai Sekretaris Prodi D-III kebidanan.



**Triana Widiastuti, S.Si.T., M.Kes.,** lahir di Jepara, 10 Maret 1983. Jenjang Pendidikan DIII di Akademi Kebidanan Pemerintah Kabupaten Kudus lulus tahun 2005. Pendidikan DIV kebidanan ditempuh di STIKes Ngudi Waluyo Ungaran Semarang lulus tahun 2007. Pendidikan S2 Kesehatan Masyarakat ditempuh Universitas Diponegoro Semarang, lulus tahun 2013. Saat ini bekerja di STIKes Bakti Utama Pati dari tahun 2021 s.d sekarang sebagai dosen. Penulis merupakan owner Home Care, UD Lancar Agung, Tridiasshop dan agen resmi alat kesehatan dan terapi kesehatan MCI. Riwayat mengajar penulis Asuhan kebidanan Neonatus, Bayi dan Balita, dan anak prasekolah, Asuhan Persalinan, Asuhan Kegawadaruratan Maternal Neonatal, *Holistic Care Community*, Konsep Kebidanan, Etika dan Hukum Kesehatan, Asuhan Kebidanan Kehamilan, Asuhan Kebidanan Nifas dan BBL, Pemeriksaan Fisik Ibu dan Bayi, Asuhan Kebidanan pada Bayi Balita dan Anak Pra Sekolah. Saat ini penulis sedang mengajar Biologi Reproduksi, Praktik Profesional Bidan, dan Laporan Tugas Akhir. Penulis telah melakukan publikasi ilmiah baik ke jurnal terakreditasi dan jurnal nasional. Alamat Email penulis [maktri03@gmail.com](mailto:maktri03@gmail.com) dan no hp 082325873878.



**Amelia Nur Hidayanti., S.Si.T., M.P.H.** Lahir di Blora 08 Oktober 1989. Penulis telah menyelesaikan pendidikan D4 Kebidanan di Program Studi Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran tahun 2011, kemudian menyelesaikan pendidikan S2 Kesehatan di Program Studi Pasca Sarjana IKM Peminatan KIA Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 2015. Saat ini adalah Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati, Program Studi D3 Kebidanan. Mengampu mata kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan, Askeb Persalinan dan BBL, Askeb Pasca Persalinan dan Menyusui, Askeb Neonatus, bayi dan balita.

# KONSEP KEBIDANAN

Konsep kebidanan adalah kerangka kerja yang digunakan dalam memberikan asuhan kebidanan kepada perempuan hamil, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir. Ada beberapa inti dari konsep kebidanan yang penting untuk dipahami.

Pertama, promosi kesehatan adalah salah satu inti konsep kebidanan. Ini berarti mendorong perempuan untuk menjaga kesehatan mereka dengan menerapkan gaya hidup sehat, menghindari risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi, serta meningkatkan pengetahuan tentang perawatan kesehatan yang tepat.

Kedua, konsep asuhan holistik mengakui bahwa kesehatan perempuan melibatkan aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Bidan tidak hanya fokus pada kondisi medis, tetapi juga memberikan perhatian pada kesejahteraan keseluruhan perempuan dan memberikan perawatan yang terintegrasi.

Pencegahan dan deteksi dini juga merupakan inti dari konsep kebidanan. Bidan memainkan peran penting dalam mengidentifikasi faktor risiko, melakukan pemeriksaan rutin, dan mengenali tanda-tanda potensi masalah kehamilan atau persalinan. Hal ini memungkinkan tindakan pencegahan yang tepat dan intervensi dini jika diperlukan.

Pemberdayaan perempuan adalah konsep penting lainnya dalam kebidanan. Bidan berfokus pada memberikan pengetahuan dan informasi yang akurat kepada perempuan, memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang tepat tentang kesehatan reproduksi mereka sendiri. Dalam hal ini, perempuan dianggap sebagai mitra dalam perawatan mereka sendiri.

Selanjutnya, konsep kontinuitas perawatan menekankan pentingnya memberikan perawatan yang berkelanjutan dan konsisten kepada perempuan sepanjang perjalanan kehamilan, persalinan, dan nifas. Dengan membangun hubungan yang baik antara bidan dan perempuan, tercipta kepercayaan yang memungkinkan peningkatan komunikasi, dukungan, dan perawatan yang efektif.

Terakhir, pemulihan postpartum adalah konsep yang menonjol pentingnya memberikan perawatan dan dukungan yang adekuat setelah persalinan. Bidan membantu perempuan dalam pemulihan fisik, emosional, dan sosial selama masa nifas, termasuk pemantauan kesehatan ibu dan bayi, dukungan laktasi, manajemen nyeri, dan pencegahan komplikasi pasca persalinan.

Dalam keseluruhan, konsep kebidanan memberikan pedoman bagi bidan dalam memberikan asuhan yang holistik, preventif, dan berpusat pada perempuan. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, bidan dapat memberikan perawatan yang terbaik dan mempromosikan kesehatan ibu, bayi, dan keluarga di tingkat individu dan komunitas.

Penerbit K-Media  
Bantul, Yogyakarta  
Instagram: [kmediacorp](#)  
Email: [kmedia.cv@gmail.com](mailto:kmedia.cv@gmail.com)  
Website: [www.kmedia.co.id](http://www.kmedia.co.id)

